

**REGULASI EMOSI WALI ASUH SANTRI CILIK**  
**(Studi Fenomenologis di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Probolinggo)**

**SKRIPSI**



Oleh :

Moh Ilham Ichlasul Amal

NIM. 18410075

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**REGULASI EMOSI WALI ASUH SANTRI CILIK**  
**(Studi Fenomenologis di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Probolinggo)**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.)

Oleh

**Moh Ilham Ichlasul Amal**

**NIM 18410075**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI, FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2023**

**REGULASI EMOSI WALI ASUH SANTRI CILIK**  
(Studi Fenomenologis di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Probolinggo)

**SKRIPSI**

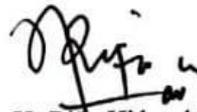
Oleh:

**Moh Ilham Ichlasul Amal**

**NIM. 18410075**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing,**



**Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si.**

**NIP. 19761128 200212 2 001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si.**

**NIP. 19761128 200212 2 001**

**SKRIPSI**

**REGULASI EMOSI WALI ASUH SANTRI CILIK**  
(Studi Fenomenologis di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Probolinggo)

**Moh Ilham Ichlasul Amal**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 19 Juni 2023

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

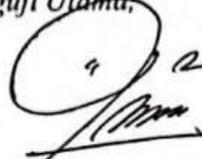
**Anggota Penguji**

*Ketua Penguji,*

*Penguji Utama,*



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si.  
NIP. 197611282002122001



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.  
NIP. 196506061994031003

**Sekretaris Penguji**



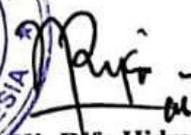
Yusuf Ratu Agung, MA.  
NIP. 198010202015031002

Skrripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 19 Juli 2023

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.

NIP. 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Moh Ilham Ichlasul Amal

NIM : 18410075

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti susun dalam rangka menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan pada umumnya dengan judul **“Regulasi Emosi Wali Asuh Santri Cilik”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang sebagaimana seharusnya dalam metode kepenulisan maka harus disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 10 Juli 2023

Peneliti



Moh Ilham Ichlasul Amal

NIM. 18410075

## MOTTO

كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"*

(QS Ali Imran; 79)

Al-Qur'an Dan Tafsirnya Departemen Agama RI, 2011.

## **PERSEMBAHAN**

Penelitian ini dipersembahkan untuk:

Orang tua peneliti, ayah dan mami, kakak, adik-adik, dan mbah yang luar biasa menyayangi dan mendukung dalam setiap langkah hidup peneliti. Sungguh tanpa kasih sayang dan doa kalian tidak akan sampai peneliti pada titik sehebat ini.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Untuk yang pertama-tama peneliti hendak mengungkap rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Sebab hanya karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Regulasi Emosi Wali Asuh Santri Cilik” ini, sebagai salah satu tahap untuk menyelesaikan tugas akhir. Selain itu peneliti haturkan salam dan shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah berjasa dalam menuntun umat menuju kebahagiaan abadi. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Amin.

Tidak lupa peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing, dan memfasilitasi peneliti dalam kepenulisan karya ini di antaranya yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Dosen Pembimbing pertama.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku Dosen Pembimbing kedua.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah menempe diri peneliti sehingga membawa peneliti menjadi diri yang lebih baik.
5. Pengasuh PP Nurul Qur'an, tempat peneliti menempuh pendidikan, dan yang telah bersedia menngizinkan peneliti melakukan penelitian ini.
6. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti berharap penelitian ini akan dilanjutkan, baik itu mengenai tema atau dikembangkan menjadi karya yang lebih kaya data. Lebih-lebih manfaat teoritis dan praktis, agar tidak hanya berupa tulisan namun bisa diterapkan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentu belum atau bahkan jauh dari kata sempurna, karena itu peneliti sepenuhnya

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>ABSTRACT</b> .....	xv
المخلص.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	10
<b>A. Regulasi Emosi</b> .....	10
<b>B. Konsepsi Wali Asuh</b> .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	38
<b>A. Pendekatan Penelitian</b> .....	38
<b>B. Jenis penelitian</b> .....	39
<b>C. Instrumen Penelitian</b> .....	40

<b>D. Subyek Penelitian .....</b>	<b>41</b>
<b>E. Sumber Data .....</b>	<b>42</b>
<b>F. Pengumpulan Data .....</b>	<b>42</b>
<b>G. Tingkat Kehadiran Peneliti .....</b>	<b>43</b>
<b>H. Analisis Data .....</b>	<b>44</b>
<b>I. Kredibilitas Data .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
<b>BAB V KESIMPULAN &amp; SARAN.....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Tabel analisis Ma'anil Mufrodat.....	24
Tabel 1 2 Hasil Temuan Aspek Regulasi Emosi .....	98
Tabel 1 3 Hasil Temuan-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi.....	102
Tabel 1 4 Hasil Temuan Strategi Regulasi Emosi .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Skema analisis data model Miles & Huberman .....	46
Gambar 3. 2 Triangulasi Data .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Pesantren.....	121
Lampiran 2 Informed Consent Subjek I.....	122
Lampiran 3 Informed Consent Subjek II .....	123
Lampiran 4 Informed Consent Subjek III.....	125
Lampiran 5 Informed Consent Subjek IV.....	126
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara.....	127
Lampiran 7 Verbatim Wawancara Subjek I.....	130
Lampiran 8 Verbatim Wawancara Subjek II .....	161
Lampiran 9 Verbatim Wawancara Subjek III.....	188
Lampiran 10 Verbatim Wawancara Subjek IV.....	210
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Signifcant Other's Subjek I.....	232
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Signifcant Other's Subjek II .....	239
Lampiran 13 Bukti Bimbingan .....	245

## ABSTRAK

Moh Ilham Ichlasul Amal. 2023. Regulasi Emosi Wali Asuh Santri Cilik (Studi Fenomenologis di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Probolinggo), *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

Pondok pesantren Nurul Qur'an di Kraksaan Probolinggo, merupakan pesantren yang menerima peserta didik yang masih berusia kanak-kanak. Disana santri cilik dititipkan kepada wali asuh. Wali asuh tersebut ialah santri senior yang masih berusia sekitar 18-23 an tahun. Di usia muda, wali asuh sudah dititipkan untuk mengurus anak-anak. Berbagai masalah yang tidak mudah dihadapi oleh wali asuh, baik dari kesulitan dalam mendidik santri cilik, ataupun dalam menghadapi wali santri yang kurang mengerti.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di latar belakang, perlu untuk melihat reaksi atau sikap emosional seperti apa yang ditunjukkan oleh wali asuh dalam menjalankan tugasnya ketika dihadapkan dengan masalah. Tujuan dari penelitian ialah untuk mendeskripsikan problematika, gambaran, faktor yang mempengaruhi, dan strategi terkait regulasi emosi wali asuh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi fenomenologis. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*, dengan melihat lamanya masa bertugas menjadi wali asuh lebih dari satu tahun. Maka dipilihlah 4 santri yang menjadi wali asuh bagi santri cilik. Pengambilan data menggunakan wawancara kepada 4 subjek dari wali asuh, dan ditambah wawancara dengan 2 *significant other*.

Penelitian ini menggambarkan hasil bahwa, terkait dengan gambaran regulasi emosi, wali asuh memiliki regulasi emosi yang cukup baik, dengan menunjukkan pengendalian emosi yang positif dalam perilaku dan pikiran, meskipun belum maksimal dalam pilihan tindakan. Sedangkan problematika regulasi emosi wali asuh adalah kurangnya penguasaan lingkungan, lemahnya proses ketika ketidaksadaran, dan peningkatan regulasi emosi yang hanya berdasar pada pengalihan situasi. Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi subjek ialah kognitif, lingkungan pesantren, pengaruh sosial teman sebaya. Strategi regulasi emosi wali asuh dilakukan dengan pengendalian pikiran dan ekspresi emosi yang melibatkan perilaku terkondisikan, yaitu dengan coping yang menyebabkan suasana negatif tidak begitu terasa berdampak.

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Wali Asuh, Santri Cilik

## ABSTRACT

Moh Ilham Ichlasul Amal. 2023. "Emotional Regulation of Caregivers for Young Students (A Phenomenological Study at Nurul Qur'an Islamic Boarding School in Probolinggo)". *Undergraduate Thesis*. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

The Nurul Qur'an Islamic Boarding School in Kraksaan, Probolinggo, is a boarding school that accepts young students. There, young students are entrusted to caregivers. These caregivers are senior students who are around 18-23 years old. From a young age, these caregivers have been entrusted to take care of the children. They face various challenges, including difficulties in educating the young students and dealing with less understanding parents.

Based on the background issues, it is necessary to observe what emotional reactions or attitudes the caregivers exhibit when confronted with problems. The research aims to describe the problems, characteristics, influencing factors, and strategies related to the emotional regulation of the caregivers.

This research uses a qualitative research method with a phenomenological study design. The selection of subjects uses purposive sampling, considering that the caregivers have been in their roles for more than a year. Four students who act as caregivers for the young students were chosen as the subjects. Data were collected through interviews with the four caregiver subjects and an additional two significant others.

This research describes the results that, regarding the portrayal of emotion regulation, caregivers have fairly good emotional regulation, showing positive emotional control in behavior and thoughts, although not yet optimal in the choice of actions. On the other hand, the issues with caregivers' emotion regulation are the lack of environmental mastery, weakness in handling unconsciousness, and an increase in emotion regulation that solely relies on situational distraction. The factors influencing the subjects' emotion regulation are cognitive factors, the boarding school environment, and the influence of peers. Caregivers' emotion regulation strategies are carried out through the control of thoughts and emotional expressions, involving conditioned behavior coping, which lessens the impact of negative situations.

Keywords: Emotional Regulation, Caregivers, Young Students."

## المُلخَص

محمدالهام اخلاص العمل. 2023. التنظيم العاطفي لحضانة الأطفال (دراسة الظواهر في المعهدنورالقران بفرولنوجو). أطروحة، كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المعهد القرآني نور القرآن في مدينة كراكسان بروبولينغو هو معهد يقبل المتعلمين الصغار. يُودَعُ هناك الطلاب الصغار تحت رعاية أكبر الطلاب. يكون الأخير عبارة عن طالب متفوق يبلغ من العمر حوالي 18-23 عامًا. في سن مبكرة، يُودَعُ الطلاب الصغار تحت رعاية هؤلاء الأشخاص للعناية بالأطفال. يواجه راعي الأطفال العديد من التحديات، سواء كانت صعوبات في تربية الطلاب الصغار أو التعامل مع أولياء الأمور الذين قد لا يفهمون بشكل كافٍ

استنادًا إلى المشكلات الموجودة في الخلفية، يجب مراقبة ردود فعل أو سلوك عاطفي يظهره راعي الأطفال عند مواجهة المشكلات. هدف البحث هو وصف المشكلة والوضع الحالي والعوامل المؤثرة واستراتيجيات التحكم في العواطف لدى راعي الأطفال.

يستخدم هذا البحث منهجًا تحليليًا لدراسة الظاهرة. يتم اختيار المشاركين باستخدام عينة متعددة، باختيار أولئك الذين كانوا رعاة للطلاب لأكثر من عام واحد. بناءً عليه، يتم اختيار 4 طلاب ليصبحوا رعاة للطلاب الصغار. يتم جمع البيانات من خلال مقابلات مع 4 من الراعين ومقابلات أخرى مع 2 أشخاص ذوي أهمية.

تُظهر النتائج أن مشكلات تنظيم العواطف لدى راعي الأطفال تتمثل في عدم الإلتقان للبيئة المحيطة، وضعف العملية عند عدم الوعي، وزيادة تنظيم العواطف استنادًا إلى تحويل المواقف. بشأن وصف التنظيم العاطفي، يمتلك راعي الأطفال تنظيمًا جيدًا للعواطف، حيث يظهر تحكمًا إيجابيًا في سلوكه وأفكاره. العوامل التي تؤثر في تنظيم العواطف تشمل الجوانب المعرفية وبيئة المعهد وتأثير أصدقاء الندوة. تتم ممارسة استراتيجيات تنظيم العواطف لدى راعي الأطفال من خلال التحكم في التفكير والتعبير عن العواطف من خلال سلوك مشروط، مما يجعل التأثير السلبي غير ملحوظ.

الكلمات الرئيسية: تنظيم العواطف، راعي الأطفال، الطلاب الصغار.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesantren adalah tempatnya peserta didik berkumpul dari berbagai daerah, berbagai rentang usia dan beraneka karakteristik individu terdapat di dalamnya. Perbedaan-perbedaan yang banyak tersebut berkumpul dan berada dalam suatu lingkungan yang sama dengan tingkat interaksi yang sering. Mereka bercampur baur, dan bisa saling bergaul antara yang remaja, dewasa, dan anak-anak sehingga terjalin hubungan yang saling berpengaruh atau berdampak terhadap individu masing-masing. Tentu saja dalam setiap individu terdapat karakteristik dan perilaku khasnya tersendiri, karena yang kanak-kanak tidak bisa berperilaku seperti santri yang sudah dewasa, dan santri dewasa tidak berperilaku layaknya santri kanak-kanak. Jalinan hubungan tersebut terjadi setiap hari dalam lingkungan pesantren, pada suatu waktu santri yang dewasa dapat membantu santri yang kanak-kanak, dan di waktu yang lain santri kanak-kanak terkadang merepotkan santri yang senior, karena memang santri yang kanak-kanak masih banyak membutuhkan bimbingan dan arahan dari seniornya yang lebih memahami dari situasi pesantren. Demikianlah seklumit gambaran kehidupan para santri di pondok pesantren.

Salah satu pesantren yang terdapat di Indonesia, dengan para santri dari berbagai jenjang usia, yaitu Pondok Pesantren Nurul Qur'an. PP Nurul Qur'an merupakan pesantren yang berfokus pada al Qur'an, baik dengan menghafalkannya atau mempelajarinya. PP Nurul Qur'an berlokasi di Kraksaan Probolinggo. PP Nurul Qur'an selama ini sudah memunculkan para alumni yang mampu menghafal al Qur'an dengan baik, yang sebagian banyak diikuti dalam perlombaan al Qur'an dan

berhasil mendapatkan juara. Hasil baik ini tentu membuat PP Nurul Qur'an dikenal ramai oleh masyarakat, karena dapat dibuktikan bahwa program tahfidz di PP Nurul Qur'an sudah teruji dan cukup baik.

PP Nurul Qur'an sedari awal didirikan menerima santri dari berbagai jenjang usia, dan tidak pernah membatasi siapapun untuk belajar di PP Nurul Qur'an, bahkan bagi santri yang usianya masih dalam masa perkembangan kanak-kanak. Selama para orang tua memasrahkan dengan ikhlas terhadap pihak pondok agar anaknya di didik, maka akan diterima dengan baik. Penerimaan santri yang masih berusia kanak-kanak di PP Nurul Qur'an didasari dengan harapan bahwa al qur'an perlu diajarkan sedari kecil. Begitu juga salah satu orang tua dari wali santri cilik menyampaikan alasan memasukkan anaknya ke PP Nurul Qur'an seperti yang diutarakan oleh wali asuh dalam wawancara *prapeneletian*, yaitu betapa sangat inginnya mereka memiliki anak yang hafal al qur'an. Keinginan orang tua yang sangat tersebut menunjukkan ada kepuasan dan kebahagiaan tersendiri yang akan dirasakan oleh orang tua ketika memiliki anak penghafal al qur'an, seperti halnya rasa bangga sebagai orang tua yang dengan demikian menunjukkan bahwa orang tua mampu mendidik anaknya dengan baik.

Keterbukaan pesantren Nurul Qur'an untuk menerima santri dari segala rentang usia, maka oleh karenanya sebagian dari santri-santri yang ada di sana adalah santri yang berusia kanak-kanak. Santri-santri tersebut merupakan santri yang berusia sekitar 12 tahun kebawah dengan jenjang pendidikan Madrasah Ibtida'iyah (MI) dan Raudlatul Athfal (RA). Dengan usia yang masih kanak-kanak dan hidup di pesantren dengan kehidupan yang lebih mandiri karena memang terlepas dari asuhan orang tua, dan sebagaimana sistem pendidikan pesantren pada umumnya, seorang peserta didik atau santri diharuskan untuk tinggal di asrama, dan tidak diperkenankan bagi para

orang tua untuk menemui anaknya, kecuali hanya pada waktu tertentu, maka terdapat beberapa rintangan dan kesulitan yang dihadapi, baik bagi diri santri cilik sendiri maupun orang disekitarnya.

Karakteristik santri cilik yang masih kanak-kanak dan belum matang sebagai individu, kehidupan santri cilik ini tidak bisa dilepaskan begitu saja agar hidup mandiri seperti para santri lainnya yang sudah menginjak jenjang remaja. Oleh karena itulah dibuatkan kebijakan agar santri-santri yang masih kanak-kanak dititipkan kepada wali asuh yang dipilih oleh pengurus pesantren agar dapat dibimbing dan dirawat secara intens, sehingga apa-apa yang dilakukannya dapat terukur dan teratur. Dengan demikian wali asuh merupakan pengganti orang tua di pesantren yang memiliki hubungan interaksi dan kelekatan yang konsisiten. Hal ini dibenarkan oleh penelitian Masyitoh (2018), wali asuh dibentuk sebagai pembimbing dan mengayomi santri, serta dituntut sebagai pengganti orang tua.

Layaknya orang tua, wali asuh memiliki tanggung jawab penuh terhadap santri cilik. Ketika santri cilik sudah dipasrahkan atau dititipkan ke wali asuh maka santri cilik sepenuhnya akan berada dalam kontrol dan arahan wali asuh. Arahan-arahan dari wali asuh tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah, wali asuh akan memberikan arahan agar para santri cilik bersiap-siap di saat waktu kegiatan tertentu sudah tiba, atau bahkan memanggil mereka agar mereka makan ataupun istirahat demi menjaga kesehatannya. Bahkan beberapa kali ditemukan wali asuh memandikan santri cilik yang masih berusia kanak-kanak awal. Tugas wali asuh di pesantren bukan hanya berkaitan dengan merawat jasmani para santri cilik seperti penjelesan yang sebelumnya, karena di malam hari mereka masih mengajarkan atau menemani santri cilik belajar dan mengulang apa yang sudah mereka pelajari ketika di

kelas. Bisa dikatakan tugas mereka cukup lengkap dalam menjadi wali asuh, selain merawat, juga membimbing dan membina para santri cilik.

Tugas-tugas selama menjadi wali asuh tidak selalu berjalan dengan baik, karena merawat anak-anak memang membutuhkan perhatian yang lebih, bahkan cukup menguji daripada kesabaran wali asuh. Perilaku santri cilik sering kali merepotkan wali asuh, bahkan cukup membuat kewalahan dikarenakan wali asuh bukan hanya mengurus satu santri cilik, melainkan lima santri cilik atau lebih.

Dikarenakan masih kanak-kanak mereka kadang menangis disebabkan bertengkar dengan temannya, sehingga wali asuh lah yang harus menenangkannya agar berhenti menangis. Selain itu, masa kanak-kanak merupakan masa dimana mereka masih suka bermain, melakukan apa yang menyenangkan, tapi dengan keadaan pesantren yang cukup padat dengan kegiatan membuat waktu bermain mereka jadi tersita, dampaknya para santri cilik tampak sering kali jenuh dan merengek kepada wali asuh disertai dengan meminta sesuatu agar dipenuhi. Bertambah lagi kesusahan wali asuh tatkala santri cilik yang menjadi asuhannya jatuh sakit. Wali asuh harus bertindak layaknya orang tua sesungguhnya menghadapi situasi santri asuhannya yang sakit, bagaimana merawat dan mengobatinya agar lekas sembuh, padahal situasi yang demikian belum pernah dialami oleh wali asuh sehingga wali asuh lumayan kerepotan dalam mengurus santri cilik yang sakit.

Kemandirian santri cilik yang juga masih kurang sekali sering melakukan perilaku yang tidak pada tempatnya, hal tersebut tampak dari perbuatan mereka sering buang air kecil dan air besar bukan di kamar mandi, akan tetapi pada sembarang tempat. Tentu saja yang bertanggung jawab atas perbuatan santri cilik tersebut adalah wali asuh, membersihkan kotorannya sampai bersih. Barang dari hasil buang air kecil maupun buang air besar yang menjijikkan dan bau membuat wali asuh malas dan

marah ketika membersihkannya, apalagi barang tersebut merupakan sesuatu yang najis, yang dapat berakibat pada menyebarnya najis ke tempat-tempat lain sehingga ibadah orang lain dapat terancam tidak sah.

Selain melakukan tugas-tugas merawat, mendidik, wali asuh juga bertanggung jawab terhadap para wali santri, yaitu orang tua santri cilik. Dalam wawancara prapenelitian dengan salah satu wali asuh, dia menuturkan bahwa salah satu yang memberatkan tugas mereka terkait dengan keluhan wali santri kepadanya, dan juga kepada wali asuh lainnya.

*“orang tua santri banyak yang melakukan komplain kalau anaknya seragamnya hilang, alat mandinya hilang, kadang juga komplainnya gak masuk akal”*

Komplain orang tua santri cilik memberikan tekanan tersendiri bagi wali asuh, hal ini dikarenakan ada target yang dibebankan kepada mereka agar sebaik mungkin dalam mengurus dan membimbing para santri cilik. Bahkan ketika seragam atau pakaian santri cilik yang hilang, orang tua akan melakukan komplain terkait hal tersebut kepada wali asuh. dalam wawancara prapenelitian, salah satu wali asuh mengeluhkan bahwa orang tua sering kali mengajukan komplain yang tidak sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya terjadi. Komplain-komplain seperti ini diakui oleh mereka, cukup membuat kesal dan tidak senang. Wali asuh menganggap bahwa wali santri tidak mengetahui kejadian sebenarnya sehingga menyudutkan wali asuh sebagai oknum yang bertanggung jawab penuh terkait kebijakan yang dianggap tidak sesuai.

Wali asuh adalah santri senior yang dipilih untuk mengurus santri cilik. Beberapa dari mereka ada yang masih duduk dibangku sekolah Madrasah Aliyah (MA), dan beberapa yang lainnya sudah lulus atau sedang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Dengan jenjang sekolah mereka yang masih setingkat Madrasah

Aliyah dan Perguruan Tinggi, maka usia mereka masih berkisar antara 18-23 tahun. Dengan demikian wali asuh masih berada dalam masa perkembangan remaja akhir.

Tanggung jawab dari seorang wali asuh bukan hanya berkisar pada santri-santri cilik yang dititipkan kepada mereka, karena mereka juga memiliki tugas dan kewajiban pribadi. Wali asuh ini juga masih berstatus sebagai santri aktif di PP Nurul Qur'an dengan kewajiban yang sama seperti halnya santri-santri lain yang tidak diamanahi sebagai wali asuh, oleh karenanya santri senior ini juga masih memiliki tanggungan pribadi, baik sebagai penghafal al-qur'an yang harus menyiapkan setoran hafalan dan mengulangan hafalannya, maupun sebagai siswa/murid yang juga terdapat tugas-tugas sekolah, dengan berbagai tugas yang tidak mudah seperti halnya menghafalkan *nadzom* atau *mufrodat*/kosa kata arab. Bahkan wali asuh dalam wawancara prapenelitian menuturkan:

*“ketika saya sedang belajar itu mereka kadang rame, makanya menaganggu belajar”*

Penuturan wali asuh tersebut memberikan pemahaman bahwa cobaan yang dihadapi oleh wali asuh juga bisa terjadi pada waktu tidak tertentu, bahkan disaat wali asuh mencoba untuk mengurus diri sendiri. Tugas ganda yang membebani para wali asuh memberikan tekanan tersendiri dengan tekanan yang lebih besar, meskipun disatu sisi mereka tetap harus bisa menyelesaikan tugas pribadi, sekaligus menghadapi segala keruwetan dalam menjalankan kewajiban sebagai wali asuh.

Kondisi yang sedemikian menekan dan membebani santri senior sebagai wali asuh tidak akan terlepas dari gejala emosi yang kental terjadi disaat kondisi kurang megeenakkan. Siapapun akan mengalami hal demikian karena sisi emosional manusia selalu terikat dengan keadaan-keadaan yang meliputi dalam kesehariannya. Menghadapi situasi dengan berbagai tanggungan dan amanah mengantarkan mereka

reaksi-reaksi yang bermacam-macam. Tentu saja mereka dituntut dengan keadaan apapun agar bertindak secara tepat meskipun dengan situasi emosional yang kurang nyaman sehingga tidak mengacaukan kewajiban mereka sebagai santri dan menyelesaikan tugas-tugas mereka sebagai wali asuh dengan baik.

Penjelasan diatas menyebutkan bahwa para wali asuh ini adalah para santri senior yang masih berusia sekitar 19-23 tahun, yang artinya masih berada pada jenjang perkembangan diri sebagai dewasa awal. Ketika individu lain seusianya yang beajar di pesantren fokus mengurus diri mereka sendiri demi mengejar target belajar ataupun melakukan sesuatu yang mereka inginkan, para wali asuh ini harus dengan rela dan suka hati membagi waktu pribadinya dengan diamanahi agar mengurus santri cilik yang merupakan anak-anak dari para orang tua yang kebanyakan tidak memiliki hubungan kekerabatan apapun dengan mereka.

Ketika seseorang memasuki fase dewasa, mereka akan mengalami berbagai perubahan sosial dan psikologis yang mengakibatkan kebingungan dan ketidaknyamanan. Ini terjadi karena mereka harus beradaptasi dengan peran dan nilai-nilai baru, sementara yang lama harus dievaluasi, disesuaikan, atau bahkan ditinggalkan (Matt dkk dalam Adila & Kurniawan, 2020).

Situasi psikologis secara perkembangan emosional dewasa awal, dan tuntutan kewajiban dalam merawat dan mendidik santri cilik harus dapat dirukunkan demi kebaikan dirinya sebagai yang diamanahi santri cilik, begitu juga demi lancarnya proses belajar santri cilik. Oleh karenanya situasi demikian tergantung pada regulasi emosi para wali asuh dalam menangani berbagai kendala yang ada. Akan tampak tindakan-tindakan wali asuh di saat-saat tertentu dalam menjalankan tugasnya.

Sebagaimana pemaparan yang telah dijelaskan dengan sedemikian terbukanya yang berkaitan dengan hal-hal yang melatar belakangi penelitian yang akan dilakukan ini, maka perlu untuk meneliti **“Regulasi Emosi Wali Asuh Santri Cilik”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang yang dipaparkan diatas peneliti akan menentukan rumusan masalah. Rumusan masalah ini akan mengarahkan peneliti pada penekanan yang perlu digali dan diperhatikan untuk menemukan data yang akan dikelola menjadi hasil. Adapun masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi regulasi emosi Wali Asuh yang mengasuh para santri cilik di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ?
2. Bagaimana peta problem regulasi emosi Wali Asuh Santri Cilik ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi regulasi emosi Wali Asuh Santri Cilik ?
4. Bagaimana bentuk strategi regulasi emosi yang diterapkan oleh Wali Asuh Santri Cilik ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusuan masalah yang ditentukan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi regulasi emosi Wali Asuh yang mengasuh para Santri Cilik di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.
2. Untuk memetakan problem regulasi emosi Wali Asuh Santri Cilik.
3. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi Wali Asuh Santri Cilik.

4. Menemukan bentuk startegi regulasi emosi Wali Asuh Santri Cilik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini dapat menambah luas daripada penelitian terkait bidang keilmuan psikologi, terutama dalam variabel regulasi emosi yang berkaitan dengan wali asuh, sekaligus sebagai pembandingan dan pengayaan dari hasil penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai penelitian yang berfokus pada dunia pesantren, tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pesantren-pesantren yang ada di Indonesia yang mempunyai program wali asuh, khususnya bagi pesantren Nurul Qur'an agar menjadi referensi atau rujukan dalam memperlakukan wali asuh sekaligus juga mendidik santri-santri yang masih berusia kanak-kanak.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Regulasi Emosi**

##### **1. Pengertian Regulasi Emosi**

Beberapa pakar telah mendefinisikan tentang regulasi emosi. Gross (2007) mengungkapkan bahwa regulasi emosi adalah proses yang saling terkait di mana emosi individu diatur untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat menghasilkan komponen yang saling berhubungan dengan cara otomatis atau dikendalikan dengan penuh kesadaran atau tanpa disadari.

Gratz dan Roemer (dalam Hasmarlin dan Hirmaningsih, 2019) mendefinisikan regulasi emosi dengan usaha penerimaan emosi, mengelola perilaku impulsif, serta kepiawaian individu dalam mengimplementasikan strategi regulasi emosi ketika menghadapi berbagai situasi.

Selain itu menurut Gottman dan Ketz (dalam Anggraeny, 2014) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan kepiawaian individu dalam menghindari perilaku yang tidak tepat akibat intensitas emosi positif dan negatif yang sangat kuat, tidak terpengaruh secara psikologis dengan kuatnya intensitas emosi, serta tetap mampu melakukan aktifitas secara normal dengan penuh perhatian yang fokus, dan mengarahkan perilaku yang sesuai demi tercapainya tujuan.

Menurut Eisenberg dkk (2000) yang dimaksud dengan regulasi emosi ialah tercapainya suatu tujuan melalui upaya mengolah perhatian, yang berkaitan dengan mengubah gangguan dan memfokuskan perhatian dan menyadari akan situasi yang bersinggungan dengan emosi, menggunakan cara berpikir secara positif.

Beberapa definisi yang dinyatakan oleh para pakar diatas memberikan kesimpulan pengertian bahwa regulasi emosi adalah kekuatan individu dalam menghadapi tekanan situasi yang menimbulkan emosi dengan kuat, dengan melalui pemfokusan pada pikiran-pikiran positif agar dapat melakukan aktifitas yang tepat sehingga tidak mengganggu diri sendiri demi tercapainya tujuan.

## **2. Problematika Regulasi Emosi**

### **a. Sumber Regulasi Emosi**

Regulasi emosi melibatkan dua proses utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, seperti yang dijelaskan oleh Gross & Thompson (dalam Prasisti dan Prihartanti, 2012).

- 1) Proses intrinsik terjadi ketika seseorang mengelola emosinya sendiri. Proses ini dimulai dengan pengenalan emosi, lalu emosi tersebut dinilai apakah sesuai dengan harapan atau tidak. Jika emosi dinilai sesuai dengan harapan, maka akan dipertahankan. Namun, jika emosi dinilai tidak sesuai dengan harapan, maka emosi tersebut akan diolah dan dikelola agar sesuai dengan yang diinginkan tanpa melukai diri sendiri dan sejalan dengan tuntutan lingkungan. Di kalangan orang dewasa, cenderung lebih memilih untuk mengurangi emosi negatif, sementara anak-anak lebih cenderung meningkatkan emosi positif.
- 2) Proses ekstrinsik terjadi ketika seseorang mempengaruhi emosi orang lain. Cara ini dilakukan dengan mengekspresikan apa yang dirasakan agar orang lain bisa mengenali dan pada akhirnya mengubah emosi mereka.

Kebiasaan dalam mengelola emosi dimulai dengan mengenali, mengolah, mempertahankan, atau mengubahnya agar sesuai dengan kebutuhan diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Kebiasaan ini cenderung diulang dan membentuk pola kebiasaan. Penting untuk dicatat bahwa pola kebiasaan dalam mengelola

emosi tidak ada yang baik atau buruk, karena dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang berbeda-beda.

#### b. Proses Regulasi Emosi

Menurut Gross dan Thompson pada tahun 1998, proses regulasi emosi mencakup berbagai strategi yang digunakan secara sadar maupun tidak sadar untuk meningkatkan, mempertahankan, atau menurunkan satu atau beberapa komponen dari respons emosi. Dalam regulasi emosi, individu memiliki dua strategi yang dapat dilakukan:

- 1) Strategi kesadaran, yakni individu berusaha mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan mencoba memahami, menafsirkan, dan merasakan situasi yang sedang terjadi agar dapat mengurangi ketegangan yang ada.
- 2) Strategi ketidaksadaran, yakni individu mengalami ledakan emosi secara penuh, peningkatan ketegangan, perubahan fisiologi, perilaku impulsif, dan perasaan subjektif, yang mengakibatkan perilaku tidak terkendali.

Proses regulasi emosi melibatkan komponen-komponen, perasaan, perilaku, dan respons fisiologis. Regulasi emosi terjadi dua kali, yaitu pada awal tindakan (regulasi emosi yang berfokus pada sebelumnya/diupayakan kembali) dan pada akhir tindakan (regulasi emosi yang berfokus pada respons/penekanan). Regulasi awal melibatkan perubahan cara berpikir tentang situasi untuk mengurangi dampak emosional, sedangkan regulasi akhir bertujuan untuk menghambat ekspresi tanda-tanda emosi.

#### c. Peningkatan Regulasi Emosi

Beberapa cara untuk meningkatkan regulasi emosi dapat dilakukan seperti yang dijelaskan oleh Gross (1998) berikut ini:

### 1) Seleksi Situasi

Seleksi situasi adalah cara di mana individu mendekati atau menghindari orang atau situasi yang dapat memicu emosi yang berlebihan. Misalnya, seseorang lebih memilih menonton film komedi daripada membiarkan perasaan marah yang berlebihan setelah diputuskan oleh pacar. Regulasi emosi dengan cara ini melibatkan mengambil tindakan untuk memperbesar atau memperkecil kemungkinan seseorang akan menghadapi situasi yang bisa memunculkan emosi yang diharapkan atau tidak diharapkan.

### 2) Modifikasi Situasi

Modifikasi situasi adalah upaya yang langsung dilakukan untuk memodifikasi situasi agar efek emosinya teralihkan. Situasi-situasi tersebut adalah situasi yang berpotensi memicu emosi. Modifikasi situasi ini bisa dilakukan baik oleh diri sendiri maupun orang lain dari luar. Pengubahan situasi ini merupakan salah satu bentuk regulasi emosi yang kuat.

### 3) Pengalihan Perhatian

Pengalihan perhatian adalah cara di mana seseorang mengalihkan perhatiannya dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menghindari timbulnya emosi yang berlebihan. Misalnya, seseorang yang sedih karena putus cinta akan mencoba mengalihkan perhatian dengan berpikir bahwa akan ada pasangan yang lebih baik di masa depan. Terdapat dua strategi pengalihan perhatian, yaitu distraksi dan konsentrasi. Distraksi menggeser fokus dari satu situasi ke situasi lain, sementara konsentrasi memfokuskan diri pada ancaman atau kemungkinan terburuk dari suatu situasi untuk mencari cara memecahkan masalah.

#### 4) Perubahan Kognitif

Perubahan kognitif adalah strategi di mana individu mengevaluasi ulang situasi dengan mengubah cara berpikir menjadi lebih positif. Ini melibatkan perubahan cara individu menilai situasi yang sulit untuk mengubah kondisi emosionalnya. Perubahan kognitif berkaitan dengan mengubah cara individu memandang situasi di mana mereka terlibat untuk mengubah kondisi emosional mereka, dengan mengubah cara mereka berpikir tentang kapasitas mereka dalam menghadapi tuntutan tersebut.

#### 5) Modulasi Respon

Modulasi respon melibatkan mempengaruhi respon fisiologis, pengalaman, atau perilaku sesegera mungkin. Upaya untuk mengatur aspek-aspek fisiologis dan pengalaman emosi ini adalah hal yang umum dilakukan. Misalnya, obat-obatan dapat digunakan untuk menargetkan respon fisiologis seperti ketegangan otot (anxiolytics) atau hiperaktivitas sistem saraf simpatik (beta blocker). Olahraga dan relaksasi juga dapat digunakan untuk mengurangi aspek-aspek fisiologis dan pengalaman emosi negatif. Sebagai contoh, seseorang yang berpikir bahwa kegagalan yang dihadapi hanyalah keberhasilan yang tertunda.

### **3. Aspek-aspek Regulasi emosi**

Sebagaimana yang diutarakan oleh Gross (2007) bahwa terdapat empat aspek yang menentukan keterampilan seseorang dalam regulasi emosi, yaitu:

#### a. Kemampuan Strategi Regulasi Emosi

Suatu masalah diyakini oleh individu dapat diselesaikan demi tercapainya suatu tujuan, modal dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah kemampuan individu dengan cara meminimalkan emosi negatif yang muncul dan

dengan cepat dapat menenangkan emosi yang berlebihan. Hal ini bisa disebut dengan *strategies to emotion regulation (strategies)*.

b. Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif

Menghadapi emosi negatif, individu mempunyai kemampuan agar tidak terpengaruh olehnya sehingga aktivitas yang dijalannya tetap berjalan dengan baik, tetap fokus dan bisa berpikir positif meskipun sedang dalam situasi yang kurang menyenangkan. Hal tersebut merupakan pengertian dari *Engaging in goal directed behavior (goals)*.

c. Kemampuan mengontrol respon emosi

Setiap individu mempunyai pilihan ketika merasakan emosi, yaitu mengontrolnya dan menampilkannya dengan berbagai cara dan sikap. Dalam sikap yang ditunjukkan itulah merupakan sebagai ekspresi dari apa yang dirasakannya. Jika individu mengekspresikan emosi dalam tingkah laku, respon fisiologis, dan nada suara yang menyebabkannya merasakan emosi yang positif dan menampilkan dengan apa adanya dari sikap emosi yang dirasakannya maka hal tersebut adalah pengertian dari *control emotional responses (impulse)*.

d. Kemampuan menerima respon emosi

Kemampuan penerimaan individu terhadap kejadian yang berdampak pada timbulnya emosi negatif dan menganggap bahwa kejadian buruk yang menyimpannya adalah hal yang biasa dalam kehidupan sehingga emosi negatif yang timbul dapat dikontrol maka hal tersebut merupakan pengertian dari *Acceptance of emotional response (acceptance)*.

Sedangkan menurut Gratz dan Roemer (dalam Hasmarlin dan Hirmaningsih, 2019) bahwa terdapat beberapa aspek yang menentukan dalam penggunaan regulasi emosi bagi individu. Aspek-aspek tersebut:

a. *Acceptance of Emotional Response* (Penerimaan Emosi).

Peristiwa yang kurang menyenangkan mengakibatkan timbulnya emosi negatif. Emosi negatif diperkuat dengan perilaku yang sering kali tidak sesuai dengan moral karena salah satu sebabnya individu merasa perlu untuk melampiaskan perasaan buruknya tersebut.

Agar emosi negatif itu tidak menimbulkan perilaku buruk maka peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami oleh individu perlu diterima dengan lapang dada serta jika dirasa terdapat emosi buruk yang muncul individu tidak malu mengakuinya ketika menghadapi permasalahan. Dengan menerima secara lapang dada dan mengakui emosi negatif menjadikan individu tidak merasakan emosi berlebihan yang berkelanjutan.

b. *Strategies to Emotion Regulation* (Strategi Regulasi Emosi)

Emosi negatif seringkali disebabkan oleh munculnya masalah yang membuat individu kurang nyaman dengan situasi tersebut. Selama permasalahan belum diselesaikan maka tekanan yang menimbulkan respon emosi negatif akan terus ada. Oleh karenanya individu perlu menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu agar emosi negatif dapat dihilangkan.

Diperlukan keyakinan bagi individu dalam mengatasi masalah, serta dapat menemukan cara yang ampuh dalam menetralsir keadaan agar tekanan emosi negatif tidak berdampak buruk, dan menenangkan diri dari perasaan emosi yang berlebihan sehingga dapat menenangkan diri secara cepat dari emosi negatif. Pengelolaan emosi secara efektif tidak memiliki batasan apapun, setiap mengalami perasaan emosi negatif individu berkeyakinan mampu mengelolanya.

c. *Engaging in Goal Directed Behavior* (Keterlibatan Perilaku Bertujuan)

Intensitas tekanan yang diterima oleh seseorang berpengaruh pada suasana pikiran dan tingkat fokus terhadap aktifitas yang dilakukannya. Oleh karenanya emosi negatif yang timbul harus mampu diredam dengan berdasarkan pada kemampuan diri dalam mengatur dengan sedemikian rupa agar aktifitas yang dilakukan tetap berjalan dengan baik. Kemampuan yang dimaksud ialah keterlibatan perilaku bertujuan, ketika munculnya emosi negatif individu mampu menanggapi dengan baik sehingga tidak berdampak pada pikiran dan konsentrasi terhadap pekerjaan.

d. *Control Emotional Responses* (Kontrol Respon Emosi)

Secara gamblang reaksi emosi negatif bisa tampak pada sikap individu yang terlihat oleh mata. Individu dapat memberikan respon emosi dengan cara apapun yang diinginkan, dan terkadang respon emosi itu terjadi secara tidak sadar, yang salah satunya ditampilkan dalam respon fisiologis pada kerut wajah, atau nada bicara.

Respon-respon emosi negatif itu sebenarnya bisa diatur agar tidak semakin meningkatkan intensitas emosi negatif yang berlebihan, sehingga respon emosi yang ditunjukkan tepat dan teratur.

#### **4. Faktor yang mempengaruhi Regulasi Emosi**

Kemampuan regulasi emosi individu berbeda-beda, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan. Termasuk dari faktor yang mempengaruhi regulasi emosi adalah bagaimana perkembangan emosi yang dilaluinya pada kejadian-kejadian yang pernah dialaminya dimasa sebelumnya. Faktor yang berbeda-beda juga berdampak pada tingkat regulasi emosi yang berbeda pula. Gross (2007),

mengungkap dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi adalah sebagai berikut:

a. Faktor intrinsik

1) Perbedaan individu

Regulasi emosi dipengaruhi karena adanya perbedaan individual dalam meregulasi emosi yang dilihat berdasarkan tujuan, frekuensi, dan kemampuan individu.

2) Kognitif

Kemampuan kognitif individu memengaruhi persepsi atau cara pandang seseorang terhadap suatu masalah. Kognisi dapat memengaruhi afeksi melalui interpretasi individu terhadap peristiwa yang menimbulkan emosi. Individu menggunakan beberapa teknik atau strategi kognitif untuk mengontrol emosi atau perasaan, melakukan pemikiran aktual dapat menjadikan peristiwa negatif tampak seperti tidak dihindari, sehingga tidak terlalu mengecewakan. Ketika sedang sedih atau kecewa, individu secara sadar memilih untuk melakukan aktivitas yang menjadikan individu merasa lebih baik sesaat walupun nantinya memiliki akibat yang tidak baik.

b. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yang memengaruhi regulasi emosi adalah interaksi dengan lingkungan atau keadaan dan interaksi terhadap orang lain. Faktor lain datang dari lingkungan sosial dan keluarga dan keadaan diluar kendali seseorang yang menyebabkan individu mampu atau bisa mengontrol dan meregulasi emosi.

Hendrikson (2013), juga menjelaskan terkait dengan faktor-faktor regulasi emosi:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan tempat tinggal individu, berkaitan dengan keluarga, teman dan masyarakat. Situasi yang dialami individu ketika berinteraksi diantara keluarga, teman, dan masyarakat memberikan dampak terhadap perkembangan emosinya. Jika yang dirasakan individu adalah kenyamanan dan keharmonisan maka suasana emosinya baik dan dapat berkembang dengan baik. Dengan begitu juga, hal yang dihasilkan dari faktor lingkungan adalah terbentuknya karakter dan kepribadian seseorang.

b. Faktor pola asuh

Pola asuh yang dipilih oleh orang tua terhadap anak merupakan bagian dari hal yang dapat berpengaruh terhadap emosi individu. Baik otoriter, demokrasi, dan permisif akan memiliki dampak masing-masing terhadap perkembangan emosi individu. Perilaku anak disesuaikan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua, karena biasanya penerapan pola asuh merupakan harapan orang tua terhadap anak.

c. Faktor pengalaman

Keterlibatan individu dengan berinteraksi bersama orang lain atau kehidupannya bersama lingkungan memberikan pengalaman tersendiri dan memberikan pengaruh atas perkembangan emosinya. Pengalaman-pengalaman dari kehidupan yang pernah dilaluinya menjadi dasar pemilihan ketika mengekspresikan emosinya. Karena tindak-tindakan saat ini merupakan dampak yang dihasilkan dari pengalaman sebelumnya.

d. Faktor pengalaman traumatik

Kejadian traumatik akan selalu membekas dalam diri individu, dia akan terbawa dalam setiap tingkah dan perilaku yang ditampakkannya. Jika pengalaman traumatik itu memberikan efek rasa takut dan waspada yang

berlebihan, perkembangan emosi individu akan terbawa demikian di masa selanjutnya selama belum disembuhkan. Maka tatkala melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman traumatisnya maka rasa takut dan waspada itu akan muncul.

e. Usia

Tingkat kematangan emosi individu dipengaruhi oleh kematangan dan pertumbuhan fisiologisnya. Dengan bertambahnya usia maka pertumbuhan dan perkembangan akan terus terjadi. Bersamaan dengan usia individu yang bertambah maka terjadi juga penurunan tingkat hormonnya, yang berdampak pada fungsi emosi yang menurun.

f. Perubahan Jasmani

Pada masa perkembangan tertentu, penampilan merupakan bagian penting dari individu. Oleh karenanya jasmani yang menurut individu ideal merupakan keinginan yang hendak diwujudkan. Akan tetapi, dari masa ke masa perubahan jasmani tidak dapat dihentikan, baik yang berubah drastis, maupun terkait dengan perubahan yang kecil.

Salah satu perubahan yang membuat individu risih adalah wajah yang awalnya bersih kemudian menjadi berjerawat. Perubahan jasmani yang berupa hal negatif memberikan perasaan tersendiri, sehingga berdampak pada emosinya. Karena merasa keadaan individu sekarang yang sudah bermunculan jerawat di wajahnya, menjadikannya tidak sebaik sebelumnya.

g. Perubahan pandangan luar

Pandangan yang datang dari luar dapat mempengaruhi situasi emosi individu. Perubahan pandangan dari yang awalnya sesuai dengan pemahamannya kemudian menjadi bertolak belakang yang menimbulkan

konflik, maka hal tersebut bisa mempengaruhi emosi individu. Seperti halnya membedakan derajat perempuan dan laki-laki, atau situasi yang tidak konsisten dalam bersikap yang terjadi pada dunia luar terhadap pribadi seseorang sehingga dunia luar memanfaatkan kondisi tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas. Secara garis besar terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi regulasi emosi. Terdapat faktor yang datang dari luar individu, atau yang timbul dari dalam diri.

## 5. Strategi Regulasi Emosi

Terdapat dua hal yang berkaitan dengan strategi regulasi emosi , dua hal tersebut akan ditemui dalam proses regulasi emosi Menurut Gross (2002: 282) Adapun dua strategi regulasi emosi yang dapat dilakukan individu saat mengalami kondisi buruk yaitu sebagai berikut:

### a. *Antecedent-focused Strategy*

*Antecedent-focused strategy* adalah strategi yang berfokus pada perilaku individu yang muncul sebelum respon dan fisiologis yang berperan dalam mengelola emosi mengambil alih dalam perubahan perilaku. Strategi ini juga disebut dengan *cognitive reappraisal*, strategi ini digunakan individu dalam menghadapi kondisi sulit dengan cara meninjau ulang kondisi tersebut.

### b. *Response-focused Strategy*

*Response-focused Strategy* adalah strategi yang berfokus pada tingkah laku individu saat emosi sedang terjadi. Strategi ini juga disebut dengan *expressive suppression*, yaitu suatu strategi berupa respon yang melibatkan ekspresi emosi yang sedang terjadi.

## 6. Regulasi Emosi Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang memberikan tuntunan secara universal yang nilai-nilainya terdapat dalam al Qur'an sebagai acuan bagi umat manusia dalam berkehidupan. Sendi-sendi kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan spiritual, sosial, maupun psikologis sudah tercantum di dalam al Qur'an. Kini tinggal bagaimana manusia dapat memahaminya dan mengambil pelajaran darinya agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain al Qur'an juga terdapat Hadits Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi sumber utama islam dalam beragama maupun bersosial. Hadits juga mengandung banyak sekali nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran demi suksesnya dan baiknya manusia dalam berperilaku. Oleh karenanya al Qur'an dan Hadits bukan hanya bisa diterapkan oleh penganut agama islam saja, melainkan oleh umat selain islam juga.

Salah satu yang menjadi pembahasan al Qur'an yaitu terkait emosi manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Qutub (2008), bahwa emosi merupakan hal yang manusiawi, artinya emosi dapat dialami oleh siapapun tanpa pengecualin. Hanya saja setiap individu berbeda-beda dalam bereaksi terhadap emosinya, ada yang bisa bereaksi secara normal dan wajar menurut norma, ada yang kesulitan dalam mengendalikannya sehingga kehilangan kontrol dan berperilaku yang berlebihan sehingga membahayakan dirinya, dan orang lain.

Allah SWT. Menyebutkan sekaligus memberikan nasihat terhadap manusia terkait dengan pengendalian emosi, dalam al Qur'an surah Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Pada ayat tersebut terdapat bagian ayat dengan kata **الْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ** (*yang menahan amarah*), dalam tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI (2011), dijelaskan bahwa pada dasarnya ketika individu dilingkupi oleh emosi dia susah untuk berpikir secara jernih sehingga bertindak anarkis yang ketika emosi itu telah usai dia akan berpikir dan menyesal kenapa bisa melakukan hal buruk tersebut. Oleh karenanya jika seseorang sedang dilanda emosi yang negatif, hendaknya dia menahannya semampu mungkin hingga ketika emosi itu sudah dikuasai, baru dia bisa bertindak adil, dengan tindakan yang normal sesuai ukuran.

Tindakan untuk menahan emosi merupakan latihan yang perlu terus diusahakan, agar setiap menghadapi situasi tersebut dia tidak bertindak yang melampaui batas. Dalam ayat ini, perilaku menahan amarah merupakan ciri-ciri bagi orang yang bertakwa. Maka yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT. Salah satunya adalah yang bisa mengendalikan amarahnya.

No	Teks Ayat	Terjemah	Komponen	Perspektif Psikologis
1.	الَّذِيْنَ	Orang-orang yang	Kumpulan individu	Subjek
2.	يُنْفِقُوْنَ	Menafkahkan	Empati	Altruisme
3.	السَّرَّاءِ	Waktu Lapang (senang)	Positif Mood	Mental health
4.	الضَّرَّاءِ	Waktu Sempit (sedih)	Negatif Mood	Mental health
5.	الْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ	Orang yang menahan amarah	Kognitif, dan Afektif	Self Mekanisme
6.	الْعٰفِيْنَ	Memaafkan	Proses regular	Regulasi emosi
7.	النَّاسِ	Manusia	Person	Audience
8.	اللّٰهَ	Allah	Norma agama	Konselor/ Tuhan sebagai sumber norma
9.	يُحِبُّ	Mencintai	Afektif	Emosi positif
10.	الْمُحْسِنِيْنَ	Orang-orang yang berbuat baik	Good Person	Mental health

Tabel 1 1 Tabel analisis Ma'anil Mufrodat

Nabi Muhammad SAW. Juga memberikan pengajaran tentang pengendalian emosi seraya membuat sebuah permissalan antara mereka yang kuat fisik dan yang kuat mengendalikan emosi.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

*“Orang kuat itu bukanlah orang yang jago bergulat. Akan tetapi orang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah”* (HR. Bukhari & Muslim)

Kekuatan manusia semata-mata bukan nampak dari fisiknya yang gagah sehingga dapat menghancurkan sesuatu, atau dapat mengalahkan siapapun, tapi kekuatan manusia menurut Nabi terdapat pada sesuatu yang sederhana yaitu mengendalikan emosinya ketika marah. Hal ini Nabi ucapkan pada saat itu karena beliau tahu bahwa tidak mudah bagi siapapun untuk mengendalikan emosinya ketika sedang marah, bahkan kekuatan fisik pun tidak menjamin yang bersangkutan dapat mengendalikan amarahnya.

Penjelasan dari ayat dan hadits diatas cukup jelas dan padat agar manusia tidak menuruti amarahnya, karena menuruti amarah menimbulkan kesengsaraan, demikian juga nasihat yang datang dari al qur'an dan hadits adalah demi kebaikan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat.

#### Konsep Dasar Al-Qur'an Tentang Regulasi Emosi

##### a. Displacement

Displacement pada dasarnya adalah mekanisme pertahanan diri yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya. Fungsinya adalah untuk mengatasi tekanan emosi guna mengurangi kecemasan. Dalam

Al-Qur'an, terdapat bentuk pertahanan diri lain yang dianjurkan, yaitu dengan menegakkan shalat dan berdoa, untuk mengalihkan perasaan negatif. Penjelasan lebih lanjut akan diuraikan di bawah ini.

#### 1) Shalat

Secara umum, الصلاة memiliki arti الركوع والسجود, yang berarti melakukan rukuk dan sujud. Arti ini dipahami dari perintah melaksanakan shalat dalam Al-Qur'an menggunakan terminologi ruku' dan sujud. Namun, di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat dalam memberikan arti kata الصلاة. Menurut Asfahani, kata الصلاة berasal dari kata صلى yang memiliki arti masuk, terbakar, atau terpenggang. Selanjutnya, ia menambahkan makna mengagungkan, karena dalam shalat terkandung pengagungan terhadap Allah. Sedangkan Ibn Manzur memaknai kata shalat sebagai doa yang merupakan permohonan untuk diberikan keberkahan dan kemuliaan.

Dari kedua makna shalat yang disampaikan oleh kedua ulama di atas, dapat dicapai kompromi untuk merumuskan makna shalat, yaitu pengagungan terhadap zat Allah untuk meraih keberkahan dan kemuliaan. Makna shalat tersebut dapat dipahami dari QS. Al Ahzab ayat 56.

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat bersalawat kepada Nabi Muhammad, wahai orang-orang yang beriman bersalawat dan bertaslimlah kepadanya (Nabi Muhammad)”* (QS. Al Ahzab:56).

Untuk menggambarkan korelasi antara shalat dan perbuatan manusia, peneliti mengambil satu contoh ayat yang dianggap mengilustrasikan implikasi dari perbuatan shalat terhadap kehidupan yang

penuh dengan ketenangan (rahmat Allah). Ayat tersebut terdapat dalam QS. An-Nûr: 56.

*“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat”* (QS. An-Nûr/24: 56)

Dalam pandangan As-Sa’di, ayat ini menyatakan bahwa shalat menjadi sarana untuk mendapatkan rahmat Allah. Jika seseorang tidak menjalankan shalat, tidak memberikan zakat, dan tidak patuh kepada Rasul, maka ia tidak akan pernah merasakan rahmat yang diharapkan.

## 2) Doa

Menurut pandangan Ibnu ‘Asyur, doa adalah harapan besar yang digantungkan kepada Allah agar keinginan yang diharapkan dapat terwujud. Ia juga menyatakan bahwa dalam memohon kepada Allah, seseorang harus rendah hati dan tidak sombong, karena doa merupakan permohonan dari manusia yang memiliki status lebih rendah kepada Allah Swt yang lebih tinggi. Lebih lanjut, al-Makki menyatakan bahwa doa merupakan tindakan merendahkan diri dan mengakui kelemahan di hadapan Allah dengan ungkapan yang sopan dan tulus.

Dalam Al-Qur'an, kata "doa" ada dalam berbagai bentuk, baik sebagai kata kerja (fi'il) maupun kata benda (isim). Kata kerja "doa" terdapat sebanyak 154 kali dalam berbagai bentuk. Diantaranya, bentuk fi'il amr sebanyak dua puluh delapan kali, fi'il mudhari' tujuh puluh dua kali, dan masdar sebanyak tujuh kali. Salah satu ayat yang relevan dengan topik ini adalah doa yang berarti permohonan, seperti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 186.

Dari sudut pandang medis, doa pada dasarnya adalah upaya untuk membangun mental seseorang agar merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Dengan berdoa, seseorang menciptakan sugesti dalam dirinya bahwa ia sedang berdialog dan berkomunikasi dengan Tuhan yang diyakini akan memberikan pertolongan terhadap keinginan-keinginan yang diucapkan dalam doa. Selain itu, doa juga memiliki dampak positif berupa semangat dalam menjalani kehidupan dengan optimis. Dan yang paling penting, doa dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual yang membantu menjaga keteguhan jiwa dalam menghadapi guncangan hidup.

#### b. Adjustmen

Dalam perspektif Al-Qur'an, model penyesuaian diri dapat diwujudkan melalui sikap rendah hati (tawadhu') dan sikap berjiwa sosial (itsar). Penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut akan disampaikan di bawah ini.

##### 1) Rendah Hati

Sikap Rendah Hati (Tawadhu') Salah satu ajaran dalam Islam yang mampu menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan sosial adalah perintah untuk bersikap rendah hati. Dengan memiliki sikap rendah hati, seseorang akan menjauhkan diri dari sifat angkuh dan merasa lebih unggul daripada orang lain. Dalam Islam, sikap rendah hati ini disebut sebagai tawadhu'. Tawadhu' berasal dari kata Arab "وضع" yang diartikan oleh Ibn Manzur sebagai menempatkan, menanggalkan, dan menghinakan. Kata ini berlawanan dengan "رفع" yang berarti mengangkat. Dari asal kata tersebut, al-Asfahni menyatakan bahwa tawadhu' adalah sikap yang tidak condong kepada kesombongan dan merendahkan harga diri. Meskipun kata "tawadhu'" tidak secara eksplisit tercantum dalam Al-

Qur'an, tetapi Al-Qur'an memberikan isyarat perintah untuk bersikap tawadhu', yang terkandung dalam QS. Al Furqan ayat 63. Ayat ini dapat dijadikan referensi utama dalam pembahasan mengenai tawadhu' menurut pendapat para peneliti.

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”* (QS. al-Furqân/25: 63).

Allah membuka ayat tersebut dengan menyebut 'ibâd ar-rahmân sebagai gelar yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki sikap tawadhu'. Menurut pemahaman Quraish Shihab, ungkapan 'ibâd ar-rahmân mengacu pada para sahabat Nabi Muhammad dan orang-orang beriman yang memiliki sikap tawadhu'. Dalam penafsiran akhir ayat tersebut, Quraish Shihab berusaha untuk memahami kata "al-jâhilûn" (لجاهلون) yang ia terjemahkan sebagai orang-orang bodoh. Namun, bodoh di sini tidak berarti kurang ilmu pengetahuan, melainkan mengacu pada ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan tidak terampil dalam membaca situasi, sehingga melakukan tindakan negatif.

Di sisi lain, al-Qurthubi menyoroti kata "salâmâ", yang merujuk pada perbuatan menghindari tingkah laku buruk untuk mencapai keselamatan, bukan sekadar mengucapkan salam secara formal.

### c. Coping

Dalam bidang psikologi, strategi individu untuk mengatasi masalah dan stres dengan pendekatan keagamaan disebut coping religius. Pendekatan coping ini meyakini bahwa terdapat satu kekuatan besar dalam kehidupan,

yaitu kekuatan yang berasal dari unsur ke-Tuhanan. Strategi coping religius sering kali muncul ketika individu mengalami kondisi kritis dan situasi yang tidak menyenangkan, seperti kegagalan dalam meraih prestasi yang menyebabkan stres. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh individu, maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Al-Qur'an menyajikan strategi coping ini dalam bentuk tawakal, ikhlas, dan qana'ah.

#### 1) Tawakal

Al-Ghazali merumuskan konsep tawakal sebagai sikap berserah diri kepada Allah dalam menghadapi segala kondisi baik dan buruk sebagai hasil dari usaha yang sudah dilakukan dengan keteguhan hati, ketenangan jiwa, dan harapan pertolongan dari-Nya. Namun, ada pandangan berbeda dari Harun Nasution yang menyatakan bahwa tawakal merupakan bagian dari tingkatan tasawuf, yaitu sikap berserah diri atas keputusan Allah sambil tetap bersyukur dan bersabar dalam berbagai kondisi. Sementara itu, menurut Ahmad bin Hambal, tawakal diartikan sebagai perbuatan hati yang bersandar sepenuhnya kepada Allah, bukan sekadar ungkapan verbal.

Dalam konsep Islam, setiap manusia memiliki fitrah (emosi keagamaan) untuk kembali kepada Tuhan saat menghadapi kesulitan. Potensi ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada manusia sejak lahir. Sikap tawakal yang dianjurkan oleh Al-Qur'an adalah menyerahkan segala hasil usaha yang telah dilakukan kepada Allah, baik dalam menghadapi persoalan kehidupan maupun menghadapi musibah. Sikap tawakal ini dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 156.

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (QS. Al-Baqarah/2:156).

## 2) Ikhlas

Ikhlas adalah suatu perasaan dalam hati yang sangat sulit untuk diukur atau diamati secara langsung. Ikhlas tidak dapat terlihat dari kata-kata atau tindakan seseorang, karena esensinya sejatinya tidak dapat dipalsukan atau dipaksakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "ikhlas" memiliki arti kejujuran, ketulusan, dan kerelaan. Namun, dalam kajian bahasa, kata "ikhlas" yang terdiri dari huruf Kha', Lam, dan Shad memiliki makna menghilangkan dan membersihkan sesuatu dari segala kecacatan atau noda.

Al-Qur'an menggunakan kata "ikhlas" yang diambil dari kata "khalasa." Kata ini memiliki beragam derivasi yang dapat ditemukan sebanyak 25 kali dalam Al-Qur'an dan tersebar di 30 ayat.

## 3) Qana'ah

Qana'ah adalah sikap aktif individu dalam berusaha memenuhi kebutuhannya dengan merasa cukup dengan hasil usaha yang diperoleh sebagai rezeki dari Allah. Sikap ini merupakan energi yang membantu manusia untuk tidak rakus terhadap dunia, sehingga hidupnya bahagia dan mulia di hadapan Allah. Sifat qana'ah melibatkan meninggalkan keinginan duniawi tanpa berusaha keras untuk memperolehnya, namun tetap pandai bersyukur atas segala yang dimiliki dan memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam kesimpulannya, qana'ah memiliki esensi yaitu rasa syukur yang tinggi terhadap karunia Allah. Rasa syukur ini terbukti dari kemampuan seseorang dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, serta antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta hubungan vertikal dan horizontal.

#### d. Regresi

Al-Qur'an mengajarkan konsep perilaku yang regresif melalui beberapa sifat, di antaranya adalah bersyukur, memberi maaf (forgiveness), toleransi, dan muhasabah.

##### 1) Syukur

Dalam Al-Qur'an, terdapat kata "syukur" (شكور) yang muncul dalam dua ayat, yaitu surah al-Furqan/25:62 dan surah al-Insan/76:9. Menurut pandangan Ar-Razi, makna "syukur" sejalan dengan kata "syukr" (شكر), dan juga dapat diartikan sebagai bentuk jamak (plural) dari kata "syukr." Namun, menunjukkan rasa syukur terhadap karunia Allah bukanlah hal yang mudah dalam implementasinya. Rasa syukur yang sesungguhnya harus mencakup komprehensif, yaitu menggabungkan perasaan dalam hati, ungkapan lisan, dan tindakan nyata. Karena itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa hanya sedikit manusia yang benar-benar pandai bersyukur, sebagaimana yang tertulis dalam QS. Saba':13.

*“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan*

*sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih” (QS. Saba’/34: 13).*

## 2) Memberi Maaf (Forgiveness)

Hubungan sosial adalah saling keterkaitan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok, dan sebaliknya. Dalam dinamika kehidupan sosial, setiap individu atau kelompok dihadapkan pada tanggung jawab menjaga nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Kehidupan sosial yang dinamis dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yang berpotensi menyebabkan konflik di dalamnya. Dalam menghadapi konflik, diperlukan penyelesaian yang tepat, dan salah satunya adalah dengan memaafkan kesalahan orang lain sebagai upaya menjaga hubungan baik antar sesama.

## 3) Toleransi

Dalam konteks ini, dipahami sebagai sikap tasamuh dalam bahasa Arab. Tasamuh berarti kemurahan hati atau bermurah hati. Para ilmuwan Muslim sepakat dalam menempatkan toleransi sebagai sikap yang bermakna bermurah hati dan menyambut dengan baik perbedaan dalam masyarakat. Hal ini juga diartikan sebagai sikap karunia yang mulia yang dapat membantu memelihara harmoni dalam kehidupan sosial.

Arti kata tersebut, menurut Fairuz Abadi, sejalan dengan pendapat Ibn Manzur, adalah bermurah hati atau memberikan karunia yang mulia. Peneliti hanya memaparkan ayat surah al-Baqarah ayat 109 dalam tulisannya, karena menurutnya ayat tersebut cukup mewakili makna dari ayat-ayat lainnya. Dalam surah al-Baqarah ayat 109, terdapat penyebutan kata-kata as-shafh (الصفح) dan 'afuw (عفوا).

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Baqarah: 109).

Menurut Al-Maraghi, makna dari kata al-‘afw adalah meninggalkan hukuman terhadap kesalahan seseorang, sedangkan as-shafh berarti mengalihkan perbuatan salah orang lain dengan memberikan pengampunan. Pendapat yang sejalan dengan itu datang dari Thantawi, yang menjelaskan bahwa al-‘afw berarti tidak memberikan balasan terhadap perbuatan salah orang lain. Sementara itu, as-shafh diartikan sebagai memberikan pengampunan tanpa memberikan sanksi. Dari sudut pandang lain, al-‘afw dapat diartikan sebagai sikap moderasi, yaitu memberikan kesempatan bagi orang lain untuk memahami tindakan yang diabaikan kesalahannya dan memberi maaf. Dengan demikian, amarah yang ada dalam hati akan hilang tanpa meninggalkan luka.

Dalam konteks regulasi emosi, toleransi berperan sebagai sarana bagi individu untuk mencapai kedamaian dalam diri sendiri dan kehidupan masyarakat.

#### 4) Muhasabah

Muhasabah adalah istilah yang menggambarkan aktivitas individu dalam menilai dan mengevaluasi semua perbuatan yang telah dilakukannya dengan tujuan memperbaiki diri menuju ke arah yang lebih positif di masa depan. Kesadaran individu terhadap muhasabah didasarkan pada keyakinan

bahwa setiap perbuatan manusia pasti memiliki kesalahan dalam menjalani hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia. Melalui muhasabah, kesadaran akan muncul dalam diri seseorang bahwa ia memiliki kelemahan dan kekurangan, sehingga ia akan berusaha untuk berkomunikasi dengan baik baik kepada Allah maupun sesama manusia, sehingga menciptakan ketenangan dalam dirinya.

Introspeksi (muhasabah) diri menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai ketakwaan. Hamka berpendapat bahwa takwa adalah upaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah agar terhindar dari perbuatan yang bisa menimbulkan kemurkaan-Nya. Selain itu, ia juga menekankan bahwa takwa tidak hanya berarti takut kepada Allah, melainkan juga mencakup rasa rendah hati, kesabaran, dan cinta.

## **B. Konsepsi Wali Asuh**

### **1. Pengertian Wali Asuh**

Wali asuh berasal dari dua kata, yaitu wali dan asuh. Merujuk pada KBBI (2023) Wali merupakan orang yang menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak. Sedangkan asuh adalah jaga, bimbing dan pimpin. Dengan demikian pengertian sederhana dari wali asuh merupakan orang yang menjamin dalam mengurus dan mengasuh anak serta membimbingnya dalam beraktivitas. Sehingga dari pengertian tersebut memunculkan kesan bahwa tugas wali asuh bukan hanya merawatnya secara fisik, dengan memandikan atau memastikan makan, melainkan juga membimbing jiwanya dengan belajar dan sebagainya.

Selanjutnya pengertian wali asuh lebih luas seperti yang dikemukakan oleh Agus dan Aliah (2020), bahwa pengertian wali asuh sangat erat kaitanya dengan kata mengasuh atau memberikan bimbingan serta mengarahkan. Istilah asuh, masih

menurut Agus dan Aliah (2020), berdampingan dengan kata asah dan asih yang disambungkan menjadi asah-asih-asuh. Dengan demikian mengasah berarti suatu upaya yang dimaksudkan agar kemampuan yang dimiliki meningkat. Mengasihi berarti memperlakukan orang lain dengan cinta dan kasih sayang. Sedangkan mengasuh ialah erat kaitannya dengan makna merawat, mendidik, menjaga, mengarahkan, membimbing serta memimpin dan lain sebagainya. Ketiga kata (asah-asih-asuh) tersebut memberikan kesimpulan bahwa mengasuh mendidik dan merawat anak agar dapat terus mencapai kemampuan yang lebih baik, dengan dilingkupi oleh cinta dan kasih sayang serta tanggung jawab akan posisinya sebagai pengasuh.

## **2. Peran-Peran Wali Asuh**

Adapaun beberapa peran yang dilakukan oleh wali asuh di pesantren yaitu:

### **a. Pengganti Orang Tua**

Wali asuh merupakan program yang dibentuk oleh pesantren demi menunjang kegiatan belajar. Meskipun demikian wali asuh juga perlu memperhatikan hal-hal lain dari tugasnya selain dari membimbing belajar santri-santri cilik. Sebagaimana disampaikan oleh Ilmy dkk (2018) bahwa wali asuh tidak cukup sebagai penunjang kegiatan pesantren agar berjalan optimal, tapi perlu untuk memperhatikan kebutuhan individual santri atas pengganti sosok orang tua. Yang bukan melihat mereka secara menyeluruh, baik kondisi fisik maupun psikologis.

Tugas sebagai pengganti orang tua menjadikan wali asuh selayaknya orang tua di rumah. Seperti halnya orang tua pada umumnya yang memiliki banyak perhatian terhadap anak mereka, maka demikianlah yang dilakukan oleh wali asuh. Wali asuh setiap waktu memperhatikan kondisi anak-anak asuhnya, memastikan kebutuhan mendasar mereka terkait kebutuhan makan dan kesehatan,

begitu juga memberlakukan jam malam agar para santri cilik tidur tidak terlalu larut malam. Dan selain dari pemenuhan secara fisik, wali asuh juga memastikan para santri cilik berangkat ke sekolah agar mengikuti kegiatan belajar tepat waktu.

Perhatian seperti yang disebutkan diatas dilakukan oleh para wali asuh di PP Nurul Qur'an terhadap santri-santri cilik. Perlakuan tersebut bukan hanya berdasarkan rasa tanggung jawab melainkan juga adanya kasih sayang wali asuh terhadap santri cilik.

b. Agen Pembelajaran

Selain disebut sebagai pengurus, dan pengganti orang tua, wali asuh juga juga sebagai seorang pendidik. Pendidik sebagaimana mestinya adalah menyajikan pembelajaran yang ideal terhadap peserta belajarnya sehingga mampu memahami dengan baik materi pelajaran. Oleh karenanya Agus & Firdausul (2020) menyebutkan bahwa yang perlu dilakukan oleh wali asuh adalah melakukan pelayanan yang terbaik dalam kegiatan pembelajaran pesantren, dengan membuat suasana pembelajaran yang nyaman, dan tenang, sehingga santri yang ikut serta merasa belajar itu menyenangkan. Suasana belajar yang mendukung meningkatkan semangat dan gairah belajar santri, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada mereka.

Agus dan Firdausul (2020) memandang bahwa terdapat beberapa peran wali asuh sebagai agen pembelajaran: (a) Wali asuh sebagai fasilitator, Agar anak lebih mudah dalam belajar. (b) Wali asuh sebagai motivasi, Memberikan dukungan terhadap para santri agar lebih percaya diri dan semangat dalam belajar. Baik itu dukungan yang berupa ucapan ataupun tindakan. (c) Wali asuh sebagai

pendamping belajar. Sebagai santri yang lebih senior dan lebih berilmu tentu wali asuh perlu berbagi pengetahuannya terhadap juniornya.

c. Motivator

Santri cilik merupakan anak-anak yang masih sering kali berperilaku layaknya anak-anak pada umumnya. Mereka kadangkala bersedih dan merengek ketika mengalami situasi yang kurang menyenangkan, seperti halnya terjatuh ketika bermain, mengalami sakit, atau rindu dengan suasana rumah yang disana mereka memiliki waktu lebih leluasa untuk bermain. Atau para santri cilik merasa cemas dan khawatir dengan tuntutan belajar yang banyak, yang mungkin belum mampu diikuti seluruhnya.

Pada saat suasana kurang menyenangkan itu wali asuh sebagai sosok yang paling dekat dengan santri cilik di pesantren, memiliki tugas agar memberikan penenangan atas perasaan sedih dan cemas santri cilik, sehingga dia merasa tenang dan mampu melewati keadaan sulit tersebut.

### **3. Tujuan Wali Asuh**

Sebagai program yang dibentuk oleh pesantren, tentu saja kebijakan wali asuh memiliki tujuan. Dan di setiap kebijakan yang dibuat adalah demi kemaslahatan pondok yang berkaitan dengan penunjang belajar santri. Terdapat beberapa tujuan yang dikemukakan oleh Karim & Masrukin (2020) tentang wali asuh, antara lain sebagai pendukung terhadap program-program yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, agar membantu dalam membimbing santri, mentertibkan santri agar disiplin, dan membantu pengurus dalam memantau dan mengawasi santri agar lebih efektif.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan memahami suatu kejadian atau suatu fenomena yang dialami oleh subyek secara mendalam (*in-depth*). Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena manusia dan sosial dengan menggambarkan secara kompleks dan menyeluruh dengan penyajian berupa kata-kata, yang sumber datanya berasal dari informan dan dilakukan dalam setting alamiah (Walidin dkk dalam Fadli, 2021). Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa Penelitian kualitatif bukan penelitian yang memunculkan hasil penelitian berupa angka atau hitungan, akan tetapi lebih mengarah pada pengungkapan dengan cara menjelaskan melalui kata-kata. Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama, yaitu untuk membuat fenomena yang terjadi agar mudah dipahami dan memungkinkan untuk memunculkan hipotesis baru sesuai dengan modelnya. Peneliti sebagai instrumen dari penelitian sehingga terlibat langsung dalam latar dan setting yang sedang terjadi, dan dapat menemukan fenomena yang diteliti dengan alami.

Dipilihnya penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian pada kesempatan kali ini dikarenakan:

1. Penelitian kualitatif bisa terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan subyek, dan melihat secara nyata apa yang terjadi di lapangan. Dengan demikian peneliti dapat mengenali subyek, dan merasakan apa yang di alami oleh subyek dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi & Suwandi dalam Fadli, 2021). Fenomena yang diteliti terjadi begitu saja tanpa ada pengkondisian apapun, sehingga apa yang

timbul merupakan data yang didapat murni atas dasar dari perilaku subyek tanpa ditentukan oleh setting tertentu.

2. Pendekatan yang ada pada penelitian kualitatif cukup beragam. Beragamnya pendekatan kualitatif tersebut memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan subyek yang akan diteliti (Yusanto, 2019).

## **B. Jenis penelitian**

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pemilihan pendekatan fenomenologi dikarenakan agar deskripsi atas fenomena yang muncul di lokasi penelitian dapat diinterpretasikan makna dan isinya secara lebih mendalam.

Fenomenologi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Husserl (dalam Jailani, 2013) dibagi dalam dua pengertian, yaitu: Pengalaman subyektif atau fenomenologikal, dan suatu studi tentang kesadaran dari perpesktif pokok seseorang. Dengan demikian memberikan pemahaman bahwa fenomenologi merupakan pendekatan yang berkaitan dengan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman individu dan bagaimana individu menginterpretasikannya.

Pendekatan fenomenologi adalah bagian dari penelitian kualitatif. Menggali esensi makna yang terdapat dari fenomena yang tampak merupakan tujuan dari pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berfokus pada dua hal (Munandar, 1985), yaitu apa yang terjadi dalam pengalaman, yang artinya seluruh rangkaian kejadian dianggap sebagai objek studi (*noes*), dan pengalaman yang dilalui atau terjadi pada seseorang secara otomatis hadir bagi orang yang mengalaminya.

Para wali asuh akan diobservasi dan di deskripsi secara sistematis atas proses yang dialami mereka selama menghafal al qur'an di pesantren. Dalam melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi peneliti harus menjauhkan keikutsertaan pengalaman-pengalaman individu, dan mengutamakan pengalaman partisipan agar pengalaman yang dialami oleh partisipan dapat dipahami dengan teliti (Nieswiadomy dalam Creswell, 2013). Adapun eksplorasi data yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi ini yaitu perasaan, persepsi, ingatan, gambaran, gagasan, dan beberapa hal lain yang tampak dari kesadaran individu (Misiak dan Sexton, 2005).

Peneliti akan menggali data secara detail dan mendalam Regulasi emosi wali asuh santri cilik di Pondok Pesantren Nurul Qur'an agar dapat dideskripsikan dengan jelas pada pembahasan dan hasil penelitian.

### **C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti bertugas secara mendalam untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian di lapangan menggunakan berbagai metode seperti wawancara, analisis percakapan, dan dokumentasi.

Peran peneliti di lapangan selama proses memperoleh data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek untuk membangun hubungan yang baik tanpa membuat subjek merasa terganggu atau terusik dengan kehadiran peneliti.
2. Peneliti aktif berkomunikasi dengan subjek secara intensif untuk menggali informasi mengenai kehidupan sehari-hari subjek, termasuk penerimaan diri dan regulasi emosi subjek.
3. Peneliti juga melakukan penggalian data dari orang terdekat subjek (significant other) untuk memperkaya data penelitian.

4. Peneliti mengumpulkan berbagai data berupa dokumentasi yang relevan untuk membuktikan bahwa subjek merupakan seorang santri remaja yang bertugas sebagai wali asuh santri cilik.

#### **D. Subyek Penelitian**

Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik penentuan sample dengan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiono dalam Chan dkk, 2019). Dalam penelitian ini, pemilihan subjek disesuaikan atau mengikuti terhadap ditentukannya tujuan penelitian.

Subyek Utama dari penelitian ini adalah santri senior yang diberikan amanah untuk mengasuh para santri cilik. Santri senior yang dijadikan sebagai wali asuh rata-rata merupakan santri aktif dan masih duduk di bangku sekolah tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan santri yang belajar di tingkat perguruan tinggi. Wali asuh tersebut berusia sekitar 20-23 tahun dan dari 12 wali asuh peneliti memilih 4 wali asuh dengan masa pengabdian paling lama, yaitu 2-4 tahun. Selain itu orang-orang yang berkaitan dengan subyek utama atau *significant others* akan dijadikan sebagai subyek pendukung untuk menambah kedalaman data, dalam hal ini yaitu teman sekamar dari wali asuh dan wali kamar sekaligus pengurus pesantren. Hal karena keduanya merupakan individu yang sering berinteraksi dengan subyek.

Usia dari wali asuh 19-23 tahun, yang merupakan masa dimana individu menginjak masa peralihan dewasa awal. Ketika seseorang memasuki fase dewasa, mereka akan mengalami berbagai perubahan sosial dan psikologis yang mengakibatkan kebingungan dan ketidaknyamanan. Ini terjadi karena mereka harus beradaptasi dengan peran dan nilai-nilai baru, sementara yang lama harus dievaluasi, disesuaikan, atau bahkan ditinggalkan (Matt dkk dalam Adila & Kurniawan, 2020).

## E. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung melalui wawancara dan analisis percakapan dengan subjek, berupa ucapan dan tindakan subjek. Sementara itu, sumber data sekunder adalah data yang diambil dari dokumen tertulis atau dokumentasi, seperti rekaman wawancara dan dokumen sejarah kehidupan yang terkait dengan subjek.

## F. Pengumpulan Data

Menurut Patton (dalam Alsa, 2003) membagi metode pengumpulan data penelitian kualitatif menjadi tiga:

### 1. Indepth Interview

pengumpulan data melalui kutipan langsung berkaitan dengan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan subyek, yang didahulukan dengan mengajukan pertanyaan, dan menerima jawaban atas pertanyaan yang diajukan..

### 2. Observasi Partisipan

Observasi berisikan uraian rinci aktivitas penelitian, perilaku partisipan, dan interaksi dengan manusia lain yang menjadi bagian pengalaman-pengalaman yang dialami peneliti.

### 3. Dokumen tertulis

Dokumen merupakan temuan yang didapat melalui barang atau sesuatu yang berkaitan dengan subyek, seperti surat, laporan pejabat, dan *open-ender survey*.

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan life history sebagai pendukung dan penguat dalam pengumpulan data dari wawancara dan observasi. Life history atau sejarah hidup merupakan bentuk naratif yang digunakan untuk menggambarkan kisah hidup seseorang (Tierney & Lanford, 2019). Pendekatan life history adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang didesain untuk membantu peneliti memahami kehidupan

subjek secara mendalam dan memahami makna kehidupan subjek secara komprehensif (Campbell, 1999).

Dalam penelitian ini, Life history tidak membahas sejarah subjek, melainkan fokus pada refleksi yang dialami individu ketika mengalami turning point dalam hidup mereka. Menurut Niswi (2019), turning point adalah titik balik yang ditemukan dalam hidup individu saat mereka melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, dan hal ini seringkali mengakibatkan perubahan besar dalam diri individu.

Teknik life history digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan cerita hidup subjek secara mendalam, melalui pengajuan beberapa pertanyaan kunci selama wawancara mengenai masa lalu subjek.

Keempat metode tersebut akan digunakan peneliti untuk mencari data yang dibutuhkan ketika berada di lapangan. Metode Indepth Interview akan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung terhadap subyek dengan dibantu oleh alat perekam untuk mendokumentasikannya, sehingga dapat ditelaah lebih lanjut terkait apa yang diungkapkan oleh subyek.

Selain itu peneliti akan melakukan observasi dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, dan mencermati setiap perilaku yang ditampakkan oleh setiap subyek. Sehingga apa yang didapatkan ketika wawancara dapat dikorelasikan dengan penemuan ketika observasi. Dokumentasi juga akan menjadi sumber data tambahan bagi peneliti, dengan memberikan *open ended survey* sebagai penguat dari dua sumber pengumpulan data sebelumnya. Serta life history yang melengkapi dan memperkuat penemuan dari data lainnya.

#### **G. Tingkat Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti menjadi suatu keharusan karena peran peneliti merupakan elemen utama dalam penelitian. Subjek penelitian mengetahui

kehadiran peneliti melalui proses perizinan menggunakan informed consent sebelumnya.

Proses penelitian ini akan berlangsung selama sekitar 8 bulan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi lapangan penelitian yang telah dilakukan pada bulan – Oktober-November 2022.
2. Pengumpulan data akan dilakukan mulai dari awal hingga tanggal 13 Maret 2023. Data akan diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan data tambahan berupa dokumentasi.
3. Evaluasi dan analisis data bertujuan untuk memeriksa dan menilai data yang telah diperoleh di lapangan sesuai dengan konteks realita yang ada. Tahap ini akan berlangsung dari tanggal 13 Maret hingga 21 Mei 2023.
4. Penyajian data penelitian akan dilakukan dari tanggal 21 Mei hingga 5 Juni 2023.

## **H. Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara, dan temuan yang lainnya agar dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap sesuatu yang diteliti dan menyakinkannya sebagai temuan untuk menjadi temuan bagi orang lain. Untuk mendapatkan pemahaman tidak cukup hanya dengan menganalisis data yang sudah diperoleh, melainkan berlanjut pada tahap selanjutnya, yaitu mencari makna dari setiap data yang didapat (Muhadjir dalam Rijali, 2018). Selain itu analisis data harus dilakukan dengan seksama agar temuan yang didapatkan baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dinarasikan dengan baik sehingga menjadi penelitian yang layak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut (dalam Sugiyono, 2016) :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen dikumpulkan untuk selanjutnya dapat disederhanakan dengan bentuk tulisan dan memilih data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang sudah dijelaskan. Berikutnya pemberian kode dan kategori pada data yang terkumpul.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap pertama dari analisis data adalah melakukan identifikasi terhadap data mentah yang telah diperoleh dengan melakukan langkah summary, pengkodean, dan kategorisasi. Karena data yang masih ada merupakan data yang mentah sehingga perlu penyederhanaan, dan membuang apa yang tidak penting agar data yang didapat memberikan makna tertentu, dan memberikan informasi yang mudah dipahami. Jika pengambilan data berupa wawancara maka pada tahap reduksi ini hasil wawancara dilakukan analisis dengan cara coding.

3. Penyajian Data (*Display*)

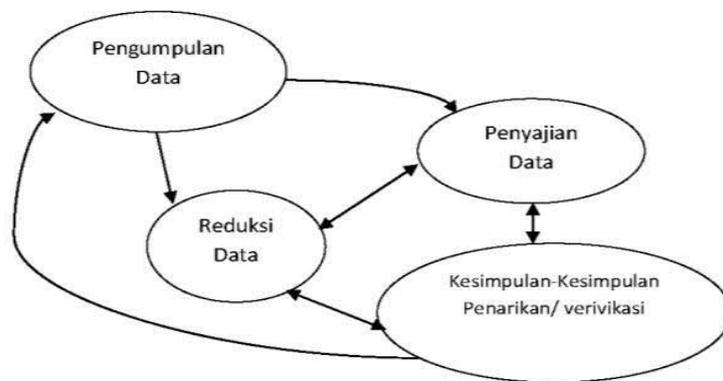
Pada tahap ketiga, setelah data mentah yang didapatkan sudah disederhanakan maka selanjutnya data akan dikelompokkan atau digolongkan dengan bentuk kata-kata, gambar, tabel, dan grafik. Tujuannya agar peneliti dapat menggambarkan keadaan yang terjadi, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam penguasaan informasi.

4. Penarikan Kesimpulan (*Congclusion*)

Tahap terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapat merupakan penjelasan atau informasi yang dimengerti. Penjelasan

tersebut bukan lagi berbentuk kode atau tabel, melainkan berupa kata-kata yang narasikan dengan baik.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap yang sangat penting karena menghasilkan poin-poin penting dari penelitian yang dilakukan, dan menentukan apakah sudah bisa menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian atau tidak. Pemahaman informasi, teori, dan keilmuan (pengetahuan) peneliti perihal isu atau topik yang sedang diteliti juga berdampak terhadap proses penarikan kesimpulan.



Gambar 3. 1 Skema analisis data model Miles & Huberman

## I. Kredibilitas Data

Kredibilitas merupakan kesesuaian antara konsep penulis dengan konsep responden. Agar penelitian ini dianggap sebagai penelitian yang kredibel, maka peneliti menggunakan beberapa cara untuk mencapai tingkatan tersebut. Guna memastikan kevalidan data maka dilakukan triangulasi. Penggunaan triangulasi merupakan upaya untuk menguatkan teoritis, metodologis, dan interpretatif.

Triangulasi juga disebut sebagai pengecekan terhadap data yang didapat melalui beragam sumber, teknik dan waktu (Sugiyono dalam Mekarisce, 2020). Tiga macam triangulasi yang disebutkan tersebut akan diterapkan pada penelitian ini, agar tingkat kredibilitas data bisa terpenuhi.

### 1. Triangulasi Sumber

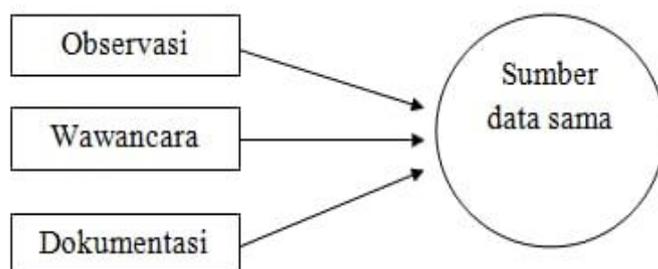
Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber, dengan mencari informasi dari subyek tambahan. Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bisa teman-teman wali asuh, atau para pengurus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

### 2. Triangulasi Teknik

Pengecekan data yang dilakukan dengan sumber yang sama namun melalui teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini sumber utama pengambilan data adalah melalui Wawancara dan Observasi, maka sebagai pendukung dapat ditambah dengan data dari dokumen yang memadai.

### 3. Triangulasi Waktu

Pengecekan data yang dilakukan terhadap sumber yang sama dan dengan teknik yang berubah dari pengambilan data sebelumnya, namun dalam latar dan setting yang berbeda. Maka jika sebelumnya subyek A sudah diwawancarai, maka diwaktu dan keadaan yang berbeda subyek A kembali diwawancarai dengan pertanyaan yang serupa.



Gambar 3. 2 Triangulasi Data

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Pondok Pesantren Nurul Qur'an**

Pondok pesantren Nurul Qur'an merupakan lembaga pendidikan islam yang berlokasi di Jl. Ir.H. Juanda No. 41 Kelurahan Patokan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan islami PP Nurul Qur'an dipimpin oleh kiai yang biasa disebut dengan Pengasuh, yang mempunyai wewenang dan kekuasaan tertinggi, serta bertanggung jawab penuh dalam berjalannya proses pendidikan di pesantren. Adapun pengasuh dari PP Nurul Qur'an saat ini ialah Habib Husein bin Muhammad Ba'aly, serta sebagai ketua yayasannya yaitu Habib Anis bin Hamid al Habsyi.

Sesuai dengan nama pesantren yang ditentukan oleh pendiri, yaitu Nurul Qur'an, maka fokus atau pembelajaran yang terdapat didalamnya banyak berkuat pada pembelajaran al qur'an. Pembelajaran al qur'an tersebut berupa belajar tata cara membaca al qur'an dengan baik, seperti tajwid dan fashohah, selain itu ada pembelajaran bahasa arab dan ilmu agama lainnya, yang bertujuan demi menunjang santri agar memahami apa yang ada di dalam al qur'an, dan tentu saja kegiatan mayoritasnya yaitu menghafal al qur'an.

Sebagai pesantren al qur'an, PP Nurul Qur'an mempunyai banyak santri yang menghafal al qur'an, baik yang sudah mampu menuntaskan hafalan 30 juz, maupun yang masih proses dalam menghafal. Meskipun demikian tidak seluruh santri memilih

untuk menghafal al-Qur'an, dikarenakan pesantren ataupun pengasuh tidak mewajibkan ataupun mengharuskan kepada seluruh santri untuk menghafal al qur'an.

Jumlah santri yang belajar di PP Nurul Qur'an terhitung lebih dari seribu santri, dari laki-laki dan perempuan, dengan berbagai rentang usia yang ada. Oleh karenanya santri yang mondok di pesantren nurul qur'an bukan hanya santri-santri yang memasuki rentang remaja, tapi juga ada yang masih masa kana-kanak, yang beberapa masih duduk dibangku sekolah Madrasah Ibtida'iyah kelas 1.

Asrama putra yang ditempati para santri untuk beristirahat terbagi dalam 19 ruang kamar dengan rata-rata dihuni oleh 40 an santri perkamar. Kamar santri putra dibagi atau digolongkan berdasarkan santri yang menghafal al qur'an dan yang bukan menghafal. Selain itu santri yang masih duduk dijenjang sekolah Madrasah Ibtida'iyah (MI) disediakan kamar yang berbeda pula, dengan dibimbing oleh wali asuh, para santri senior yang diberikan tanggung jawab menjaga dan membimbing santri kanak-kanak. Kamar yang dikhususkan untuk santri yang masih berusia anak-anak tersebut dinamakan dengan kamar *Ar Raudlah*

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Sebagaimana yang tertera di profil yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, visi-misi yang dicanangkan oleh pendiri ialah 'Mengal-qur'an kan masyarakat, dan memasyarakatkan al qur'an"

## **B. Proses Penelitian**

Peneliti mengambil judul Regulasi Emosi Wali Asuh Santri Cilik, karena peneliti memandang bahwa wali asuh yang ada di pesantren merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam berjalannya proses pendidikan pesantren. Wali asuh memegang peran penting karena yang mereka asuh merupakan anak-anak yang

diharapkan mampu untuk berkembang secara cemerlang kedepannya. Oleh karenanya tidak mudah menerapkan pola asuh yang tepat, apalagi dilakukan oleh seorang yang belum berpengalaman dalam pengasuhan anak-anak.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dilakukan pada empat wali asuh yang berpengalaman dalam tugas wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, lebih tepatnya di asrama dan aula Ar Raudlah, ruangan yang dikhususkan untuk santri anak-anak.

Pelaksanaan wawancara terhadap empat wali asuh memakan waktu sekitar 25-60 menit. Durasi wawancara yang berbeda dikarenakan ada subjek yang mampu menjawab dengan baik dan memadai, dan ada juga yang harus dilakukan dengan pertanyaan pendalaman untuk memahamkan maksud pertanyaan terhadap subjek, sehingga jawaban subjek sesuai dengan yang dibutuhkan. Pelaksanaan wawancara menggunakan alat bantu berupa handphone untuk merekam jawaban-jawaban yang diterangkan oleh subjek atas pertanyaan peneliti.

Rekaman wawancara kemudian ditranskrip dan dilanjutkan dengan membuat verbatim (open coding), selanjutnya akan dilakukan pemadatan fakta dengan axial coding. Sesudah data dipadatkan maka akan dipilih aspek-aspek terkait regulasi emosi, strategi regulasi emosi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi. Sebagaimana yang sudah dirumuskan sebelum pelaksanaan penelitian. Kemudian akan dilanjutkan penulisan hasil penelitian yang dilakukan serta membahas secara teoritis di bab IV.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Pesantren Nurul Qur'an, pesantren dengan santri yang banyak dan dengan ruang gerak yang tidak luas. Banyaknya santri ditambah ruang gerak yang tidak luas, menjadikan suasana di pesantren selalu ramai

diberbagai tempat, apalagi di lingkungan asrama santri kanak-kanak yang banyak bergurau. Keadaan yang demikian berakibat pada suasana yang kurang kondusif saat melakukan wawancara, subjek beberapa kali tampak cukup terganggu fokusnya dengan suara ramai yang dihasilkan dari para santri. Dari beberapa ruang yang ada di pesantren, tidak ditemukan ruangan yang benar-benar kondusif sebagai lokasi wawancara, karena memang tempat penelitian, PP Nurul Qur'an memiliki kepadatan santri yang sangat.

Peneliti sudah berusaha untuk mencari tempat yang kondusif sehingga subjek dapat dengan jelas dan tegas memberikan jawaban ketika wawancara. Namun karena tempat yang kondusif dengan suasana yang sepi tidak ada, maka dipilihlah tempat seadanya, meskipun situasinya masih ramai yang penting pelaksanaan wawancara tetap berjalan dengan sebaik mungkin. Ditengah-tengah wawancara bahkan ada beberapa anak asuh dari subjek yang meminta uang jajan, atau ada beberapa teman dari wali asuh yang mengganggu dengan mengece subjek.

#### **D. Gambaran Umum Subjek**

##### **1. Subjek I**

Subjek merupakan santri yang berasal dari daerah pesisir probolinggo, yaitu desa kalibuntu (W.S1.10). Nama subjek pertama ini ialah M. Qusyairi, saat ini subjek sudah berusia 20 tahun (W.S1.3). Yang bersangkutan sudah belajar di pondok pesantren selama 8 tahun (W.S1.2). Dengan demikian subjek belajar di pesantren Nurul Qur'an semenjak kelas satu Madrasah Tsanawiyah sampai sekarang, dan saat ini sambil melanjutkan belajarnya di bangku kuliah yang ada di luar pesantren, yaitu di Univeritas Nurul Jadid (W.S1.8), dan sudah menginjak semester tiga (W.S1.9).

Subjek I telah menjalankan tugas sebagai pengasuh anak-anak di PP Nurul Qur'an selama tiga tahun (W.S1.4), semenjak ketika masih duduk di bangku kelas tiga Madrasah Aliyah (W.S1.5). Dengan lamanya subjek I ditugaskan sebagai wali asuh, membuatnya diangkat sebagai ketua kamar karena dianggap sebagai senior di antara pengasuh yang lain, meskipun sebenarnya ada yang lebih senior, hanya saja subjek I yang dipilih (W.S1.6).

Tugas sebagai ketua kamar merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh subjek I, dengan mengkondisikan situasi keseluruhan kamar agar berjalan dengan semestinya. Dengan demikian tugas subjek I berlipat ganda karena selain mengasuh anak asuhnya sendiri, juga harus memantau dan memastikan kamarnya tetap kondusif (W.S1.7).

Selain sebagai pengasuh anak-anak, subjek masih memiliki beberapa kegiatan pribadi yang masih mengikat secara wajib di pesantren, yaitu sekolah diniyah, dan setoran hafalan (W.S1.11). Subjek mengaku bahwa tugasnya sebagai wali asuh merupakan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, karena tidak mempunyai pengalaman apapun terkait dengan mengasuh anak-anak (W.S1.13). alasan yang diutarakan oleh subjek untuk menerima ditunjuk sebagai pengasuh anak-anak, karena sebagai pengabdian terhadap pesantren yang ditempatinya, selain itu juga saudara-saudara subjek sebelumnya pernah menjadi pengasuh anak-anak (W.S1.12). Namun ketika awal kali dijadikan pengasuh anak-anak diajarkan oleh seniornya, kalau menghadapi anak yang rewel bagaimana. Selain itu di usianya yang masih muda, subjek merasa mudah mengalami emosi ketika menghadapi anak-anak (W.S1.17).

## **2. Subjek II**

Subjek lainnya yang menjadi narasumber utama di penelitian ini adalah Amir Rifa'i. Subjek sudah menjalani pendidikan pesantren selama 10 tahun, yang saat itu dimasuk baru menginjak kelas 1 MTs (W.S2.8). Usia subjek saat ini adalah 21 tahun, hampir menginjak 22 tahun di bulan Agustus nanti (W.S2.7).

Subjek sudah menjadi pengasuh anak-anak selama 5 tahun (W.S2.1). Ketika dipilih saat itu subjek masih berada dibangku kelas tiga Madrasah Aliyah (W.S2.4). Tugas pertama yang diterimanya saat itu ialah mengawal anak-anak dalam bidang ubudiyah, yang pada saat itu juga subjek langsung menerima cobaan karena ada anak santri yang kencing (W.S2.2). Subjek merupakan pengasuh anak-anak yang paling senior kedua, karena masih ada lagi yang lebih dahulu menjadi pengasuh di jajaran kepengurusan pengasuh anak-anak (W.S2.3). Saat ini subjek sedang berada di bangku perkuliahan tingkat akhir, dengan menyisakan tugas akhir skripsi yang sedang dikerjakannya (W.S2.5).

Ketika ditunjuk sebagai pengasuh anak-anak, subjek mengaku belum pernah mempunyai pengalaman dalam mengurus anak-anak (W.S2.6). Tugas mengasuh anak-anak tersebut diterimanya karena subjek menganggap bahwa pondok anak-anak ini merupakan cita-cita pendiri pesantren Nurul Qur'an, Habib Hamid, dan selain itu karena subjek merasa senang bergaul dengan anak-anak (W.S2.9). Adapaun sesuatu yang dijadikan modal oleh subjek dalam mengasuh anak-anak ialah keaktifan dalam mengikuti kegiatan pesantren sebelum ditunjuk menjadi wali asuh (W.S2.10).

## **3. Subjek III**

Subjek yang ke tiga merupakan santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang berasal dari Mlandingan, Situbondo (W.S3.4). Nama dari subjek ialah

Abdurrahman wahid. Saat ini subjek berusia menuju 24 tahun (W.S3.3). Selama 9 tahun lamanya subjek mengenyam pendidikan pesantren di Nurul Qur'an (W.S3.2). Dan ketika menginjak kelas 3 Madrasah Aliyah (MA) subjek dipilih untuk dijadikan pengasuh anak-anak (W.S3.6). Saat ditunjuk menjadi pengasuh anak-anak yang bersangkutan masih berusia 19 tahun (W.S3.11).

Subjek sedang mengenyam pendidikan perguruan tinggi di Universitas Zainul Hasan (W.S3.7), dan sudah menginjak semester 6 (W.S3.8). Dari perkuliahan yang dijalani oleh subjek, diakui perkuliahannya saat ini tidak terlalu padat (W.S3.9). Selain sebagai pengasuh anak-anak, dan kuliah, subjek masih mempunyai tanggungan pribadi berupa sekolah diniah, dan juga ada kegiatan pribadi lain yang rutin dilakukan oleh subjek seperti berkunjung ke maqbaroh pendiri pesantren (W.S3.10).

Sebelum ditunjuk sebagai pengasuh anak-anak, subjek belum pernah mengalami pengalaman dalam mendidik anak-anak kecil, hal ini dilakukannya secara otodidak (W.S3.14). Selain itu kebersediaan subjek menjadi wali asuh karena adanya dorongan dari orang yang dihormatinya, yaitu ustadz. Oleh karenanya kemudian subjek merasa bingung antara menolak dan menerima menjadi wali asuh. Sehingga kemudian subjek meminta izin atau bertanya ke orang tuanya atas tawaran tersebut, dan ternyata jawabannya menyerahkan kepada diri subjek mampu atau tidaknya. Maka kemudian subjek menerima tawaran itu atas keyakiannya sendiri (W.S3.12). Adapaun sosok yang dihormati subjek dan menawarkan menjadi wali asuh tersebut ialah wali kamar dari kamar Ar Raudlah (W.S3.13). Adapaun modal yang dimilikinya dalam mengasuh anak-anak ialah keinginannya untuk mengabdikan dan keyakinan bahwa menjadi pengasuh anak-anak ini bisa membantunya untuk meraih ridho sang murobbi ruhi (W.S3.15).

#### 4. Subjek IV

Subjek yang keempat dari penelitian ini merupakan santri PP. Nurul Qur'an yang berasal dari Bondowoso (W.S4.4). Subjek dengan nama M. Ardi Firnanda ini sudah belajar di PP. Nurul Qur'an selama 8 tahun (W.S4.2). Saat diwawancari subjek menginjak usia 20 tahun (W.S4.3). Saat ditunjuk sebagai pengasuh atau pendidik anak-anak subjek masih duduk di kelas 1 Madrasah Aliyah (W.S4.5). Hingga saat ini subjek yang sudah kuliah, masih tetap menjadi pengasuh anak-anak (W.S4.7). Dengan demikian sudah empat tahun lamanya subjek menjalani tugas dan tanggungjawab sebagai wali asuh (W.S4.6).

Kesibukan atau kegiatan yang dijalani oleh subjek selain dalam hal mendidik anak-anak ialah sekolah diniah, dan tentunya kuliah (W.S4.7). Kedudukan subjek di struktural kepengurusan wali asuh di kamar ana-anak ialah sebagai bendahara, yang mengurus dalam tagihan iuran, dan uang titipan/uang jajan santri anak-anak (W.S4.13).

Terkait dengan pengalam dalam mendidik anak-anak, subjek mengaku bahwa belum pernah mendidik atau mengurus anak-anak. Hanya saja ketika dikamar sebelumnya, subjek pernah menjadi bagian dalam bidang ubudiyah. Oleh karenanya subjek pernah mengurus santri, menyuruh ke musholla ketika sholat berjama'ah (W.S4.10). Dorongan yang dimiliki oleh subjek untuk menerima ditunjuk menjadi wali asuh meskipun tidak berpengalaman ialah karena sebagai pengabdian terhadap pesantren, dan pengetahuannya bahwa santri kanak-kanak ini merupakan cita-cita pendiri, Habib Hamid, juga karena adanya dukungan orang tua terhadap subjek dalam mendidik anak-anak (W.S4.9).

## E. Hasil Penelitian

### Subjek I

#### 1. Problematika Regulasi Emosi Wali Asuh

##### a. Sumber Regulasi Emosi

Regulasi emosi berasal dari dalam diri individu, maka individu pribadi yang mengetahui keadaan emosinya, dan apa yang menjadi penyebab sensitif emosi negatifnya. Subjek pertama dalam penelitian ini merasa kesulitan dalam mengatur emosinya, lebih-lebih disebabkan oleh sesuatu yang tidak nyaman.

*“Saya kalau emosi susah terkontrol tadz, apalagi yang terjadi ketika saya memang tidak dalam suasana nyaman. Itu saya suka emosi”*  
(W.S1.48)

Kondisi sekitar yang tidak mendukung terhadap suasana hati subjek tidak luput dari dampak emosi negatif subjek. Bahkan teman-temannya juga terkena dengan emosi tersebut.

*“Ya saya kalau marah sering juga ke teman-teman, karena saya ketuanya, jadi harus menjalankan semua. Jadi teman-teman juga kadang membuat saya emosi”* (W.S1.49)

##### b. Proses Regulasi Emosi

Proses regulasi emosi merupakan bagian dari regulasi emosi pada subjek, yaitu bagaimana dia menjalani dan mengalami emosinya dalam keteraturan. Secara sadar dapat mengelola emosi sehingga meskipun dalam keadaan kurang nyaman, masih dapat berperilaku dengan tepat.

*“Ya harus punya tadz, apalagi kalau sering emosi seperti saya. Saya sendiri upaya biar tidak sering emosi ya tidak berada di dekatnya anak-anak”* (W.S1.50)

Proses regulasi emosi juga melibatkan ketidaksadaran, dimana subjek mengimplmentasikan emosinya secara spontan dan tidak teratur, yang terjadi saat subjek dihadapkan pada keadaan yang paling tidak disukai.

*“Pernah ustadz, agak sering lah, biasanya ketika melihat anak-anak ketika sholat bergurau, itu langsung saya sudah terpancing emosi”*  
(W.S1.51)

c. Peningkatan Regulasi Emosi

Pemilihan situasi dalam regulasi emosi merupakan bagian dari upaya meningkatkan kemampuan regulasi emosi. Subjek dalam pemilihan situasi yaitu dengan menghindar dari anak-anak, dengan seperti itu akan meredakan emosinya.

*“Tergantung pelanggarannya ust saya kalau masih bisa menahan saya masih lanjut, kalau sudah tidak kuat baru menghindar, biar tidak semakin emosi”* (W.S1.52)

Modifikasi situasi adalah ketika individu membentuk suasana baru dengan merubah situasi yang lebih positif. Upaya subjek dalam hal ini ialah dengan membuat permainan yang akan menimbulkan suasana ceria.

*“Berusaha menghilangkan ust. Terkadang saya membuat permainan dengan anak-anak”* (W.S1.53)

Agar atensi atau perhatian subjek tidak terfokus pada kejadian menekan saat itu, maka perlu untuk melakukan aktifitas yang berbeda agar terdistrak pada kegiatan lainnya. Subjek dalam hal ini ketika emosi, maka dia memasrahkan pekerjaannya pada pihak lain.

*“Kalau saya lagi memimpin sholat berjama’ah, dan anak-anak gurau, saya suruh anak yang besar untuk menggantikan imam”* (W.S1.54)

Selain dengan cara-cara di atas, regulasi emosi juga dapat ditingkatkan dengan mengevaluasi pikiran individu terhadap perasaan negatif dan kejadian yang dialaminya. Dalam pikiran subjek, pertimbangan bekerja dalam pengelolaan emosi.

*“Iya, saya mempertimbangkan Katika lawan emosinya anak-anak kelas 3 MI ke bawah, maksudnya tidak sembarangan emosi” (W.S1.55)*

Respon fisik ketika mengalami emosi negatif tidak bisa terlepas dari subjek. Respon fisik tersebut dilakukan subjek dalam memberikan tindakan terhadap anak yang tidak sesuai aturan.

*“Biasanya, kalau yang kelas 4 ke atas emosinya saya lebih tinggi, sampai memukul, kecuali yang kelas 3 ke bawah” (W.S1.56)*

## **2. Gambaran Regulasi Emosi Wali Asuh**

### **a. Kemampuan Strategi Regulasi Emosi**

Subjek sebagai wali asuh dan ketua kamar memiliki kewajiban yang ganda. Di usianya yang masih muda subjek sudah ditugaskan untuk memimpin kamar dengan anggota ratusan anak. Dalam menjalankan tugas mendidik anak subjek sering kali terpancing emosinya ketika menghadapi situasi secara kumulatif atau keseluruhan, karena perbandingan yang terjadi antara satu pengasuh dengan puluhan anak sehingga tidak memadai dalam mengatur keseluruhan ketika kegiatan bersama.

*“...Tapi sulitnya ketika waktu berjma'ah, adik-adik kan berkumpul (seluruhnya), nah itu yang sulit tadz, apalagi yang menjaga kalau cuma satu atau dua orang. Dan itu dilakukan dengan cara ceddes (memukul rotan ke dinding untuk memberikan bunyian keras) sebagai penakut..” (W.S1.15)*

Usia yang masih muda, membuatnya masih merasa mudah untuk terpancing emosinya dan dengan situasi yang sulit ketika menghadapi anak-anak hal itu disadari oleh subjek dikarenakan minimnya pengalaman dalam mendidik anak-anak, karena sebelumnya memang tidak pernah mendidik anak-anak. Akan tetapi subjek tidak selalu menggunakan sikap keras dalam menghadapi anak yang berperilaku menimbulkan emosi, karena subjek juga mampu bersikap halus dan menggunakan cara yang lebih mendidik saat menghadapi anak asuhnya dengan cara empat mata. Oleh karenanya subjek menggunakan cara fokus terhadap strategi respon yang berdasarkan pada penyaluran emosi pada penyelesaian masalah

*“...Tidak bisa tadz, karena saya sendiri masih jiwa muda. Yang pertama jiwa muda, terus baru pertama kali pengalaman (mengasuh anak)...”*(W.S1.17)

*“Iya seperti itu tadz. Jadi dengan pengalaman yang minim dalam mendidik anak-anak membuat saya cukup kesulitan mengatur emosi saya”* (W.S1.18)

*“...saya sendiri dari pertama sampai sekarang, rata-rata dengan kekerasan, dalam lingkungan berkelompok, dalam keadaan banyaknya anak-anak. tapi kalau di kelompok itu, ya seringnya lebih halus...”*  
(W.S1.17)

Subjek memerlukan hal lain agar bisa mengatasi emosinya ketika menghadapi anak-anak ketika suasana emosi kurang nyaman. Hal ini juga menjadi hiburan bagi subjek, karena selama di pesantren beberapa hal dilarang untuk dilakukan, sehingga terbatas pada apa yang bisa dilakukan saja demi mengembalikan suasana hati yang nyaman. Beberapa yang dilakukan oleh

subjek ialah menggunakan handphone, atau berkumpul dengan teman-temannya di dalam kamar khusus pengurus anak-anak, sehingga dapat bergurau dengan tanpa terlihat oleh anak-anak.

*“Ya kalau di pesantren tadz, pengurus wali asuh ini masih terikat dengan peraturan yang ada di pesantren, lain halnya pengurus di pesantren. Jadinya diri sendiri mau meluapkan emosi sekiranya tidak berdampak ke anak-anak, seperti yang sampeyan tanyakan, ya kalau menurut saya sendiri, keluar tadz. Cuma saya kan masih terikat di pesantren tadz, keluar masih izin, inilah itulah, ya sudah di dalam kamar, salah satunya dengan main hp yang punya hp, yang tidak punya hp ya, pokoknya ada di dalam kamar sudah, kalau disini pengurus kan kamar khusus. Ya kadang kalau mau melanggar, ya keluar (pesantren), takutnya berdampak ke anak-anak. Kadang saya sendiri (kalau lagi emosi) dilampiaskan ke teman sendiri. Karena saya berada di posisi paling atas (ketua), jadinya ada pengurusan yang dikenak, tidak bisa seperti itu tadz (menahan emosi)”(W.S1.24)*

*Kalau mau dibilang hiburan, tidak ada sebenarnya tadz, cuma ketika rekreasi saja hiburannya. Cuma kalau saya ketika sudah emosi, masuk ke dalam kamar sudah tadz. Kalau sesama pengurus (wali asuh), bergurau. Makanya adanya kamar khusus buat wali asuh itu agar kita berkumpul kita bisa bergurau sepuas dan selepas kita, jadinya adik-adik tidak tau perilaku kita” (W.S1.31)*

b. Terlibat dalam Perilaku yang diarahkan Pada Tujuan

Subjek masih memiliki kewajiban yang lain, selain membimbing dan mengasuh santri cilik. Kewajiban diniah, dan perkuliahan juga harus tetap

berjalan. Oleh karenanya dari kewajiban yang ada pada diri sendiri, dan kewajiban dalam membimbing anak-anak masih kurang mampu dijalankan secara maksimal dengan bersamaan. Hanya saja masih bisa seimbang, meskipun ke diri sendiri kurang maksimal

*“Mengambil dari apa yang saya survey dari orang lain, begitu juga pengalaman saya, kalau seimbang itu masih bisa (berjalan), cuma untuk diri kita sendiri itu kurang maksimal. Seimbang ke anak didik ada, ke diri sendiri juga ada, Cuma ke diri sendiri itu kurang maksimal, ya tidak seperti sebelum-sebelumnya. Cuma kalau mau fokus pada diri sendiri, anak didik kita itu ditinggalkan. Seperti tadi sudah tadz kadang sudah menyuruh anak didiknya yang lain untuk mengurus anak didiknya atau sebaliknya. Jadinya memang apa yang saya hadapi selama ini membuat saya tidak terlalu mendapat hasil yang maksimal dari kegiatan pribadi saya, karena sudah tersita dengan tugas saya dalam mengasuh anak didik. Seperti diniah misalnya, jadi cukup masuk ke kelas saja sudah, untuk mendapatkan yang lebih, tidak terlalu sudah tadz” (W.S1.29)*

c. Kontrol Respons Emosional

Ketika sedang marah dalam menghadapi anak-anak, subjek tidak selalu melampiaskannya karena marah atau emosi yang dialami oleh subjek ada sebabnya. Dalam menghadapi masalah atau kesulitan terkait dengan anak-anak subjek menggunakan dua cara, yang pertama jika kesulitannya masih dalam lingkup anak asuh sendiri, maka subjek menggunakan pendekatan secara halus, namun jika permasalahannya melingkupi anak yang banyak,

misal ketika sholat berjam'ah, maka subjek menggunakan cara yang akan berdampak secara mental atau *shock effect*.

*"...Jarang tadz, karena saya emosi kan juga sewaktu-waktu. Tidak selalu setiap waktu emosi. Saya juga emosi karena ada sebabnya"*(W.S1.19)

*"Kalau yang dikawal (didampingi) sebagian anak didik, (misalnya) 10 orang, itu bisa dengan cara halus tadz, saya sendiri seperti itu, karena, gimana ya, maksud saya itu pribadi, meskipun perkelompok itu dengan cara pribadi, langsung membicarakan dengan anak asuh secara empat mata. Tapi sulitnya ketika waktu berjma'ah, adik-adik kan berkumpul (seluruhnya), nah itu yang sulit tadz, apalagi yang menjaga kalau Cuma satu atau dua orang. Dan itu dilakukan dengan cara ceddes (memukul rotan ke dinding untuk memberikan bunyian keras) sebagai penakut"* (W.S1.15)

Di kesempatan yang lain subjek tetap menggunakan hukuman atau tindakan yang berkaitan dengan fisik, namun hanya beberapa kali atau bisa dibilang jarang, dan itupun hanya diterapkan terhadap anak asuhnya yang sudah besar. Dengan demikian bahwa subjek masih mempertimbangkan tindakan seperti apa yang diperlu dilakukan terhadap anak-anak meskipun dalam keadaan emosi.

*"Jarang-jarang ustadz, lebih sering secara empat mata kalau ada masalah. Itu kalau dengan kelompok anak asuh saya sendiri, kalau dengan keramaian ada yang dengan ditakuti dengan bunyi rotan, kan kalau seperti berefek."* (W.S1.21)

*“Memakai rotan, Cuma itu saya lakukan ke bagian yang besar-besar saja. Seperti kelas 6 MI” (W.S1.22)*

d. Kemampuan menerima respon emosi

Subjek menjalankan tugasnya terhadap anak asuhnya dan walaupun berbarengan dengan kewajibannya akan dijalankan dengan baik, mengurus mereka dengan penuh tanggung jawab dan menerima apa yang menjadi tanggungannya, sehingga tidak menimbulkan respon emosi apapun dari tekanan dan beban yang dijalankannya, bahkan subjek menganggapnya sebagai proses pendewasaan diri.

*“Memang untuk melakukan itu semua butuh tenaga yang ekstra, karena dalam satu waktu bisa bertabrakan kebutuhannya. Seperti ketika pagi, sudah waktunya masuk sekolah diniyah, tapi masih harus menyiapkan anak-anak sekolah, seperti yang masih kelas 1 atau TK itu kan masih harus dimandikan, dibereskan seragamnya. Ya saya jalani ini, saya terima meskipun agak berat” (W.S1.30)*

*“Awal-awalnya saja yang berat tadz, lama kelamaan bisa juga. Alhamdulillah ada hasilnya selama ini, karena bisa menambahkan kedewasaan diri sendiri. Jadi tingkah laku kami semakin terjaga dalam tugas ini. walaupun mau dianggap beban jadinya sudah agak biasa tadz” (W.S1.34)*

Di sisi lain ketika subjek melihat salah satu dari anak asuhnya melakukan perbuatan yang tidak sesuai aturan, membuatnya kurang mampu untuk mengendalikan emosinya, tapi subjek tetap berusaha mengurus dan membimbing terhadap anak asuhnya, hanya saja terkadang akan melampiaskannya ketika saat itu, atau subjek memilih akan meninggalkannya.

*“Gimana ya tadz, sulit tadz, karena saya sudah dalam keadaan emosi terus melihat anak yang melanggar, ya susah tadz. Jadinya ada dua tadz, kalau saya sendiri tetap diurus tadz cuma kadang dilampiasikan ke itu sudah tadz, terus yang kedua, ya biarkan saja sudah tadz, tidak diapa-apakan, mikir saya sendiri sudah. Cuma (meskipun ditinggal) tetap kepikiran tadz, gimana anak asuh saya, apakah tetap diurus oleh teman yang lain. Jadinya saya sendiri kebanyakan berimbas ke anak-anak sudah tadz”*(W.S1.31)

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi Wali Asuh**

#### **a. Faktor Intrinsik**

Subjek menjalankan tugas sebagai wali asuh sebagai bentuk pengabdian terhadap pondok, dan kepanjangan harapannya terhadap anak-anak yang diasuhnya agar menjadi santri yang baik. Oleh karenanya subjek berusaha sebisa mungkin untuk merawat dan membimbing anak-anak dengan baik, hanya diwaktu tertentu saja subjek perlu tindakan yang dapat menjadi perhatian bagi anak-anak. Subjek mengakui kalau dirinya belum mempunyai kemampuan untuk membimbing anak-anak dengan tanpa emosi, karena dengan usia yang masih muda emosinya masih mudah terbawa, namun tetap tidak bijaksana dalam bertindak.

*“Seperti halnya yang pernah saya sampaikan sebelumnya tadz, kenapa saya mau menjadi wali asuh padahal belum berpengalaman, tidak lain karena ini sebagai pengabdian terhadap pondok, dan harapan untuk membimbing anak-anak agar menjadi santri yang baik. Makanya saya bimbing mereka dengan telaten, kalau ada masalah saya ajak ngomong mereka, cuma ada kalanya dihadapi dengan pemberian*

*peringatan yang agak keras. Itupun kalau diperlukan, kalau tidak, ya gak usah” (W.S1.35)*

*“Gimana ya, saya ini masih muda. Jadinya kalau untuk menahan emosi itu tidak terlalu mampu tadz, ya meskipun saya ingin untuk tidak berperilaku keras terhadap anak-anak, tapi masih sering terbawa emosi dan ada kalanya bertindak agak keras. Tapi itu kalau yang keras-keras itu biasanya ke yang sudah besar, karena kan melihat fisik anaknya juga, tidak semuanya ditindak dengan sama” (W.S1.36)*

Kesulitan dan masalah yang ada dipandang sebagai hal yang tidak menekan, atau subjek tidak menganggapnya sebagai beban. Karena pikiran dalam menjalankan tugas mengurus anak-anak tersebut diorientasikan sebagai pekerjaan yang harus ikhlas dan sabar. Dengan demikian cara berpikir subjek sangat positif dalam mengasuh anak-anak.

*“Tidak tadz, kalau setiap menghadapi masalah dalam mengurus anak-anak ini dianggapnya seperti itu tadz, gak bakal jalan tadz, paling ya males-malesan, atau berhenti paling tadz. Memang berat, tidak mudah mengurus anak-anak, cuma inikan tidak bisa dipikir beban, karena dari awal ditekankan harus ikhlas, dan dihadapi dengan sabar” (W.S1.39)*

#### b. Faktor Ekstrinsik

Subjek mempunyai hubungan baik dengan keluarga, dan teman sejawatnya. Oleh karenanya komunikasi dengan mereka berjalan dengan baik, bukan hanya komunikasi ringan yang tidak penting, tapi komunikasi berkaitan dengan tugas yang dilakukan oleh subjek. Dalam komunikasi subjek dengan keluarga, orang tua memberikan pesan agar dalam mendidik anak-anak tidak

sembarangan, karena mereka masih kecil. Orang tua subjek juga memberikan dukungan penuh terhadap apa yang menjadi pilihannya, asal dapat bertanggung jawab dengan tugasnya. Sedangkan hubungan atau komunikasi subjek dengan teman-temannya, lebih khusus dengan sesama pengasuh santri cilik juga saling menguntungkan, karena ketika subjek mempunyai masalah dalam hal kesulitan atau tantangan mendidik anak-anak, maka dia akan bertanya terhadap teman yang lebih lama menjadi pengurus santri cilik, dan dia akan dinasehati beserta cara menghadapi anak-anak.

*“Iya saya masih ingat pesan orang tua pas waktu itu, saya juga paham kalau memang anak-anak ini perlu didik dengan karakter yang baik, dari mencontoh perilaku pengurusnya, cuma kalau emosi ya kadang masih ada, karena memang keadaan yang terjadi saat itu. Kalau tidak emosi anak-anak kadang dibuat enteng, dan seperti tidak punya rasa takut ke yang lebih besar”(W.S1.43)*

*“Kalau seperti itu harus tadz, terutama yang senior tadz, karena yang junior namanya juga masih baru diangkat jadinya malu-malu. Jadinya dari senior itu kalau juniornya ada masalah langsung diajari. Apalagi disini kan ada rapat bulanan, rapat evaluasi anak didik, jadinya semuanya bisa mengungkapkannya disitu, masalah-masalah yang mereka hadapi diungkapkan disitu. Dengan begitu mereka akan menemukan cara menghadapi anak-anak selanjutnya, biar tidak terlalu emosi”(W.S1.33)*

Kedaaan kamar dan sekitarnya yang ramai tidak membuat subjek merasa tidak nyaman dengan situasi seperti itu. Subjek merasa meskipun

keadaan yang sempit dan ramai tidak membuatnya dan mempengaruhi emosinya. Karena diakui oleh subjek bahwa emosi muncul dari diri sendiri.

*“Kalau saya emosi tadz bukan karena tempatnya, tapi memang karena anaknya. Kalau anaknya berbuat nakal, ya saya tindak. Kalau anaknya tidak menurut, ya saya gak bisa diam. Jadi tidak tergantung tempat, tapi karena anaknya”* (W.S1.39)

#### **4. Strategi Regulasi Emosi Wali Asuh**

##### **a. Antecedent-focused Strategy**

Pikiran positif dapat meredakan emosi yang dialami oleh subjek dengan cara kejadian yang membuat subjek emosi dianggap sebagai ujian yang dapat membuatnya lebih baik.

*“Iya, kadang juga saya tiba-tiba langsung bertindak kalau sudah terlampau emosi. Cuma lebih sering saya memikirkan hal positifnya dari masalah yang membuat saya emosi”* (W.S1.44)

*“Saya menggunakan pikiran saya untuk lebih melihat masalah yang saya hadapi sebagai sebuah ujian, yang akan membuat saya menjadi lebih dewasa. Ketika saya sekolah di diniah, ada ustadz mengajarkan saya kalau “tidak ada ujian yang diterima manusia kecuali agar dia memperbaiki diri”* (W.S1.45)

##### **b. Response-focused Strategy**

Pada dasarnya subjek ingin selalu bertindak dengan cara fisik ketika menghadapi anak-anak yang berperilaku tidak baik, namun subjek masih mengontrol respon emosinya agar tidak bertindak kasar. Cara yang digunakan subjek untuk mengontrol respon emosinya yaitu dengan melihat sasaran yang

tidak berdampak langsung kepada anak-anak, sebagai pelampiasan dari emosinya.

*“Kalau tindakan tidak dikontrol anak-anak disini bisa-bisa banyak yang berhenti tadz, karena pengennya dipukul semua. Cuma kan masih ada yang lebih manfaat, jadinya lebih memilih tindakan yang mendidik saja” (W.S1.46)*

*“Kalau saya kan emang mudah emosi tadz ya, jadinya ya kalau mau memukul,ukul yang tidak berbahaya, kadang malahukul tembok biar anak-anak takut. Jadinya mengontrol emosi itu dengan mengontrol tindakan saya terhadap mereka. Atau saya tinggalkan sekalian, biar teman yang lain yang mengurus, karena biar emosi saya cepat mereda” (W.S1.47)*

## **Subjek II**

### **1. Problematika Regulasi Emosi Wali Asuh**

#### **a. Sumber Regulasi Emosi**

Sumber dari regulasi emosi subjek ialah diri subjek sendiri, kontrol atau pengelolaan emosi subjek merupakan upaya dari dalam diri atau atas kemampuannya pribadi.

*“Alhamdulillah mampu mengendalikan emosi secara mandiri” (W.S2.50)*

Situasi emosi yang dialami oleh subjek berpengaruh dalam komunikasinya dengan temannya, sehingga dimensi ekstrinsik dalam regulasi emosi tidak terlalu berpengaruh

*“Masih dipengaruhi oleh orang lain ketika emosi sulit untuk gurau sama orang lain” (W.S2.51)*

b. Proses Regulasi Emosi

Proses regulasi emosi yang dilakukan secara sadar membawa subjek agar tidak menerapkan kekerasan dalam memberikan tindakan kepada anak asuhnya. Dengan demikian ada upaya pertimbangan secara sadar dalam diri subjek ketika menghadapi situasi negatif.

*“Masih berusaha agar supaya emosi tidak dilakukan secara kekerasan” (W.S2.52)*

Namun, ada kalanya subjek merasa bahwa emosinya dilakukan secara tidak sadar, sehingga tidak ada pertimbangan yang baik dalam bertindak kepada anak asuhnya.

*“Pernah, ketika anak-anak disuruh ikut kegiatan lebih dari banyak kali masih tetap santai-santai di kamar di situlah ledakan emosi terjadi secara tidak sadar” (W.S2.53)*

c. Peningkatan Regulasi Emosi

Regulasi emosi subjek diupayakan dengan menghindarkan diri dari situasi yang tidak mendukung terhadap keadaan emosinya. Hal tersebut dilakukan ketika upaya menahan emosi sudah tidak bisa dilakukan oleh subjek.

*“Kalau lagi emosi sekali saya menghindar, Cuma kalau tidak terlalu emosi, masih bisa ditahan, ya tetap dijalani” (W.S2.54)*

Sebagai upaya meningkatkan regulasi emosi, subjek membentuk situasi yang lebih positif dari situasi sebelumnya yang menimbulkan perasaan emosi negatif. Subjek dalam hal ini, ketika emosi negatif mulai terasa saat menghadapi anak-anak belajar, maka dia memberikan cerita agar tidak terus berkembang perasaan negatifnya tersebut.

*“Saat emosi memang merasa kalau butuh suasana tenang dulu, jadi ketika menghadapi anak-anak terus emosi, misalnya ketika belajar, ya dibuat cerita, nanti mereka akan anteng sendiri, atau bisa semangat lagi” (W.S2.55)*

Mengalihkan perhatian pada suatu hal atau mengabaikan perhatian dari hal yang mengganggu merupakan upaya meningkatkan regulasi emosi dalam segi perhatian dan distraksi. Subjek dalam hal ini, misalnya ketika belajar tidak akan memberatkan dengan keterangan terus menerus, tapi juga dengan cerita yang lebih santai.

*“Saat emosi memang merasa kalau butuh suasana tenang dulu, jadi ketika menghadapi anak-anak terus emosi, misalnya ketika belajar, ya dibuat cerita, nanti mereka akan anteng sendiri, atau bisa semangat lagi” (W.S2.56)*

Mempertimbangkan tindakan saat mengalami perasaan emosi negatif merupakan bagian dari peningkatan regulasi emosi dari segi kognitif. Adanya pertimbangan berarti adanya penalaran secara lebih luas dan mendalam. Subjek di bagian ini memilih tindakan apa yang tepat diberikan kepada anak-anak asuhnya, baik ketika menangis, bergurau yang berlebihan, atau pelanggaran terhadap peraturan.

*Ini kan yang saya didik semuanya anak-anak, kalau di anak didik saya sendiri, ada yang masih kecil sekali, ada yang sudah agak besar. Kalau ke yang kecil saya tidak terlalu keras, saat saya emosi ke yang kecil paling Cuma kasih nasehat, kalau ke yang besar tergantung pelanggarannya apa (W.S2.57)*

Respon fisiologis tidak luput dari wali asuh dalam membimbing anak-anak. namun selain itu tindakan fisik tidak selalu berupa hal yang berupa sentuhan langsung, akan tetapi subjek juga menggunakan ekspresi fisik sebagai bentuk ketidaksukaan terhadap anak-anak.

*“Tindakan saya ya beda-beda, kalau sudah emosi sekali ya tindakan fisik kadang, memukul misalnya, tapi kalau cuma pelanggaran yang kecil, paling saya pelototin” (W.S2.58)*

## **2. Gambaran Regulasi Emosi Wali Asuh**

### **a. Kemampuan Strategi Regulasi Emosi**

Subjek dalam mendidik anak-anak selama beberapa waktu terakhir ini sudah tidak pernah merasakan emosi, meskipun terkadang masih merasakan emosi, hal itu hanya terjadi sebentar saja, dan setelahnya akan mereda. Emosi yang dapat terkendali ini karena subjek masih mampu menahan dan mensiasati dengan cara yang aman. Salah duanya yaitu dengan tidur, yang akan menenangkan seluruh perasaan nyaman sejenak, dan dengan bercanda.

*“Oh kalau sekarang udah nggak sih alhamdulillah udah nggak pernah emosi, ya paling cuma emosi bentar tapi setelah itu reda, ya emosi itu masih bisa ditahan gitulah kalau semisal udah emosi banget gitu saya bawa tidur aja biar pengurus yang lain yang ngatasin” (W.S7.17)*

*“Ya dibawa bercanda aja...” (W.S2.19)*

Bermain Handphone menjadi hiburan tersendiri bagi subjek untuk menghilangkan emosi, agar tidak merasakan jenuh. Begitu juga mereka memberikan hiburan terhadap anak-anak dalam waktu tertentu agar tidak selalu mendidik mereka dengan serius.

*“Ini buat saya sendiri ya, ya kalau saya pribadi main hp itu aja untuk menghilangkan emosi kalau untuk anak-anak biar nggak jenuh gitu*

*jadi nggak hanya pelajaran aja, kita kasih hiburan di setiap malam jumat dan hari jumatnya diperbolehkan untuk main-mainan. Kalau hiburan dari pengurus sendiri itu biasanya malam sabtu setiap tanggal 15 Hijriah itu ada kegiatan diba' di bawah. Kalau di ar-raudhah hiburannya ya biasanya diisi dengan hadrah atau musik biar anak-anak senang gitu jadinya pengurus itu nggak hanya kesel biar ikut senang juga” (W.S2.27)*

*“Kegiatan yang lain ya nggak ada, ya udah kayak tidur-tiduran aja. Kadang juga dengerin temen ngaji kayak gitu tuh udah enak gitu ke saya jadi saya juga ikut ngaji, kalau udah dibawa ngaji emosi itu udah hilang. Jadi fokus ngaji kalau selesai ngaji ngantuk, ya udah tidur” (W.S2.28)*

b. Terlibat dalam Perilaku yang diarahkan Pada Tujuan

Kegiatan pribadi subjek bermacam-macam, bukan hanya berkaitan dengan tugas sebagai wali asuh. Meskipun terkadang ada kegiatan yang waktunya berbenturan, hal itu tidak dianggap merepotkan dengan tetap menjalankan kegiatan pribadi sekaligus tugas sebagai wali asuh. Ketika sudah kuliah, kewajiban anak-anak sudah ditangani oleh temannya yang lain, sehingga ketika perkuliahan tetap dapat menjalankan dengan fokus.

*“Alhamdulillah pasti ada kegiatan yang terbentur, tapi masih bisa dimaklumin. Saya kalau pagi disini ada jadwal untuk bedakin anak-anak sebelum berangkat sekolah. Paling cepat selesainya sekitar jam 7.30 sedangkan diniyah masuk jam 06.45. Tapi kalau kayak gitu tuh ada keringanan dari diniyah dari sana udah dimaklumi karena emang punya jadwal. Kalau ada kegiatan di kampus terus di ar-raudhah juga*

*ada kegiatan ya yang di sini bisa memaklumi jadi saya bisa masuk kampus”( W.S2.24)*

*“Tetap bisa, ya karena di sini juga ada pengurus yang lain yang bantu jadi udah nggak kepikiran kalau di sekolah udah fokus ke sekolah kecuali kalau ada anak-anak yang kabur,dapet telepon ada anak yang kabur ya pastinya saya izin untuk mencari anak yang kabur tersebut” (W.S2.25)*

Meskipun menghadapi beban berat dalam mengurus TK, karena dengan berbagai macam alasan yang terjadi terhadap anak-anak subjek, yang bersangkutan tetap menjalankan tugasnya tersebut dengan baik, yaitu mengurus anak-anak asuhnya dengan telaten dan penuh perhatian

*“Beban yah, beban selama menjadi pengurus TK, nemenin anak-anak kecil yang belum kerasan dan terjangkit penyakit gatal-gatal itu udah paling parah buat saya, waktu awal-awal saya di ar-roudhoj menjaga, dan mengasuh 6 orang anak, ada yang kelas 1 ada yang kelas 2 dan ada juga yang TK, mereka masih pada kecil-kecil dan terjangkit penyakit gatal-gatal. Semua itu udah di situasi paling pusingnya saya. Mereka gak mau mandi, tapi ya saya bawa satu-satu tak gosok punggungnya, ditelatenin satu-satu. Sebenarnya saya nggak tega ngelihat anak-anak nangis, tapi demi kesembuhan mereka ya udah tak tega-tegain” (W.S2.39)*

c. Kontrol Respons Emosional

Subjek menghadapi anak-anak dengan hati-hati, meskipun sudah berusaha untuk mengatur respon emosi agar tidak bertindak keras, tetap saja subjek melakukan pendekatan atau hukuman yang berupa fisik yang bersifat

akan menjerakan terhadap anak-anak. Akan tetapi tindakan fisik tersebut tidak sampai melukai anak-anak, seperti memukul dengan rotan, karena hal tersebut sudah dianggap tidak bisa diterapkan dalam terhadap anak-anak, oleh karenanya dilakukan lah hukuman yang bersifat mendidik. Meskipun tetap diberi hukuman, hanya saja tidak dominan dalam hal yang berupa fisik.

*“Ya sabar aja, sabar sambil diomongin baik-baik, biar anaknya nggak nakal. Ya semisal masih nakal gitu paling parahnya dicubit. Kalau nggak dicubit ya disuruh berdiri soalnya dari habib sendiri itu nggak dibolehin kalau mukul pakai rotan, jadi cara kita mengatasinya itu ya dengan disuruh berdiri atau enggak, ada juga sih yang disuruh minum air garam biar anaknya jera”*( W.S2.14)

*“Iya kayak gitu lah kalau ke anak-anak TK disuruh berdiri semisal belum jera ya dikasih hukuman yang lain yang lebih parah”* (W.S2.15)

*Ya pernah juga, ketika itu waktu salat zuhur saya mau salat udah iqomah semuanya udah berdiri tapi anak-anak itu tetap ramai anak mi itu, terus saya masih diem sampai ada yang ngomong “hei diem jangan rame”, tetap rame dan yang di belakang itu nggak mau maju, setelah itu saya samperin, kan saya bawa sajadah nah terus tak pukul pakai sajadah itu ke anak-anak, itu saya pukul di bagian paha dan punggungnya setelah itu anak-anak langsung diem.* (W.S2.16)

Di lain waktu subjek melakukan tindakan atau respon emosi dengan cara *silent treatment*, karena dengan diam anak-anak sudah memahami bahwa ada perilaku yang salah di mereka. Setelah *silent treatment*, kemudian akan disusul dengan pemberian pemahaman terhadap anak-anak yang berperilaku tidak baik, agar tidak bergurau di waktu kegiatan sedang berlangsung.

*“Kalau sehari-harinya gitu mah ya aku diem aja gitu, kalau anak itu sampai parah gitu bercandanya ya aku tetap diem cuman nanti aku kasih tahu, aku omongin kalau bercanda itu jangan sampai keterlaluan apalagi sama yang lebih tua. Jadi kalau saya tanggapinya dengan diam, anak-anak TK yang mau bercanda keterlaluan ke saya tuh jadi sungkan, jadi anak-anak tk itu udah paham kalau saya udah diem berarti udah nggak mau dibercandain gitu, jadi mereka cari temen lain”*( W.S2.20)

Tindakan yang dilakukan oleh subjek semuanya harus terkontrol, karena masalah yang ada jika tidak hadapai dengan kontrol emosi yang tepat, akan menimbulkan masalah yang lebih. Bisa jadi anak asuhnya akan berhenti dari pondok jika diperlakukan dengan emosi yang tidak terkontrol.

*“Ya emang harus terkontrol, soalnya kalo sampai ga terkontrol jadi masalah besar ke wali santri. Bisa juga anaknya berhenti mondok”*(W.S2.34)

d. Kemampuan menerima respon emosi

Aspek menerima respon emosi ini terjadi dalam diri subjek ketika berhadapan dengan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain sehingga berpotensi untuk memunculkan emosi negatif, akan tetapi subjek dengan cara menerima perlakuan dan emosi negatif tersebut dan menyadari dampaknya. Yang kemudian memunculkan usaha dalam diri subjek untuk tidak memberikan balasan yang serupa, agar subjek tetap merasakan perasaan yang terkontrol. Salah satunya yaitu terjadi ketika ada komplain dari wali santri yang sepihak, namun subjek tetap menerima hal tersebut dengan mendengarkan saja.

*“Ya, kalau masalah komplain yang berlebihan itu saya dengerin aja kalau saya emang salah ya saya diem, tapi kalau melihat wali santri itu udah emosi meskipun saya bener ya saya mengakui salah aja”*(W.S2.32)

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi subjek dalam menjalankan tugas sebagai wali asuh dilakukannya dengan perasaan yang lapang, meskipun terkadang mengeluh dengan beratnya tugas, namun hal itu tidak membuatnya mengalami emosi yang buruk.

*“Ya itu yang sudah menjadi tugas saya disini, kalaupun mengeluh ya tidak terlalu. Saya hadapi dengan sabar dan telaten”* (W.S2.40)

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi Wali Asuh**

#### **a. Faktor Intrinsik**

Subjek selama menjadi wali asuh, mendidik anak-anak dengan harapan agar mereka memiliki karakter yang baik. Harapan itu dianggap oleh subjek tidak akan terwujud jika yang mendidiknya tidak melakukan yang demikian. Oleh karenanya subjek ketika merasakan emosi tidak akan menampakan kepada anak-anak, karena khawatir akan ditiru.

*“Sedari awal, saya ingin dan berharap anak-anak memiliki karakter yang baik. Tapi, terlebih dahulu saya lah yang harus memiliki karakter yang baik, karena saya sebaga pendidik mereka. Jika saya tidak baik, mereka akan meniru saya, itu yang saya takut kan. Makanya kalau saya emosi saya menyembunyikannya”* (W.S2.45)

Selain itu setiap menghadapi masalah, subjek tidak ingin terlalu mengambil pusing. Subjek memilih untuk mengambil respon yang tidak memforsir pikiran, atau tidak mau ambil pusing.

*“Tidak terlalu, masih bisa mengatur pikiran. Karena saya menganggap biar tidak semakin parah, saya iya kan saja. Jadinya masalahnya biar cepat selesai. Saya tidak mau ribet dengan wali santri, karena mereka kadang tidak paham, jadinya tidak merespon”*(W.S2.44)

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor luar yang mempengaruhi regulasi emosi subjek ialah dari lingkungan sosialnya, yaitu teman-teman subjek yang juga menjadi wali asuh. Subjek merasa banyak dibantu dan mendapat dorongan dari teman-temannya dalam menjalankan kewajiban sebagai wali asuh, lebih-lebih ketika menghadapi kesulitan dan masalah. Teman-teman subjek memberikan nasehat kepada subjek agar setiap masalah tidak dihadapi dengan emosi.

*“Sebagai pendorong saya ya teman-teman saya dari teman yang dulunya sekelas sampai sekarang jadi sekamar di ar- raudhah, ada namanya cak dur kalau dari kantor sebagai wali kamar yang membuat saya betah di ar-roudhoh. Saya banyak dibantu oleh mereka ketika ada masalah, kalau saya emosi juga mereka yang menenangkan. Teman-teman menyarankan agar saya kalau menghadapi wali santri dan mendidik anak-anak tidak emosi...”* (W.S2.37)

#### **4. Strategi Regulasi Emosi Wali Asuh**

a. Antecedent-focused Strategy

Subjek memiliki pikiran yang positif terhadap kejadian yang menimbulkan perasaan emosi negatif. Yang dipikirkan oleh subjek ialah dampak baik dibalik keburukan yang menimpanya.

*“Iya, saya masih beranggapan terhadap apa yang terjadi dengan saya dengan pikiran yang positif. Kejadian yang menimpa saya, ya itu ada hikmahnya, begitu ya”*(W.S2.47)

*“Mungkin ketika anak-anak kencing sembarangan, gatal-gatal, tidak kerasan itu biar saya belajar cara menghadapi anak-anak. Jadi cara saya berpikir positif seperti itu”*(W.S2.48)

#### b. Response-focused Strategy

Subjek mengontrol respon emosi yang ditampakkannya, karena yang dihadapinya masih anak-anak yang wataknya sebagai individu yang masih suka bermain. Dan memberikan respon atau tindakan dengan mendiamkan dan membiarkan anak-anak, agar tidak berdampak buruk yang lebih.

*“Iya pasti masih terkontrol untuk masalah tindakan ketika emosi, karena yg dihadapi adalah anak-anak MI yang terbayang di fikirannya hanya bermain”*(W.S2.49)

*“Saya diam saja, ketika saya diam dan anak-anak melihat saya diam itu mereka ngerti kalau saya marah. Jadinya mereka akan tidak gurau lagi. Tapi kalau emosi saya lagi tidak enakya, saya ke kamar dan tidur, karena kalau diterusan takutnya berdampak ke anak-anak”*  
(W.S2.50)

### **Subjek III**

#### **1. Problematika Regulasi Emosi**

##### a. Sumber Regulasi Emosi

Subjek menyatakan bahwa regulasi emosi yang diterapkannya merupakan upaya dari dalam dirinya secara pribadi, hal itu karena subjek merasa mampu dalam mengatasi masalah yang berdampak emosi negatif.

*“Secara pribadi ustad, saya mampu mengelola emosi, jadi memang dari diri saya sendiri kalau ketika emosi ya masih mampu mengelolanya”*(W.S3.57)

Selain itu regulasi emosi subjek juga berasal atau bersumber dari lingkungan dimana dia tinggal, namun hal itu diakui subjek tidak terlalu berpengaruh terhadap regulasi emosinya.

*“Dipengaruhi faktor lingkungan ustadz, tapi tidak seberapa”*(W.S3.58)

#### b. Proses Regulasi Emosi

Subjek dalam menjalani proses regulasi emosi mempunyai upaya dalam mengatasi emosi yang dialaminya secara sadar, dengan pemahaman, menafsirkan, dan merasakan situasi yang sedang terjadi.

*“Saya berusaha mengontrolnya, secara sadar, dan terkendali, melalui pertimbangan yang terjadi dalam diri saya”* (W.S3.59)

Sedangkan dalam dimensi ketidaksadaran, regulasi emosi subjek tidak pernah mengalami emosi yang tidak terkendali, atau ledakan emosi yang terjadi secara tiba-tiba.

*“Tidak pernah ustadz, Karna ketika saya emosi pasti ada faktor eksternal”* (W.S3.60)

#### c. Peningkatan Regulasi Emosi

Meningkatkan regulasi emosi dilakukan oleh subjek dengan memilih situasi yang tidak membuat perasaan emosi negatifnya semakin berkembang, maka subjek mengatasi dengan menghindar agar menemukan situasi yang berbeda.

*“Iya saya menghindar, karena kalau saya emosi masih tetap disitu, kadang emosi saya semakin tidak karuan”*(W.S3.61)

Modifikasi situasi adalah upaya subjek agar situasi yang tidak nyaman berubah menjadi lebih cair dan tidak terlalu memberi dampak emosi negatif.

*“Saya berupaya menghilangkan emosi saya, dengan apa yang saya bisa. Entah itu dengan bercanda, atau yang lainnya”* (W.S3.62)

Dengan mengalihkan kegiatan atau aktifitas, perhatian subjek juga akan teralihkan ke aktifitas yang berbeda. Dengan demikian pengalihan perhatian itu membantu subjek dalam menguasai emosi.

*“Iya saya mengalihkan kegiatan saya dikala emosi”* (W.S3.63)

Perubahan kognitif atau peninjauan kembali emosi dengan penguasaan pikiran, tidak dilakukan oleh subjek, karena subjek lebih memilih menghindar mencari situasi berbeda.

*“Lebih tepatnya saya tidak melampiaskan kepada yg bersangkutan lebih memilih menghindar”* (W.S3.64)

Bersikap bodoh amat merupakan perilaku subjek yang termasuk dalam modulasi respon, yaitu agar pengalaman buruk yang pernah terjadi dalam menghadapi anak-anak, tidak terulang kembali.

*“Saya lebih menghindari atau bersifat bodo amat dikala berada disituasi negatif itu”*(W.S3.65)

## **2. Gambaran Regulasi Emosi Wali Asuh**

### **a. Kemampuan Strategi Regulasi Emosi**

Pada aspek ini, subjek memiliki beberapa cara dalam menghadapi permasalahan yang menimbulkan emosi, dan cara menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Subjek memiliki ketahanan diri untuk menghadapi masalah,

karena dia merasa bahwa setiap masalah harus dihadapi meskipun tidak membuat nyaman. Dan ketika dalam menghadapi sudah tidak mampu untuk bersikap yang baik dan terkontrol, maka subjek memilih untuk melakukan hal lain sehingga tidak berdampak buruk pada anak asuhnya.

*“Perasaan ya tadz, tidak kerasan, ingin pulang, berada dirumah enak tidak ada apa-apa. Tapi pikiran apa seperti itu tadz, jadinya kalau saya punya masalah ya harus dihadapi. Cuma saya kalau ada masalah, ya sudah diam, atau tidur saja. Ketika sudah bangun bergurau sama teman-teman, seperti amir, abdi, nanti hilang sendiri sudah” (W.S3.17)*

*“Alhamdulillah kalau masalah emosi biasa, saya bisa mengatasi. Kalau masalah seperti tadi, emosi sudah memuncak, jadi saya mandi setelah itu keluar saya, entah mau pergi kemana, entah dibawa ke masjid. Atau ketika saya melihat anak-anak menyebalkan, saya beristighfar, terus pergi saya, karena daripada saya sampai melampiaskan ke mereka, jadinya saya pergi” (W.S3.33)*

Subjek melakukan sesuatu yang membuatnya terhibur, hal tersebut dilakukan agar menghilangkan perasaan marah terhadap anak-anak yang bergurau ketika sedang kegiatan pesantren.

*“Iya pernah emosi, kalau melampiaskannya oleh saya tidak ke anak-anak. jadinya kalau saya emosi ketika mengontrol misalnya ketika berjama'ah, terus anak-anak bergurau, kalau saya sampai kesal sekali sekiranya tidak terkontrol, turun kebawah saya sudah, kan sholatnya di lantai 3. Turun kebawah, mandi, setelah itu kalau masih tetap, saya keluar (pondok), entah ngafe, sama teman-teman. Jadinya seperti itu*

*tadz. Cuma jarang-jarang saya emosi, karena saya sudah biasa disini, jadinya karakter anak-anak sedikit banyak saya tau” (W.S3.18)*

*“Tergantung sebenarnya, yang pertama saya main game. Ketika sudah main game saya senang, dan pikiran sudah tertuju pada game. Dan ketika main game saya mengantuk, itu yang saya harapkan, akhirnya saya tidur sudah” (W.S3.34)*

b. Terlibat dalam Perilaku yang diarahkan Pada Tujuan

Tanggung jawab sebagai wali asuh dianggap sebagai pekerjaan yang berat. Karena anak yang mereka didik merupakan titipan dari orang tua masing-masing. Beratnya tanggung jawab tidak membuat subjek terpengaruh dalam kegiatan lainnya. Baik itu dalam makannya dan istirahatnya, hanya saja istirahat subjek kurang nyaman disebabkan karena baru kembali dari liburan di rumah.

*“Ya kalau mau dibilang berat ya berat, ini amanah soalnya, apalagi selain itu juga ada amanah dari orang tua, amanah dari wali santri juga” (W.S3.30)*

*“Seberat-beratnya masalah saya di pondok tadz, pasti saya makan. Makan saya masih enak, tidak merasa kurang enak” ”(W.S3.31)*

*“Selama dari kembalian pondok istirahat saya kurang nyenyak, karena pikiran saya masih di rumah. Saya melihat ke atas, sambil dipikir masalah saya, itu yang membuat saya tidak nyenyak tidur” ”(W.S3.32)*

Kesibukan terkait dengan pengasuhan terhadap santri anak-anak tidak terlalu berpengaruh terhadap kegiatan pribadi subjek. Jika subjek sudah berada di lingkungan lain, dia tidak akan membawa perasaan yang timbul dari apa

yang terjadi di kamar ke tempat lain. Ketika subjek sudah berada di kelas kuliah atau diniah, yang memiliki suasana berbeda, maka suasana hati subjek akan berbeda.

*“Alhamdulillah terkait dengan kegiatan pribadi saya di kamar normal, masih aman. Baik kuliah saya, diniah saya, semuanya aman. Untuk permasalahan yang ada disini, ya sudah disini, tidak saya bawa keluar. Saya diluar happy, di dalam ya begitu sudah, masalah itu. Saya tidak menceritakan masalah keluar, tidak membawanya ke kegiatan lain” (W.S3.26)*

*Alhamdulillah sebagian besar masih berjalan, meskipun ada juga yang tidak sesuai. Tapi cuma tidak seberapa. ”(W.S3.27)*

#### c. Kontrol Respons Emosional

Mengawasi santri cilik dalam mengikuti kegiatan pesantren tidak selalu berjalan dengan baik, ada kalanya mereka berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan ketika sedang kegiatan. Hal tersebut menimbulkan perasaan emosi pada subjek sebagai wali asuh yang mengawasi saat itu. Meskipun dalam keadaan emosi, subjek tidak secara serta-merta memberikan hukuman yang tidak pantas. Subjek tetap memperhatikan hal yang dapat mendidik anak-anak dengan hukuman yang diberikannya.

*“Ketika situasi kegiatan tadz, anak tidak mengikuti kegiatan, atau ikut kegiatan tapi sambil membawa makanan, gurau, atau telat. Telat itu mendingan, kalau gurau pas waktu sholat itu kan sudah parah itu, seperti itu yang bikin emosi” (W.S3.21)*

*“Tindakan saya ya, telat misalnya. Telat itu dihukum berdiri di depan, setelah itu dicubit/dijewer, tergantung situasi seperti itu, tergantung*

*situasi. Kadang saya Cuma nyuruh duduk dan bilang jangan diulangi lagi. Yang kedua, yang bergurau. Yang bergurau itu saya suruh berdiri di depan, setelah itu saling jewer dengan temannya, nanti dilihat sama yang lain sehingga ada perhatian dan tidak ada yang seperti itu lagi” (W.S3.22)*

Subjek mengaku bahwa jarang mengalami emosi dalam menghadapi anak-anak karena sudah berpengalaman dalam mendidik mereka, dan mengetahui bagaimana yang perlu dilakukan terhadap anak-anak. Kalaupun memberi hukuman terhadap anak-anak, subjek melakukannya dengan sesuatu yang tidak menyakiti mereka secara fisik.

*“Kalau saya emosi jarang, jadi saya sekarang fair dengan anak-anak, karena sudah 5 tahun, jadinya sudah banyak kenal. Saya bergurau, ngobrol enak. Jadinya saya kebanyakan cerita, ya masalah mendidik itu, entah cerita nabi, cerita seseorang” (W.S3.20)*

*“Kalau kurang nyaman sama saya dilempar sajadah sama dibentak dengan nada cukup tinggi. Jadinya anak-anak diam semuanya dan mereka paham kalau saya lagi marah sudah. Setelah itu saya berdiri dan mengutarakan, kalau saya tidak suka seperti ini, seperti ini. Terus saya bilang jangan seperti itu, kalau dzikir gini, gini. Sudah mereka lanjut dzikir lagi” (W.S3.23)*

d. Kemampuan menerima respon emosi

Subjek menganggap bahwa tugasnya dalam menjadi pengasuh anak-anak merupakan sesuatu yang harus dijalankan, karena dia meyakini sanggup dalam melaksanakannya, meskipun kuliah dan ada kewajiban pondok sekaligus. Karena ada harapan barokah dari mengasuh santri cilik sebagai

penguat. Bahkan ketika subjek menghadapi situasi yang sulit, subjek tetap berusaha menghadapinya dengan sebaik mungkin, misalnya ketika ada wali santri yang komplain karena kurang memahami situasi anaknya selama di pesantren.

*“Ya sanggup tidak sanggup, saya harus sanggup, karena ini amanah. Jalani sudah, diniah saya jalani, kuliah saya jalani. Yang saya harapkan barokah, semoga saya dapat barokah ilmunya” (W.S3.36)*

*“Reaksi saya ketika ada komplain, awalnya saya menjelaskan kepada orang tuanya kalau seperti ini bu, anak anda seperti ini. untuk memberikan pemahaman terlebih dahulu. Kalau misalnya masih ada yang komplain, intinya saya pribadi menyerahkan kepada wali santrinya sudah, mau diapakan selanjutnya. Yang terakhir ketika sudah tidak mampu, diantarkan ke kantor pesantren untuk menemui pengurus pesantren agar lebih dikasik pengertian lagi” ( W.S3.25)*

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi Wali Asuh**

#### **a. Faktor Intrinsik**

Sebagai wali asuh subjek mengajarkan anak-anaknya dengan maksud tertentu, yaitu adanya harapan agar mereka menjadi diri yang lebih baik, sehingga subjekpun juga menjaga perilaku dirinya agar jika ada perilaku buruk tidak ditiru oleh anak asuhnya. Oleh karenanya subjek merasa mampu untuk mengendalikan emosinya, bahkan saat ini ketika menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak, subjek sudah merasa tidak terlalu terbawa emosi.

*“Iya harapan dan maksud saya mereka mengerti akan adab dan ketauhidan kehambaan kemudian bersosialisasi dengan baik bersama temen-teman sebayanya. Oleh karenanya saya juga berhati-hati selama*

*di depan mereka, agar tidak sembarangan melampiaskan emosi”(W.S3.43)*

*“Saya bisa memanipulasi emosi saya didepan anak<sup>2</sup> didik saya, jadi sayalah yg mengendalikan emosi tersebut bukan saya yg dikendalikan emosi” (W.S3.44)*

Faktor yang menunjang kemampuan subjek untuk menahan emosi atau memanipulasi emosi ialah cara pandang atau pola pikir yang positif ketika menghadapi masalah atau kesulitan.

*“Tidak, saya pikir ini semua proses yang bagus saya. lebih tepatnya saya anggap semua ini pembelajaran diri dan pembenahan diri agar menjadi pribadi yg baik kedepannya” (W.S3.45)*

b. Faktor Ekstrinsik

Subjek memiliki pertimbangan dari saran yang diberikan orang tuanya, agar tidak bertindak kasar dalam mendidik anak-anak jika sedang emosi. Meskipun tidak terlalu berpengaruh untuk meredakan emosi, hanya saja tindakan yang dilakukan subjek ketika emosi masih sesuai dengan yang disarankan orang tuanya. Yang lebih berpengaruh terhadap emosi subjek ialah teman sesama pengasuh anak-anak. Teman subjek sering memberikan saran dan dukungan ketika subjek sedang mengalami kesulitan, begitu juga subjek akan merasakan perasaan yang positif ketika berkumpul dengan temannya, dan melupakan perasaan yang negatif.

*“Kalau pada dasarnya tadz, ketika saya emosi ya itu disebabkan keadaan saat itu. Cuma pesan orang tua itu saya tetap ingat-ingat, tapi tidak terlalu pengaruh ketika saya mengalami emosi saat itu. Ya saya tidak memukul, itu yang saya ingat” (W.S3.39)*

*“Iya, saya pernah cerita terkait dengan wali santri yang banyak komplain sampai menjengkelkan, bagaimana cara menghadapinya. Saya cerita ke senior, dan meminta saran. Terus mereka memberikan saran seperti ini, seperti ini ketika awal-awal saya dulu. Jadinya setelah itu saya tidak gampang emosi, dan tau untuk menghadapi anak-anak” (W.S3.35)*

*“Ya teman itu sudah. Saya bergurau, baru saya memikirkan itu sudah. Kadang saya keluar ngopi sama teman, itu sudah. Jadinya sembarang sudah, mau cerita seperti apa, pokoknya bisa menghilangkan masalah itu, agar saya tidak merasa emosi terus karena masalah” (W.S3.37)*

Kamar yang ditempati subjek tidak terlalu berpengaruh terhadap sikap subjek, terhadap timbulnya emosi subjek. Subjek merasa nyaman dengan kamar yang ditempatinya.

*“...ketika situasi kamar tertentu, kalau setiap harinya ya nyaman-nyaman saja ustadz, apalagi saya sudah 5 tahun disini, tidak masalah dengan suasana kamar” (W.S3.42)*

#### **4. Strategi Regulasi Emosi Wali Asuh**

##### **a. Antecedent-focused Strategy**

Subjek berusaha menggunakan pikiran positif dengan dalam, memikirkan orang yang berkaitan dengan sesuatu yang menyebabkan emosi. Ketika subjek menghadapi peristiwa yang menyebabkan emosi, subjek mengingat bahwa ini pengbadiannya terhadap pesantren, dan mengingat orang tua dari anak-anak yang diasuhnya.

*“Dengan pikiran saya. Saya ini mengabdikan ke pendiri pondok pesantren jadi saya harus bisa mendidik mereka dengan baik meskipun dengan*

*ketegasan. Terus dengan mengingat orang tua mereka mengharapkan anak-anak nya dijaga dengan baik bukan di pukul seandainya saya itu jadi mereka bagaimana jika saya dibeginikan oleh pengurus dan bagaimana juga perasaan saya ketika dibeginikan oleh pengurus juga” (W.S3.47)*

b. Response-focused Strategy

Strategi subjek terkait dengan respon emosi didasarkan pada tindakan yang diperlukan berdasarkan situasi yang diterimanya. Ada tindakan yang berupa ucapan, ada yang dengan ekspresi wajah, dan sebagainya.

*“Iya saya berusaha untuk mengontrolnya, saya tidak mau melampiaskan semua emosi saya ke anak-anak. karena efeknya tidak baik ke anak-anak, jadi harus di kontrol” (W.S3.48)*

*“Kalau saya menindak anak-anak, tindakan saya tidak selalu keras, saya masih memilih tindakan apa yang pas buat mereka. Kalau yang diperlukan cuma dengan marah, ya saya cukup dengan marah, kalau cukup dengan saya pelototin, saya tidak lebih dari itu sudah. jadinya kontrol emosi saya seperti itu” (W.S3.49)*

*“Alhamdulillah saat ini biasa-biasa saja sudah. Emosi saya, tidak emosi hanya wajah, tapi bukan hati, bukan pikiran. Sekarang saya Cuma menggertak anak-anak, jadinya anak-anak paham sudah, kalau wajah saya seperti itu mereka paham, karena saya sudah lama disini” (W.S3.40)*

## **Subjek IV**

### **1. Problematika Regulasi Emosi**

a. Sumber Regulasi Emosi

Sumber regulasi emosi subjek dari dimensi intrinsik memiliki memiliki kemampuan yang baik, hal tersebut karena diri subjek sudah berupaya dalam mendalami dirinya dalam menghadapi situasi sulit.

*“Iya, saya mampu mengelola emosi secara mandiri, meskipun ada kalanya tergantung dengan hal lain. Saya ketika emosi memahami perilaku saya, makanya saya tau apa harus dilakukan ketika marah”*  
(W.S4.57)

Sedangkan dari sisi ekstrinsik, subjek merasa tidak terlalu terpengaruh dengan apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kejadian tidak mengenakan apapun subjek tetap bisa sabar.

*“Tatkala mengelola emosi saya rasa, saya pribadi, tidak pengaruh dari orang lain tadz, terkadang memang karna lingkungannya. Karena kenapa karna memang disana tempatnya anak-anak kecil dari itu terkadang mengharuskan untuk saya sabar”* (W.S4.58)

#### b. Proses Regulasi Emosi

Secara sadar subjek selalu berupaya dalam mengendalikan emosinya, meskipun di waktu yang lain subjek masih merasa emosi dan berperilaku berlebihan, yang dengan emosi itu dia menghindar dari anak-anak asuhnya.

*“Ya, Alhamdulillah saya sangat berupaya dalam menahan emosi, walaupun terkadang emosi tersebut tak bisa saya tahan sehingga terjadi yang namanya memukul atau bentuk emosi sehingga saya kadang-kadang meninggalkan adik TK itu”*(W.S4.59)

Dalam kondisi yang sangat menekan dan tidak terkendali, subjek pernah melakukan tindakan emosi negatif yang tidak disadari berlebihan, yaitu

ledakan emosi yang terjadi secara tiba-tiba. Namun hal tersebut hanya terjadi beberapa kali saja atau jarang.

*“Iya pernah mengalami, kadang bangun tidur tiba-tiba lihat anak yang susah diatur”*(W.S4.59)

*“Untuk saat ini saya tidak terlalu mengalami hal seperti sudah tad”*  
(W.S4.60)

c. Peningkatan Regulasi Emosi

Upaya meningkatkan regulasi emosi dilakukan oleh subjek. Dalam hal pemilihan situasi, ketika subjek menghadapi situasi yang tidak mendukung membuat subjek memilih untuk menghindari dari situasi negatif tersebut. Subjek masih berupaya mengurus anak-anak saat memungkinkan untuk menahan emosinya, namun disituasi yang lain subjek akan meninggalkan anak-anak ketika emosi yang dirasakannya mulai memuncak

*“Terkadang saya tetap membimbing kalau saya masih bisa menahan emosi itu dan saya tinggal ketika saya tidak kuat menahan emosi”* (W.S4.61)

Dalam hal modifikasi situasi, Subjek akan meredakan emosinya dengan semampunya dan atas upayanya sendiri dengan membentuk suasana yang lebih nyaman.

*“Ya saya lebih berupaya menghilangkan emosi itu tatkala emosi karna saya kalau sampai tidak bisa menahan, terkadang saya langsung meninggalkan anak-anak, karena itu cara saya agar menemukan keadaan yang lebih nyaman”*(W.S4.62)

Pengalihan perhatian, merupakan cara subjek agar dapat meningkatkan atau lebih mampu dalam meregulasi emosinya. Pengalihan perhatian tidak selalu dengan tindakan, akan tetapi cukup dengan pekataan atau ucapan.

*“Tidak semua emosi saya, mengalihkan kegiatan cuman terkadang saya mengalihkan dalam hal menasehati”* (W.S4.63)

Sedangkan dalam perubahan kognitif, subjek melakukan pertimbangan dalam mengambil tindakan, karena tindakan yang diterapkan kepada anak kecil tidak bisa sembarangan.

*“Iya saya mempertimbangkan tindakan saya tatkala emosi. Karena yang dihadapi anak kecil. Tidak bisa sembarangan” (W.S4.64)*

Subjek memberikan anak yang berperilaku negatif kepada pihak yang berhak dalam menanganinya. Hal tersebut agar subjek mampu memodulasi respon emosinya.

*“Tindakan saya dalam menghadapi hal tersebut dengan cara memberikan anak tersebut kepada yg berpihak semisal anak tersebut melanggar secara tidak langsung saya tidak menindak melainkan memberikan anak tersebut kepada ke keamanan karna saya sendiri tidak tega kalau menghakimi anak tersebut walaupun salah, jadinya saya berikan anak tersebut ke keamanan” (W.S4.65)*

## **2. Gambaran Regulasi Emosi Wali Asuh**

### **a. Kemampuan Strategi Regulasi Emosi**

Menghadapi masalah dalam tugasnya sebagai wali asuh cukup sulit, karena tidak mudah mengatur anak-anak agar bisa menuruti segala perintah yang diarahkan oleh wali asuh. Oleh karenanya subjek berusaha sesabar mungkin, dengan cara diam dan menghindar sejenak dari mendidik dan mengatur anak-anak ketika keadaan sudah kurang memungkinkan bagi subjek. Subjek juga berusaha meredakan emosinya dengan melakukan hal-hal lain yang membuatnya tidak terfokus pikirannya pada hal yang membuatnya emosi.

*“Saya lebih sering diam tadz kalau marah, jadi emosi itu tergantung ke diri sendiri, atau kalau tidak mampu ya saya biarkan dulu sudah”* (W.S4.23)

*“Ya keluar gitu sudah tadz, tidur, main hp juga”* (W.S4.33)

Selain itu subjek berusaha agar ketika menghadapi emosi dapat tetap melanjutkan tugasnya dalam mendidik, sehingga ketika perasaan emosi mulai muncul, maka dia berupaya mengambil tindakan dengan segera untuk meredakannya dengan meringankan tugasnya dengan bantuan pihak lain.

*“Pernah juga ketika sholat berjamaah banyak bergurau, karena sudah tidak kuat saya suruh anak-anak ngimami dan saya yang menjaga, karena sudah tidak kuat”* (W.S4.17)

#### b. Terlibat dalam Perilaku yang diarahkan Pada Tujuan

Sebagai wali asuh yang dititipkan anak-anak, tidak jarang mereka menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari wali santri. salah satu yang mereka terima ialah komplain yang tidak sesuai dengan kenyatannya. Meskipun demikian subjek tetap menerima perlakuan wali santri, dan tidak sampai menimbulkan emosi padanya.

*“Kalau untuk anak didik saya, insyaallah tidak ada protes dari orang tua yang membuat saya jengkel, saya masih bisa menerima. Cuma lebih banyak protes tentang kebendaharaan, protesnya biasanya iuran ini sudah bayar kok masih terhitung tidak bayar. Jadi saya tetap menghadapinya dengan tenang”* (W.S4.27)

Subjek masih memiliki beberapa kewajiban yang lain, meskipun sudah menjadi pengasuh anak-anak. Hal itu tetap dilakukannya karena masih memiliki tanggung jawab untuk belajar, selain mengbadi dengan cara menjadi

pengasuh anak-anak. Kendati kegiatan pribadi menjadi berkurang karena tanggung jawab menjadi pengurus anak-anak, tetap saja kewajiban dan aktifitas lainnya tetap berjalan, subjek tetap bisa mengikuti pelajaran di kelas, meskipun ketika ada sesuatu urusan yang belum selesai, fokusnya akan terbagi ke hal lainnya.

*“Ketika dibandingkan dengan sebelumnya, ketika saya masih mengurus sendiri. Saya masih aktif di kegiatan pribadi. Cuma sekarang sudah menurun, perlu inisiatif sendiri. tetap berjalan cuma sekedarnya” (W.S4.29)*

*“Memang jadinya kalau sudah jadi pengasuh, apalagi bendahara juga tidak bisa selalu tenang. Ada kalanya ketika di kelas pikirannya ke kamar karena mau menyelesaikan hitungan bendahara. Memang tetap bisa memperhatikan apa yang ada di kelas, cuma kalau ada yang perlu diselesaikan itu yang agak mengganggu” (W.S4.30)*

Permasalahan yang dihadapi oleh subjek dalam tanggung jawabnya sebagai pengasuh anak-anak cukup mempengaruhi selera makan subjek, namun masih bisa makan dengan normal sebagaimana biasanya. Begitu juga dengan istirahat subjek yang ketika ada masalah yang belum terselesaikan, hal tersebut sedikit mengganggu istirahat subjek

*“Pastinya kalau ada masalah tidak enak sudah tadz. Tetap makan cuma sudah tidak seperti biasanya. Seperti ada kenikmatan yang berkurang” (W.S4.31)*

*“Kalau tidur tetap ada, hanya sebatas tidur. Karena pada saat itu, ya kalau dibilang terganggu nggak juga, ya tidur masih seperti biasa cuma kurang nyaman saja” (W.S4.32)*

Kegiatan pribadi yang cukup banyak, apalagi dengan beratnya tugas pengasuh anak-anak, subjek tidak menganggapnya sebagai sesuatu negatif yang mengganguya, atau mengusik kenyamanannya. Bahkan subjek menganggap apa yang ditanggungnya sekarang adalah sebuah tantangan untuk menjadikannya lebih baik.

*“Gimana ya, saya melakukan itu merasa seperti tertantang, karena kan tidak mudah. Jadinya saya bisa melakukan ini agar saya bisa lebih baik”*(W.S4.18)

### c. Kontrol Respons Emosional

Kesulitan ketika membimbing santri cilik tidak membuat subjek gelap mata untuk melampiaskannya kepada mereka, karena yang dididik oleh subjek merupakan anak kecil yang masih mudah menangis. Dan subjek merasa bahwa tidak bisa mendidik anak-anak dengan cara kekerasan karena dianggap hal itu akan membentuk karakter yang tidak baik, bahkan jika ketika sudah memberikan hukuman dengan fisik subjek hanya memberikan hukuman fisik yang tidak sampai mencederai anak-anak.

*“Saya lebih sering diam tadz kalau marah, jadi emosi itu tergantung ke diri sendiri, atau kalau tidak mampu ya saya biarkan dulu sudah. Karena saya kan tidak bisa memukul anak-anak, masih merasa kasihan. Apalagi yang kecil-kecil, kan gampang nangis, paling kalau melanggar cuma saya jember dikit. Jadi memang menghadapi adik-adik ini harus sabar-sabar. Pokoknya terakhir saya biarkan sudah, kegiatan sendiri, saya tinggal ke kamar”* (W.S4.23)

*“Ya kalau saya ketika emosi tidak semuanya memakai tindakan fisik, dan apalagi sekarang saya sekarang bisa dikatakan tidak memakai*

*tindakan fisik, soalnya saya juga mikir kalau memakai tindakan fisik itu akan membentuk karakter yang tidak bagus juga. Ya cuma kalau sudah emosi sekali, bisa dikatakan ada tindakan fisik juga, kalau dulu-dulunya. Kalau sekarang sudah mengurangi tindakan fisik” (W.S4.25)*

d. Kemampuan menerima respon emosi

Berbagai kesulitan berat yang dihadapi oleh subjek tidak membuatnya menyesal dan ingin berhenti dari pengabdianya sebagai pengasuh santri cilik. Permasalahan apapun yang ada dianggap oleh subjek sebagai hal yang menantang. Karena dirasa banyak pelajaran yang akan membuatnya lebih dewasa, dari selama ini yang sudah dilaluinya dalam menjalankan tugas sebagai wali asuh, sudah banyak perubahan yang terjadi.

*“Kalau mampu dan tidak mampu, kayaknya tengah-tengah. Cuma tetap kedepannya akan dilakukan, karena ini pengabdian ke pondok tercinta” (W.S4.39)*

*“Ya karena pasti banyak pelajaran, tatkala jadi pengasuh anak-anak, terutama itu sikap pribadi, lebih dewasa, agar bisa lebih dewasa. Ya di diri sendiri banyak perubahan, perubahan itu yang masih mampu menjalankan sampai sekarang, dan saya terima apapun masalahnya dengan lapang dada” (W.S4.40)*

Sub	Aspek I ( Kemampuan Strategi Regulasi Emosi )	Aspek II (Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif)	Aspek III (Kemampuan mengontrol respon emosi)	Aspek IV (Kemampuan menerima respon emosi)
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang mampu mengatur emosi secara spontan ketika berhadapan dengan situasi kurang nyaman dalam menghadapi anak-anak, hal ini dikarenakan usia yang masih belum matang dan pengalaman yang minim dalam membimbing anak-anak</li> <li>- Menggunakan pendekatan secara empat mata dengan anak didik yang bermasalah di waktu yang lain.</li> <li>- Subjek mengatur emosinya dengan mengalihkan perhatiannya pada hal lain, dengan melakukan apa yang membuatnya terhibur, keluar pesantren mencari suasana berbeda, bergurau dengan temannya, atau bermain handphone</li> </ul> <p>Kesimpulan : Subjek mampu menerapkan strategi regulasi emosi secara efektif, dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek kurang mampu melaksanakan seluruh tugasnya dengan maksimal, karena kewajiban atau tuntutan pribadi yang masih ada</li> </ul> <p>Kesimpulan: Aktifitas subjek terpengaruh dengan situasi yang menyebabkan emosi negatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Respon emosi yang diterapkan subjek masih pilih-pilih, karena mempertimbangkan dampak terhadap anak asuhnya. Walaupun memukul, maka subjek memukul bagian yang tidak berbahaya</li> <li>- Tidak selalu memilih tindakan fisik saat marah</li> </ul> <p>Kesimpulan: Mampu menerapkan respon emosi yang teratur dan terukur</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meskipun awalnya subjek merasa tanggung jawab sebagai wali asuh cukup berat karena apa yang dilakukannya dalam membimbing anak-anak menyusahkan, akan tetapi subjek menganggap hal tersebut sebagai suatu yang mendewasakan</li> </ul> <p>Kesimpulan: mampu menerima kejadian yang sulit dengan anggapan yang positif</p>

	menyelesaikan permasalahan dan menghindari sesuatu yang menimbulkan emosi			
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek jarang mengalami emosi yang berlebihan, walaupun emosi tidak akan bertahan lama</li> <li>- Ketika merasa emosi cukup kuat, subjek memilih tidur</li> <li>- Selain itu subjek meniasati emosinya dengan bercanda</li> <li>- Mendengarkan orang ngaji sehingga terbawa tenang</li> </ul> <p>Kesimpulan: Subjek mampu mengatur emosinya dengan beberapa cara yang ringan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek mengurus anak asuhnya dengan telaten dan perhatian, meskipun ada kendala, seperti tidak kerasan, tidak mau mandi, dan terkena penyakit gatal-gatal</li> </ul> <p>Kesimpulan: Tetap menjalankan tugas dengan baik tanpa terpengaruh situasi sulit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghadapi anak-anak yang bermasalah, subjek menerapkan deep talk, dan hukuman fisik yang ringan yang tidak berbahaya, mencubit, memukul dengan sajadah, berdiri</li> <li>- Subjek diam dan menampakkan raut muka tidak suka, ketika anak-anak susah diatur</li> </ul> <p>Kesimpulan: Mampu memberikan respon emosi yang positif, dengan menampilkan respon emosi yang tidak berlebihan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek tidak terpancing emosi dan hanya diam ketika menghadapi wali santri yang komplain besar</li> </ul> <p>Kesimpulan: Mampu menerima tekanan yang menimbulkan emosi negatif</p>
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menuntaskan masalah yang menekan agar tidak menimbulkan dampak yang lain</li> <li>- ketika masalah mulai menimbulkan emosi, subjek menghadapinya dengan diam, tidur, dan bergurau/bercanda dengan teman</li> <li>- Mandi dan keluar pesantren mencari suasana yang berbeda, cara subjek meredakan emosi</li> <li>- atau paling minimal ketika subjek emosi membaca istgihfar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek membatasi masalahnya sebagai wali asuh hanya berada di lingkup kamar</li> <li>- Tetap mampu menjalankan aktifitas dengan normal, meskipun dalam situasi tidak nyaman</li> </ul> <p>Kesimpulan: Kendati masalah dihadapi, subjek tetap mampu menjalankan tugas dan aktifitasnya seperti sediakala.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika anak asuhnya berperilaku yang menimbulkan emosi, subjek memberikan hukuman dengan berdiri, dan mencubit/menjewernya</li> <li>- Namun sebelumnya, subjek memberikan peringatan terlebih dahulu kepada anak yang berperilaku tidak tertib</li> <li>- jika terjadi ketika kegiatan, subjek melempar anak asuhnya dengan sajadah dan menampakkan marah dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek merasa sanggup menjalankan seluruh tugas dan kewajibannya, dengan menerima berbagai permasalahan yang dihadapinya</li> <li>- Kendati ada tekanan wali santri, subjek tetap mampu menguatkan diri agar tidak emosi</li> </ul> <p>Kesimpulan: Subjek mampu</p>

	<p>Kesimpulan: Subjek mampu meminimalkan emosi negatif dengan cara yang positif</p>		<p>suara yang tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengutarakan secara langsung ketidaksukaan subjek atas perilaku anak asuhnya yang tidak tertib</li> </ul> <p>Kesimpulan: Subjek mampu menampilkan respon emosi secara apa adanya, namun tetap sesuai tujuan dan emosi yang terkondisikan</p>	<p>menerima tekanan yang menimbulkan emosi negatif, tanpa menampilkan respon emosi yang negatif</p>
IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek memilih diam sejenak ketika merasa marah</li> <li>- Menghindar dari suasana yang menimbulkan emosi negatif, dengan mengalih tugaskan kepada wali asuh lainnya</li> <li>- Menenangkan emosi dengan tidur</li> </ul> <p>Kesimpulan: subjek memiliki kemampuan untuk menenangkan diri secara adaptif</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek tetap bisa menjalankan tugasnya sebagai wali asuh meskipun situasi sulit (Baik ketika banyak komplain wali santri, ataupun anak asuh yang sedang ribet)</li> <li>- Merasa tidak terbebani dengan permasalahan sebagai wali asuh, malah merasa tertantang untuk menjalankannya</li> </ul> <p>Kesimpulan: banyaknya permasalahan yang membebani, subjek tetap mampu melaksanakan tugasnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek merasa kasihan kepada anak asuhnya, sehingga ketika mengekspresikan emosi kemarahannya, hanya dengan menjewer sedikit</li> <li>- Ekspresi kemarahan subjek sering kali dengan diam atau meninggalkan anak asuhnya sejenak</li> </ul> <p>Kesimpulan: Subjek mampu mengatasi kemarahannya dengan mengekspresikan melalui diam, dan menjauh Diam dan menghindar menjadi pilihan subjek untuk mengekspresikan emosi negatifnya, oleh karenanya subjek mampu memilih respon emosi yang positif</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek memaksakan diri untuk mampu dan meyakinkan diri menjalankan segala tugas wali asuh, meskipun beban masalahnya tidak mudah</li> <li>- Menerima masalah dengan lapang dada, malah menganggapnya sebagai tantangan</li> </ul> <p>Kesimpulan: mampu menerima tekanan permasalahan</p>

Tabel 1 2 Hasil Temuan Aspek Regulasi Emosi

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi Wali Asuh

#### a. Faktor Intrinsik

Subjek memberikan bimbingan kepada anak-anak dan menjadi pengasuh mereka dikarenakan sebagai bentuk pengabdian terhadap pesantren, dan karena ini cita-cita dari pendiri pesantren, menjadikannya semakin termotivasi dalam mendidik anak-anak. Pengalaman yang dijalani selama bertahun-tahun, juga memberikan pemahaman kepadanya di dalam mengurus anak-anak, meskipun awalnya masih sering emosi, namun saat ini subjek sudah mulai mengerti dalam mengatur anak asuhnya. Kemampuan subjek semakin membaik dalam mengatur emosinya ketika menghadapi anak-anak.

*“Ya insyaallah yang menjadi dorongan ke saya ini, tidak lain ingin mengabdikan ke pondok. Memang sebelum saya menjadi pengurus ar-raudloh saya tidak tau ke anak-anak TK atau ar-raudloh ini tadz. Terus biasanya sana setiap kandidat dikasik tau kalau adanya santri anak-anak ini karena cita-citanya Habib Hamid. Jadi saya mau atau tertarik untuk mengabdikan di TK” (W.S4.9)*

*“Iya ada, karena dulu saya sedikit-sedikit emosi, karena kan belum terbiasa, jadinya kaget. Kalau sekarang saya sudah tau bagaimana mengatur adik-adik” (W.S4.38)*

*“Kalau mampu dan tidak mampu, kayaknya tengah-tengah. Cuma tetap kedepannya akan dilakukan, karena ini pengeabdian ke pondok tercinta” (W.S4.39)*

*“Alhamdulillah mengurangi sudah tadz, apalagi saya sudah punya pengalaman. Yang pernah terjadi, besok terjadi lagi, terjadi lagi, itu*

*emosi sudah bisa terkontrolkan. Karena berulang jadinya ada pengertian di diri sendiri sudah”(W.S4.44)*

Dalam menghadapi masalah, subjek selalu menggunakan pikiran yang positif, salah satunya ketika menghadapi wali asuh yang banyak menekan. Orang tua yang banyak komplain atau marah mereka anggap wajar.

*“Ya mereka itu kan orang tua, masih wajar lah kalau khawatir sama anak, jadi saya menganggap marahnya mereka ke saya biasa saja. Saya menanggapi dengan selow santai saja terkadang saya emosi juga”(W.S4.45)*

b. Faktor Ekstrinsik

Subjek memiliki teman sesama pengasuh anak-anak yang menjadi tempat saling berbagi ketika menghadapi masalah. Teman subjek akan memberikan saran dalam mengatasi masalahnya, baik cara mendidik anak, menghadapi anak yang kurang menurut, dan menghadapi wali santri.

*“Kalau emosi ya emosi sudah, tapi kan kalau sama teman biasa saja, karena kan sesama pengurus. sudah sama-sama tau bagaimana susahya ketika menghadapi anak-anak” (W.S4.35)*

*“Iya, saya kalau ada masalah cerita juga ke teman-teman, apalagi yang senior. Karena kalau seperti itu saya jadi ada pandangan untuk masalah saya. Baik dari cara menghadapi anak-anak, juga terhadap wali santri” (W.S4.36)*

*“Ya ada omongan dari teman, katanya kalau menghadapi anak-anak yang sabar. Sekiranya kuat menghadapi anak-anak yang banyak bergurau, anak yang agak susah diatur” (W.S4.43)*

Subjek menganggap lingkungan dan suasana kamar yang ditempatinya tidak mempengaruhi terhadap ada atau tidaknya emosi, karena menurutnya emosi berasal dari diri sendiri, bukan dari tempat, serta minimnya pengalaman dalam mendidik anak-anak.

*“Ya kalau soal emosi ya tergantung orangnya. Memang suasana itu ada pengaruhnya namun itu semua tergantung orangnya ustadz. Soalnya saya ketika masih pertama jadi pengurus anak-anak, saya sering emosi, mungkin masa ketika itu saya masih kurang dewasa dan kurang memahami karakter anak-anak . Terus untuk sekarang saya Alhamdulillah bisa menahan untuk masalah emosi. (W.S4.47)\*

Sub	Faktor Intrinsik	Faktor Ekstrinsik
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keinginan di dalam diri subjek untuk mendidik anak-anak menjadi baik, faktor penentu tindakan emosi yang diterapkannya</li> <li>- Diri yang didik dengan karakter santri, menjadikan subjek merasa sabar dan ikhlas dalam menghadapi kesulitan sebagai wali asuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teman dan Orang tua memberikan pesan/saran positif kepada subjek sehingga mempengaruhi tekanan emosi yang dialami subjek</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dorongan dari dalam diri yang ingin bersikap baik mempengaruhi subjek untuk dapat mengelola emosi, agar bisa dicontoh oleh anak asuhnya</li> <li>- Karakter pribadi subjek yang tidak mau terlalu memikirkan masalah atau peristiwa buruk, membuatnya mampu menstabilkan emosinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehadiran dan dukungan teman sesama wali asuh, mempengaruhi situasi emosi subjek agar lebih tenang saat menghadapi masalah</li> </ul>
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harapan diri menjadi teladan yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teman menjadi sosok yang paling</li> </ul>

	<p>baik bagi anak asuhnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keyakinan diri bahwa subjek mampu untuk tidak dikendalikan oleh emosi negatif</li> <li>- Sudut pandang subjek yang positif terhadap masalah mempengaruhi kestabilan emosinya</li> </ul>	<p>berpengaruh bagi subjek dalam menjaga pengendalian emosi ketika menghadapi masalah, melalui ucapan berupa saran, dan kehadiran mereka ketika bercanda</p>
IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganggap menjadi wali asuh sebaga pengabdian terhadap pondok, meringankan masalah yang dihadapi subjek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling curhat dengan sesama wali asuh, dan mendapatkan masukan darinya, memberikan wawasan dalam menghadapi susahny mendidik anak-anak</li> <li>- Teman subjek meminta kepadanya agar bersabar menghadapi anak-anak</li> </ul>

Tabel 1 3 Hasil Temuan-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

- Kesimpulan Faktor Intrinsik: Keyakinan dan kemampuan individu dalam menghadapi masalah, dan meunculkan respon emosi yang ditampakannya, begitu juga faktor kognitif individu dalam mempersepsikan masalah yang dihadapi ikut menjadi penentu kontrol emosi
- Kesimpulan Faktor Ekstrinsik: Dari faktor lingkungan, teman subjek menjadi sosok penting dalam menghadapi masalah, dan penguat agar emosinya tidak terpengaruh dengan situasi negatif

#### 4. Strategi Regulasi Emosi

##### a. Antecedent-focused Strategy

Memaklumi kejadian buruk yang menyimpannya menjadi strategi subjek dalam regulasi emosi secara berpikir positif, dan tidak memberikan respon emosi negatif apa-apa terhadap orang lain.

*“Ya kalau anak-anak berbuat salah, saya berpikir kalau anak-anak ini masih belajar, jadi wajar kalau salah. Ketika ada wali santri juga, kalau mereka ngomel, protes, ya anggap saja itu sebagai latihan kesabaran” (W.S4.50)*

b. Response-focused Strategy

Strategi respon regulasi emosi yang dilakukan oleh subjek adalah dengan membentuk suasana yang menyenangkan, bercanda dengan anak-anak dan teman-temannya.

*“Alhamdulillah tatkala keadaan emosi saya membawanya kepada yang positif dalam artian tetap emosi hanya saja tidak keterlaluan sehingga menyebabkan kepada yang di tindak meniru yang tidak baik. Untuk sekarang Alhamdulillah tatkala emosi tidak sampai kepada tindakan, hanya saja terkadang terbawa juga kepada emosi cuma tidak ada tindakan yang bahaya” (W.S4.52)*

*“Ya hal positif seperti mengajak anak-anak bercanda, bergurau dengan teman-teman di kamar, biar mencairkan perasaan yang emosi”(W.S4.53)*

Sub	<i>Antecedent-focused Strategy</i> (sebelum respon fisiologis)	<i>Response-focused Strategy</i> (tingkah laku individu saat emosi sedang terjadi)
I	- Menganggap/Mempersepsikan masalah sebagai wali asuh sebagai ujian agar menjadi lebih dewasa	- Melampiaskan emosi dengan memukul bagian yang tidak sensitif/berbahaya, memukul benda lain, atau meninggalkan situasi yang menimbulkan emosi negatif
II	- Subjek menyadari bahwa dia menemukan hikmah dalam kesusahan yang dihadapinya, yang menjadi pembelajaran dalam mengurus anak-	- Memberikan shock effect dengan silent treatment dan ekspresi wajah marah - Tidur sebagai solusi terakhir ketika emosi negatif lebih kuat

	anak	
III	- Secara pikiran, ketika merasa marah subjek mengingat tanggung jawabnya kepada pesantren dan orang tua, sehingga menjadi pertimbangan agar lebih mampu untuk menjaga emosinya.	- Mempertimbangkan respon emosi yang terbaik, kadang merasa cukup dengan ucapan dan menampakkan fisik yang marah, seperti menampakkan raut wajah kesal dan mata yang melotot
IV	- Memaklumi kesalahan anak asuhnya, karena menganggap mereka belajar - Menganggap komplain wali santri sebagai latihan kesabaran	- Mencairkan suasana dengan bercanda bersama anak-anak, dan bergurau dengan sesama wali asuh

Tabel 1 4 Hasil Temuan Strategi Regulasi Emosi

## Kesimpulan:

- Antecedent merupakan cara subjek mempersepsikan masalah yang dihadapinya dengan positif, sehingga dengan persepsi positif tersebut subjek dapat mengatasi emosi negatifnya. Subjek menganggap masalah yang dihadapinya sebagai pendewasaan, pembelajaran, tanggung jawab, dan latihan kesabaran.
- *Response Focused Strategy* merupakan cara subjek mengatur tingkah laku emosi negatifnya sebagai upaya agar tidak memunculkan sikap berlebih. Subjek tetap mampu mengekspresikan emosinya, namun tidak meluapkan semuanya. Memukul bagian badan yang tidak beresiko, mendiamkan/*silent treatment*, menampakkan raut wajah yang masam, dan bercanda dengan sesama wali asuh.

**F. Pembahasan****1. Problematika Regulasi Emosi**

## a. Sumber Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan suatu proses yang terjadi di dalam diri individu karena merupakan salah satu proses mental dimana individu dituntut untuk mengelola emosi yang dirasakannya sebagai penyesuaian dengan lingkungan. Dari dalam diri itu pulalah reaksi emosi akan dipilih, dan

ditampilkan. Oleh karenanya regulasi emosi berasal dari dalam diri individu, melalui jenjang mengenali, mengelola, mengubah atau mempertahankan emosi. Dalam penelitian ini, subjek selaku wali asuh mendasari pengelolaan emosinya pada dirinya sendiri, mengandalkan apa yang menjadi kemampuan diri dalam mengupayakan pengelolaan emosi.

Selain itu, individu akan bersinggungan dengan sekitarnya, berinteraksi dan berkomunikasi, bertemu dengan seseorang, atau sekelompok orang. Maka kemudian melalui perkenalan dengan orang lain tersebut menjadi dasar lain dari kemampuan regulasi emosi wali asuh. Dari orang lain mereka mengenal, mengetahui, dan mengimplementasikan apa yang didapatnya dari hasil interaksi. Penelitian peneliti pada kesempatan kali ini menunjukkan bahwa dimensi eksternal memiliki peran dalam pengelolaan emosi wali asuh, kendatipun peran itu tidak terlalu besar bagi subjek.

Wali asuh sebagai subjek penelitian ini mendasari secara dominan dari pengelolaan emosinya pada dirinya sendiri, tanpa terlalu mempermasalahkan perilah lingkungan sekitar.

#### b. Proses Regulasi Emosi

Perilaku yang ditunjukkan subjek baik berupa psikis atau fisiologis dalam menanggapi perihal emosi meliputi ketidaksadaran dan kesadaran. Dari subjek penelitian menunjukkan hasil bahwa ketika tekanan emosi negatif tidak terlalu besar maka reaksi emosinya pun bisa dikendalikan secara sadar dan terarah. Beda halnya ketika emosi negatif sangat menekan dan mempengaruhi subjek, maka respon emosinya secara tidak terasa atau tanpa sadar ditampilkan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gross bahwa regulasi awal dari proses regulasi emosi adalah berupa pengelolaan emosi melalui

pikiran, mengandalkan kepada kemampuan pikiran dalam meringankan terhadap tekanan emosi negatif melalui asosiasi ulang kejadian yang tidak disukai. Sedangkan regulasi akhir adalah ketika perilaku fisiologis menjadi pilihan subjek dalam melampiaskan emosi yang dirasakannya.

c. Peningkatan Regulasi Emosi

Ada beberapa yang dapat membantu individu dalam meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan emosi. Terkait dengan pemilihan situasi, subjek memilih untuk berada dikamar dan meninggalkan anak-anak sementara. Dengan upaya ini subjek memiliki waktu menyendiri dan merenungkan apa yang dirasakannya. Sedangkan dalam hal modifikasi situasi, subjek mencoba untuk menciptakan suasana yang lebih cair dengan candaan atau gurauan. Mengalihkan aktifitas satu ke aktifitas yang lain merupakan perilaku distraksi yang termasuk dalam bagian pengalihan perhatian. Misal dari mengurus anak-anak yang menyebalkan, kemudian beralih dengan bermain game di handphone. Kendati subjek berusaha tetap dalam pengendalian emosi yang sesuai dengan pemikiran ulang terhadap tindakan emosi, namun hal itu tidak terlalu berdampak. Tiduran dapat dilakukan oleh santri ketika selesai membimbing santri anak-anak yang tidak mudah diatur, karena dengan tidur akan meringankan emosi secara spontan sepenuhnya. Tidur merupakan bagian dari relaksasi, dimana tekanan darah akan lebih tenang dan stabil dalam sistem kerja tubuh sehingga tidak terlalu menekan terhadap diri subjek.

## **2. Gambaran Regulasi Emosi Wali Asuh**

a. Kemampuan Strategi Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengontrol emosi yang akan diekspresikan dengan tetap menjaga kestabilan

emosi tersebut. Pengontrolan emosi dapat dilakukan sebelum dan sesudah aktivitas emosi untuk mengendalikan kesesuaian munculnya emosi secara tepat ketika dihadapkan pada situasi yang menekan. Individu yang mampu meregulasi emosinya dengan baik cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan suatu masalah dan juga lebih mudah mengekspresikan emosinya secara tepat sesuai situasi. Regulasi emosi bersifat individual, artinya setiap individu memiliki tingkat regulasi emosi yang berbeda.

Regulasi emosi pada wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dalam penelitian ini menggambarkan regulasi emosi yang stabil. Wali asuh menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam tahapan kemampuan meregulasi emosi yang baik namun belum maksimal. Hal ini juga dapat berkaitan dengan kemampuan pemahaman akan diri sendiri mengenai emosi yang dirasakan. Oleh karenanya subjek kemudian memilih untuk melakukan sesuatu yang membuatnya dapat menstimulasi emosi negatif mereka agar segera mereda, dan tidak menimbulkan perilaku berbahaya terhadap anak asuhnya. Subjek memilih untuk diam, tidur, dan menghindar demi menenangkan diri dari situasi yang menimbulkan emosi negatif. Maka dengan cara itulah subjek dapat mengatasi emosi negatifnya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW. Agar mengubah atau mengatur posisinya ketika sedang mengalami emosi negatif:

قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ  
 ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: "Jika salah seorang dari kalian marah dan ia dalam keadaan berdiri, hendaklah*

*ia duduk. Jika rasa marahnya hilang (maka itu yang dikehendaki), jika tidak hendaklah ia berbaring.*"(HR. Abu Daud, 4151)

b. Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif

Bertindak sesuai dengan apa yang harus dilakukan, tanpa terpengaruh emosi, merupakan aspek yang dengan baik dijalankan oleh wali asuh. Dalam aspek ini, wali asuh tetap dapat melaksanakan apa yang menjadi tugasnya dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak meskipun dalam situasi yang sulit.

Kemampuan untuk terus fokus dalam mengerjakan tugas dan aktifitasnya tersebut didasarkan pada kemampuan individu dalam menghadapi masalah. Wali asuh dalam subjek penelitian ini sudah menjadi wali asuh selama lebih dari tiga tahun, artinya dalam rentang waktu tersebut mereka belajar dan sudah beradaptasi dengan tekanan masalah yang dihadapi.

c. Kemampuan mengontrol respon emosi

Kemampuan individu dalam aspek pengendalian respon emosi sudah tepat. Mereka sudah mampu dalam menghadapi suatu masalah atau tekanan hidup dengan sangat baik. Mereka memandang bahwa setiap kehidupan pasti ada rintangan dan tantangan, dan setiap rintangan dan tantangan tersebut pasti ada jawaban dan jalan keluarnya. Mampu meminimalisir kondisi emosi negatif dan mampu meningkatkan emosi positif dengan tidak mengekspresikan emosi secara berlebihan.

Meskipun dalam keadaan emosi, wali asuh tidak bertindak secara kasar dengan memberikan hukuman fisik yang berat, oleh karenanya wali asuh mengatur dan mempertimbangkan tindakan yang tidak melukai anak-anak namun tetap memberikan efek jera. Temuan tersebut juga diperkuat oleh

Gross & John (2003) yang mana setiap individu membutuhkan regulasi emosi dalam menentukan perilaku yang tepat dengan tujuan individu dapat membedakan emosinya, serta mampu mengidentifikasi stimulus yang dapat menimbulkan emosi, sehingga perilaku yang ditimbulkan tidak bersifat merugikan atau berdampak negatif.

d. Kemampuan menerima respon emosi

Perbedaan gambaran regulasi emosi wali asuh membuktikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan penerimaan respon emosi yang berbeda-beda. Setiap wali asuh berusaha untuk mengatasi emosi negatifnya agar tidak menimbulkan perilaku yang berdampak buruk, dengan berusaha menerima masalah dan kesulitan yang dialaminya. Oleh karenanya penerimaan masalah, seperti ketika Wali asuh dalam menghadapi wali santri yang banyak komplain hanya diam, dan menerima apa yang diutarakan kepada mereka, tanpa memberikan respon balasan. Karena dengan demikian emosi wali asuh tetap terjaga, dan tidak terpancing untuk membalas apa yang diutarakan kepadanya.

Diam merupakan salah satu cara yang diajarkan nabi agar meredam emosi negatif.

إذا غضب أحدكم فليسكت رواه الإمام أحمد المسن

Artinya: “Jika salah satu dari kamu marah, maka diamlah” (Riwayat Imam Ahmad)

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

a. Faktor Intrinsik

Faktor dari dalam diri individu mempengaruhi kemampuan individu dalam meregulasi emosi yang dialaminya. Faktor yang termasuk dalam intrinsik atau yang berasal dari dalam diri individu adalah faktor kognitif.

Kognitif dipergunakan untuk memberikan pandangan atau persepsi terhadap situasi yang sedang dialami. Wali asuh dalam menghadapi kesulitan dan masalah selama menjalankan tugasnya, mendidik, dan merawat anak-anak, menganggap hal tersebut sebagai pelajaran yang menjadikan individu lebih baik, yaitu mendewasakan pribadi wali asuh.

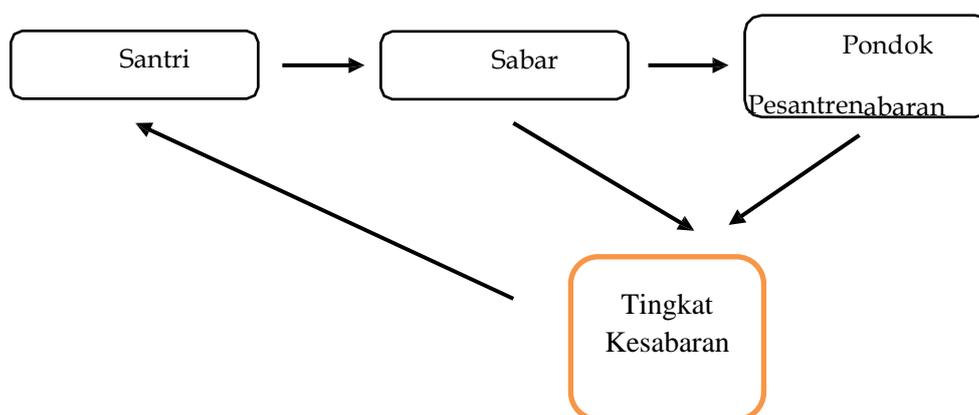
Persepsi positif wali asuh menjadikannya tetap stabil dalam situasi emosi yang teratur. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Gross (dalam Yulianto dkk, 2020), bahwa Individu yang menilai situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang positif akan mengembangkan respons emosi yang positif pula, sebaliknya individu yang memberikan penilaian negatif terhadap situasi yang dihadapi akan mengembangkan emosi negatif pula.

b. Faktor Ekstrinsik

Terdapat dua faktor yang mendasari dari pengaruh ekstrinsik terhadap regulasi emosi individu, yaitu lingkungan, dan lingkup sosial. Wali asuh saat ini merupakan santri yang masih belajar aktif di pesantren. Oleh karenanya pesantren sebagai tempat individu tinggal akan berpengaruh terhadap karakter atau sikap yang dimiliki individu. Wali asuh yang telah bermukim di pesantren dalam rentang waktu yang cukup lama merasa banyak belajar dari pesantren dalam membentuk karakter pribadinya, karakter yang berdasarkan kepada sikap religius, berupa sabar dan ikhlas. Maka dengan faktor pesantren sebagai tempat sehari-hari bagi wali asuh, turut ikut serta dalam mempengaruhi penguasaan emosi, yang dikenal di pesantren dengan sabar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sofyan Sauri (dalam Fahham, 2013), Guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih baik dibanding dengan

pendidikan karakter yang ada di sekolah umum. Pandangan Sauri itu didasarkan atas kenyataan bahwa pendidikan karakter yang ada di pesantren benar-benar mampu dilaksanakan dengan baik.

Gambar Kesabaran. 4.1



Pengaruh selanjutnya ialah lingkup sosial dari wali asuh. Lingkup sosial yang ada di pesantren, bersama dengan teman sebayanya yang juga berposisi sebagai wali asuh memberikan kehadiran lebih kuat untuk mendorong subjek dalam menghadapi masalah

Selanjutnya ialah pengaruh teman sebaya. Selama di pesantren keseharian dari wali asuh berdampingan terus-menerus dengan temannya. Mereka akan saling terkoneksi dengan ikatan yang cukup erat, saling berbagi cerita, dan rasa bahagia. Seluruh wali asuh sepakat bahwa yang membuat mereka mampu bertahan dan menjalankan tugas sebagai wali asuh disebabkan dorongan dari temannya, yang memberikan saran, dan yang menjadi tempat menghilangkan emosi berlebihan dengan bergurau. Teman sepermainan dapat menjadi sosok pengganti keluarga untuk berdiskusi dan bercerita. Teman sebaya dapat mendukung individu untuk belajar meregulasi emosi dalam lingkungan sepermainan. Hasil ini dipaparkan dalam penelitian Putri dan

Coralia (2019) bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan regulasi emosi pada siswa korban bullying. Dukungan sosial yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah belonging support, dimana individu merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok serta adanya rasa kebersamaan.

#### **4. Strategi Regulasi Emosi**

Dua strategi regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (2002), *Antecedent-focused Strategy* dan *Response-focused Strategy*. Wali asuh lebih sering menerapkan strategi regulasi emosi yang berdasarkan pada pengalihan impulse terhadap hal yang secara instan dan langsung dapat menenangkan emosi negatif yang dialaminya. Meskipun secara *antecedent-focused strategy* juga diterapkan, hanya saja dampaknya tidak bisa langsung terasa untuk menghilangkan emosi negatif. Upaya yang dilakukan oleh wali asuh dalam menerapkan strategi regulasi emosi ialah dengan coping emosi. Dengan melakukan apa yang menimbulkan kesenangan, dengan main handphone atau keluar pondok agar merasakan suasana yang nyaman bagi subjek. Coping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (resources) yang dimiliki (Maryam, 2017). Adapaun bentuk coping yang dilakukan ialah, *distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan, dan *escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN & SARAN**

#### A. Kesimpulan

##### 1. Problematika Regulasi Emosi Wali Asuh

Problematika dalam regulasi emosi wali asuh merupakan gambaran dari sumber, proses, dan peningkatan regulasi emosi. Dalam hal-hal tersebut, ditemukan bahwa wali asuh terkait dengan sumber regulasi emosi berasal dari dalam diri wali asuh dan dari lingkungannya, yaitu bagaimana keduanya menjadi penentu dalam regulasi emosi wali asuh. Sedangkan terkait dengan proses regulasi emosi, bahwa wali asuh masih lebih sering berada pada keadaan sadar, atau menggunakan kesadarannya dalam meregulasi emosinya. Dan terkait dengan apa yang dapat meningkatkan regulasi emosi wali asuh, mereka condong pada seleksi situasi dan modifikasi situasi.

##### 2. Gambaran Regulasi Emosi Wali Asuh

Sebagai individu yang ditugaskan untuk mendidik dan mengasuh anak-anak layaknya seperti orang tua tidaklah mudah. Mereka menghadapi berbagai masalah dan ujian dalam menjakankan tugas tersebut. Mereka tidak sesempurna orang tua dalam mengasuh anak-anak, yang penuh kesabaran dan mampu mengontrol emosi mereka, karena minimnya pengalaman tentang pengasuhan anak, akan tetapi wali asuh tidak semena-mena dalam melampiaskan emosi ketika menghadapi santri cilik yang cukup susah diatur. Oleh karenanya wali asuh dalam pandangan empat aspek regulasi emosi, yaitu baik dalam aspek kemampuan strategi regulasi emosi, kemampuan mengontrol respon emosi, dan kemampuan menerima respon emosi, sedangkan dalam aspek kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif masih perlu untuk lebih ditingkatkan lagi.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi Wali Asuh

Kemampuan diri dari tiap individu dalam menghadapi regulasi emosi menjadikan subjek mampu menjalani dan menghadapi masalah dengan tidak terpengaruh emosi negatif. Lebih dari itu, kehadiran dan dukungan teman sesama wali asuh memberikan tambahan motivasi dalam mendidik dan mengasuh santri cilik. Hal ini dikarenakan dukungan dan saran teman sebaya mampu memberikan dampak positif secara langsung.

### 4. Strategi Regulasi Emosi Wali Asuh

Penerapan strategi regulasi emosi yang diterapkan wali asuh dalam menghadapi masalah adalah penguasaan pikiran agar beradaptasi dengan suasana yang tidak nyaman dan melihat masalah sebagai hal yang positif yang disebut dengan *cognitive reappraisal*, serta pemilihan respon dari ekspresi emosi yang dirasakan, dengan memilih perilaku yang paling tepat sehingga mampu menyalurkan emosi dengan cara positif yang disebut dengan *expressive suppression*.

## B. Saran

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Bagi Wali Asuh di PP. Nurul Qur'an

Wali asuh adalah sosok penting bagi kehidupan santri cilik di pesantren. Perannya vital karena sebagai pengganti orang tua. Menghadapi anak-anak tidak mudah, apalagi bagi individu yang belum mempunyai pengalaman dalam hal tersebut. Hanya saja upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan diri harus tetap berjalan, karena santri cilik berharap diperlakukan sebagaimana semestinya. Para wali asuh sudah berupaya dengan sebaik mungkin dalam

mendidik santri cilik, dan cukup baik dalam menjalankannya, tetapi ada sikap yang perlu dihilangkan, yaitu ego diri.

2. Bagi Lembaga (PP. Nurul Qur'an)

PP. Nurul Qur'an sebagai lembaga yang menaungi seluruh bagian dan jajaran yang ada di dalamnya memiliki kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan secara maksimal dan menyeluruh. Adanya santri cilik yang diasuh oleh wali asuh merupakan program yang pesantren, oleh karenanya perlu untuk memperhatikan individu dari wali asuh dengan memberikan pelatihan terhadap wali asuh agar lebih mampu dan siap dalam mendidik dan mengasuh santri cilik sebelum ditunjuk/diangkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat banyaknya kekurangan dan keterbatasan dari penelitian ini, maka penulis mengharap akan ada pihak lain yang menyempurnakan penelitian ini, terkait wali asuh dan santri cilik, baik dalam variabel yang sama ataupun dari variabel yang berbeda. Dengan demikian akan ada perluasan pembahasan dalam mengkaji wali asuh dan santri cilik di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D.R., & Kurniawan, Afif. (2020). Proses Kematangan Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN, Jurnal Psikologi & Kesehatan*, 5(1), 21-34.
- Agus A.H., & Aliah, F.J. (2020). Reinforcement Furudul 'Ainiyah Santri Melalui Intensifikasi Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2 (2), 312-327.
- Anggraeny, N. (2014). Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Rema Korban Kekerasan Seksual. (Tesis). Universitas Sumatera Utara.
- Alsa, Asmaldi. (2003). Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, M. S. (1999). Using a Life History Approach to Explore the Identity of a Woman Diagnosed with Alzheimer's Disease: The Life of Mary. Blacksburg.
- Chan dkk. (2019). The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student. *Jurnal Pendas Mahakam*, 4 (2), 152-157.
- Creswell, J.W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2011). Al-Qur'an Dan Tafsirnya. Widya Cahaya:Jakarta.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). Dispositional Emotionality and Regulation: Their Role in Predicting Quality of Social Functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78 (1), 136-157.

- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (1), 33-54.
- Fahham, A.M. (2013). Pendidikan Karakter di Pesantren. *Aspirasi*, 4 (1), 29-45.
- Gross, J.J. (1998). The emerging field of emotion regulation: an integrative review. *Review of general psychology*, 2(3). 271-299.
- Gross, J. J. (2002). Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences. *Psychophysiology*, 39, 281-291.
- Gross, James J. (2007). *Handbook of emotion regulation*. New York: The Guilford Press.
- Gross, J.J & Thompson, R.A. (2007). *Emotion Regulation Conceptual*. *Handbook of Emotion Regulation*, Edited by James J. Gross. New York: Guilfords Publication.
- Gross, J. J. & Ross A. Thompson. 1998. Antecedent and Response Focused Emotion Regulation: Divergent Consequences for Experience and Physiology. *Journal of Personality and Social Psychology*. 74. 224-237.
- Gross, James J. (2003). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Journal of Psychophysiology*, 39, 281-291.
- Hendrikson. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Emosi. [http://majalahsiantar.blog.spot.com /2013 /10/22/faktor-faktor-yangmempengaruhi-emosi/](http://majalahsiantar.blog.spot.com/2013/10/22/faktor-faktor-yangmempengaruhi-emosi/)-10, diakses pada tanggal 28 Februari 2023
- Jailani, M. Syahrani. (2013). Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Dan Studi Kasus). *Jurnal Edu-Bio*, 4, 41-50.

- Karim I., & Masrukin A. (2020) Peran Progam Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1 (3), 165-172.
- Maryam, Siti. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1 (2), 101-107.
- Masyitoh, M. H. (2018). Habitiasi peserta didik melalui program wali asuh dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 309-340.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12 (3), 145-151.
- Misiak, H. dan Sexton, V. S. (2005). Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik Suatu Survei Historis. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Munandar, Soelaiman. (1985). Ilmu Sosial Dasar, Teori Dan Konsep Ilmu Sosial. Jakarta: Refika Aditama.
- Niswi, U. (2019). 5 Cara Tepat Menyikapi 'Turning Point' yang Terjadi dalam Hidup. Retrieved from IDN TIMES: <https://www.idntimes.com/life/inspiration/uswatun-niswi/5-cara-tepatmenyikapi-turning-point-yang-terjadi-dalam-hidup>
- Pratisti, W.D., & Prihartanti, Nanik. (2012). Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13 (1), 16-29.
- Putri, S.D., & Coralia, Farida. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Regulasi Emosi pada Siswa Korban Bullying di SMPN "X" Kota Bandung. *Prosiding*, 5(1), 134-140.

- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 81-95.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, Dedi. (2013). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya. *Intizar*, 24 (1), 1-18.
- Tierney, W. G., & Lnford, M. (2019). *Life History Methods*. London: SAGE Publication Ltd.
- Yulianto, dkk. (2020). Regulasi Emosi Secara Kognitif Guru dan Perilaku Antisosial Anak. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6 (1), 119-126.
- Yusanto, Yoki. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1 (1), 1-13.

## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Pesantren


**PONDOK PESANTREN PUTRA  
"NURUL QUR'AN"**

Sekretariat : Jl. Ir. H. Juanda No. 41 Telp. (0335) 844465 Patokan Kraksaan Probolinggo (67282)

**SURAT IZIN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya pengasuh Pondok Pesantren "NURUL QUR'AN" memberikan izin kepada :

Nama : MOH. ILHAM

Tujuan/Keperluan : SKRIPSI

Berangkat : .....

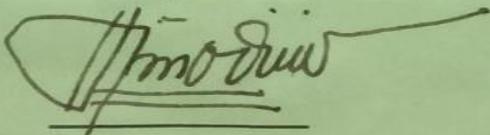
Kembali : Sampai Selesai

.....

Demikian surat izin ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kraksaan, .....

Pengasuh



**NB. Surat ijin ini harus diserahkan kembali kepada keamanan**

## Lampiran 2 Informed Consent Subjek I

**INFORMED CONSENT**  
**(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. QUR'ANI  
Tempat Lahir : Probolinggo  
Tanggal Lahir : 07 April 2003  
Usia : 20 th  
Alamat : Kalibuntu, Kraetsaem, Probolinggo.

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : MOH ILHAM ICHLASUL AMAL  
NIM : 18410075  
Dosen Pembimbing : PROF. DR. HJ. RIFA HIDAYAH, M. Si.  
YUSUF RATU AGUNG, MA.

Probolinggo, 9 Mei 2023

Informan

Peneliti




Moh Ilham Ichlasul Amal

### Lampiran 3 Informed Consent Subjek II

**INFORMED CONSENT**  
**(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AMR RIZA',  
Tempat Lahir : Probolinggo  
Tanggal Lahir : 02. Agustus, 2001  
Usia : 22 thn  
Alamat : kertosono - Gading - Probolinggo

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun  
untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa  
Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : MOH ILHAM ICHLASUL AMAL

NIM : 18410075

Dosen Pembimbing : PROF. DR. HJ. RIFA HIRDYAH, M. Si.  
YURUF RATU ABUNIL, MA.

Probolinggo, 11 Mei 2023

Informan

Peneliti




Moh Ilham Ichlasul Amal

## Lampiran 4 Informed Consent Subjek III

**INFORMED CONSENT**  
**(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABDURRAHMAN WAHID  
 Tempat Lahir : Silubondo 20 Oktober 1999  
 Tanggal Lahir :  
 Usia : 24  
 Alamat : Sumber anyar mlandingan silubondo

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : MOH ILHAM ICHLUSUL AMAL  
 NIM : 18410075  
 Dosen Pembimbing : PROF. DR. HJ. RIFA HIDAYAH, M. Si.  
YUSUF RATU AGUNG, MA.

Probolinggo, 17 Mei 2023

Informan

  
Abdurrahman Wahid

Peneliti

  
Moh Ilham Ichlasul Amal

## Lampiran 5 Informed Consent Subjek IV

**INFORMED CONSENT**  
**(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

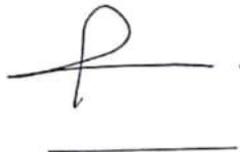
Nama : M. Ardi Firnanda  
 Tempat Lahir : Bondowoso  
 Tanggal Lahir : 30 - 07 - 2003  
 Usia : 20  
 Alamat : Bendelan - Binakal - Bondowoso

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

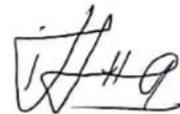
Nama Mahasiswa : MION. ILHAM ICHLASUL AMAL  
 NIM : 18410075  
 Dosen Pembimbing : PROF. DR. HJ. RITA HIRAYAH, M. Si.  
 YUSUF KOTU ABURIL, MA.

Probolinggo, 23 Mei 2023

Informan



Peneliti



Moh Ilham Ichlasul Amal

## Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara







Lampiran 7 Verbatim Wawancara Subjek I

LAMPIRAN  
VERBATIM WAWANCARA SUBJEK I  
(TRANS-W.S1.9/5/23)

Nama : M Qusyairi

Tanggal : 09 Mei 2023

Tempat : Aula Kelas MI

Pukul : 21.14

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	Tertawa	P	Saya mulai ya. Santai saja tidak perlu tegang. Yang penting bisa menjawab apa adanya dari pengalaman anda.	
		S	Iya	
W.S1.2		P	Sudah berapa lama mondok di Nurul Qur'an ?	
		S	Sekitar 8 tahunan	
W.S1.3		P	Usianya sekarang berapa ?	
		S	Saya sekarang 20 jalan tadz	
W.S1.4		P	Berapa tahun kamu jadi	

			wali asuh santri cilik ?		
		S	Tiga tahun		
W.S1.5		P	Sejak kelas berapa itu kamu menjadi pengurus TK ?		
		S	Kelas 3 aliyah		
W.S1.6		P	Dengan pengabdian selama 3 tahun itu kamu, apakah kamu termasuk yang paling senior disini ?		
		S	Kalau yang lebih senior ada lagi tadz, ada yg sudah 5 tahun, ada yang sudah 4 tahun. Cuma saya kalau dibilang senior, ya mungkin termasuk senior, karena juga saya disini posisinya sebagai ketua kamar.		
W.S1.7		P	Dengan tugas sebagai ketua kamar juga disini, bagaimana rasanya ?		
		S	Sebenarnya kalau hari-hari normal tidak terlalu berat. Cuma ketika ada permasalahan ketua kamar yang harus bertanggungjawab pertama, kayak ketika musabaqoh akhir sanah kemarin itu ketua kamar		

			yang banyak menghandle. Ya pokoknya saya sebisa mungkin harus menjaga ketertiban dikamar Ar Raudlah ini, biar kegiatan berjalan dengan baik		
W.S1.8		P	Kalau sekarang kuliah atau gimana ?		
		S	Iya sekarang kuliah tadz, di Nurul Jadid.		
W.S1.9		P	Oh iya, semester berapa ?		
		S	Semester tiga		
W.S1.10		P	Kamu asalnya dari mana qus ?		
		S	Saya dekat sini tadz, utara ini Cuma. Kalibuntu. Pesisinya probolinggo		
W.S1.11		P	Selain kesibukan atau kewajiban perkuliahan dan pengasuh anak- anak, ada lagi kesibukan yang lain ?		
		S	Kalau kesibukan, pagi sekolah diniah, terus masih ada tanggungan setor hafalan juga		
W.S1.12		P	Bisa diutarakan alasan		

			kok mau menjadi pengasuh anak ?		
		S	Ya karena menambah pengabdian saya di pondok, dan juga sebelumnya juga saudara saya jadi pengasuh anak-anak disini, cak Slamet sama Misnadi.		
W.S1.13		P	Sebelumnya pernah berpengalaman dalam mengasuh anak-anak ?		
		S	Tidak ada, saya dari nol disini		
W.S1.14		P	Terus apa yang dijadikan modal oleh kamu dalam mengasuh anak-anak ketika saat itu ditunjuk ?		
		S	Diajarkan oleh senior dulu tadz, kalau menghadapi anak yang rewel gimana, yang seperti ini gimana, gitu taz		
W.S1.15	Terlihat tegang, menghela nafas.	P	Oh iya iya. Selama tiga tahun ini kan selama menjalankan tugas jadi pengasuh tidak selalu berjalan dengan baik, pasti ada masalah yang	Masih mampu menghadapi kesulitan sebagai wali asuh dengan memberikan	Kontrol respon emosi

		<p>dihadapi, ada kesulitan. Ketika kamu menghadapi kesulitan dan masalah, bagaimana kamu cara menanggapi masalah tersebut ?</p>	<p>pendampingan yang dan shock effect dengan menakuti menggunakan suara rotan</p>	
	<p>S</p>	<p>Untuk kepengerusan sini ini tadz, yang pertama ada pendamping anak, ada pengurus yang memiliki anak didik masing-masing. Kalau yang dikawal (didampingi) sebagian anak didik, (misalnya) 10 orang, itu bisa dengan cara halus tadz, saya sendiri seperti itu, karena, gimana ya, maksud saya itu pribadi, meskipun berkelompok itu dengan cara pribadi, langsung membicarakan dengan anak asuh secara empat mata. Tapi sulitnya ketika waktu berjma'ah, adik-adik kan berkumpul (seluruhnya), nah itu yang sulit tadz, apalagi yang menjaga kalau Cuma satu atau dua</p>		

		<p>orang. Dan itu dilakukan dengan cara ceddes (memukul rotan ke dinding untuk memberikan bunyian keras) sebagai penakut. Harus seperti itu menurut saya tadz anak-anak, soalnya ya kesalahan dari dulu-dulunya , karena didikan dari awal ustadz keras seperti itu. Zamannya Ust. Anang, Ust Jeki, samapi turun-temurun memang dididik dengan keras, dengan pukulan. Cuman saya ingin merubah bagaimana sekiranya (didikan) dengan kekerasan itu dihilangkan, jadi diawali dengan anak didik sendiri.</p> <p>Pasti sudah saya mengasuh anak didik ini, rewel, nangis tidak kerasan (dengan cara halus), insyaallah bisa ,bisa sekali. Cuma anak didik sendiri, tapi kalau anak didik orang lain itu gak bisa tadz, jadinya</p>		
--	--	---	--	--

			anak didiknya sendiri sudah yang dilakukan dengan halus (awalnya).		
W.S1.16		P	Jadi selama ini kamu masih bisa menghadapi anak-anak itu dengan santai ?		
		S	Iya dengan santai tadz, karena anak-anak hanya perlu pendampingan, cuma sesekali saja ada tindakan yang diperlukan, sekedar biar ada gertakan		
W.S1.17		P	Terus, ketika menghadapi masalah-masalah tersebut, yang kamu rasakan, apakah pernah kamu mengalihkan terhadap hal lain, melakukan hal lain untuk menghilangkan emosi ketika marah ?	Jiwa muda dan kurangnya pengalaman dalam mengasuh anak-anak menjadi sebab tindakan keras yang diterapkan oleh subjek	Lemahnya kontrol emosi
		S	Tidak bisa tadz, karena saya sendiri masih jiwa muda. Yang pertama jiwa muda, terus baru pertama kali		

		<p>pengalaman (mengasuh anak), dijadikan pengalaman buat saya. Ya saya sendiri dari pertama sampai sekarang, rata-rata dengan kekerasan, dalam lingkungan berkelompok, dalam keadaan banyaknya anak-anak. tapi kalau di kelompok itu, ya seringnya lebih halus. Ya tidak bisa tadz, karena kelompok lain ada yang begitu juga tadz, karena masih jiwa muda tidak bisa nahan emosi. Insyaallah 3/4 tahun bisa juga nanti tadz, belajar juga tadz seperti itu. Karena gimana ya tadz, kurangnya pengalaman menjaga anak orang. Diri sendiri sudah belum punya anak, masih menjaga anak orang, diri sendiri sudah kurang baik, terus masih menjaga anak orang, ya berdampak sudah, saya masih muda, masih</p>		
--	--	--	--	--

			ngeselin (anaknya). Kenak pasti tadz.		
W.S1.18		P	Berarti ketika mengalami emosi masih kesulitan untuk mengontrol ?		
		S	Iya seperti itu tadz. Jadi dengan pengalaman yang minim dalam mendidik anak-anak membuat saya cukup kesulitan mengatur emosi saya.		
W.S1.19		P	Apakah kamu selalu melampiaskan emosi ketika sedang marah ?		
		S	Jarang tadz, kalau melampiaskan tidak terlalu. Kalau emosi iya, cuma melampiaskan yang sampai memukul itu tidak.		
W.S1.20		P	Tindakan seperti apa yang kamu lakukan ketika emosi ?		
		S	Kalau seperti ketika sholat berjama'ah ada yang bergurau saya jewer paling tidak tadz, kadang juga cuma diberdirikan. Jadi kalau kejadiannya cuma ringan saya cuma		

			bertindak biasa, jadi kalau emosi saya tidak selalu bertindak kasar.		
W.S1.21		P	Apakah ketika kamu emosi dengan adik-adik kamu selalu bertindak secara fisik ?		
		S	Jarang-jarang ustadz, lebih sering secara empat mata kalau ada masalah. Itu kalau dengan kelompok anak asuh saya sendiri, kalau dengan keramaian ada yang dengan ditakuti dengan bunyi rotan, kan kalau seperti berefek.		
W.S1.22		P	Apa tindakan yang paling keras kamu lakukan ketika emosi terhadap anak-anak ?		
		S	Memakai rotan, Cuma itu saya lakukan ke bagian yang besar-besar saja. Seperti kelas 6 MI		
W.S1.23		P	Apakah kamu lebih sering melampiaskan emosi kamu daripada menahannya ?		
		S	Saya ingin anak-anak tidak selalu dipukul ketika saya tadz, biar		

			mereka terbiasa mendidik. Jadi kalau saya sudah mulai emosi dan sudah tidak kuat menahannya saya sendiri di kamar atau keluar pondok.		
W.S1.24		P	Ketika merasakan emosi terhadap anak-anak, ada cara untuk mengatasi hal tersebut agar tidak berdampak buruk terhadap mereka ?	Meredakan tekanan emosi dengan keluar pondok, bermain hp, atau menjindar dengan berada di dalam kamar	Strategi meredakan emosi
		S	Ya kalau di pesantren tadz, pengurus wali asuh ini masih terikat dengan peraturan yang ada di pesantren, lain halnya pengurus di pesantren. Jadinya diri sendiri mau meluapkan emosi sekiranya tidak berdampak ke anak-anak, seperti yang sampeyan tanyakan, ya kalau menurut saya sendiri, keluar tadz. Cuma saya kan masih terikat di pesantren tadz, keluar masih izin, inilah itulah, ya sudah di dalam kamar, salah satunya dengan main hp		

			<p>yang punya hp, yang tidak punya hp ya, pokoknya ada di dalam kamar sudah, kalau disini pengurus kan kamar khusus. Ya kadang kalau mau melanggar, ya keluar (pesantren), takutnya berdampak ke anak-anak. Kadang saya sendiri (kalau lagi emosi) dilampiaskan ke teman sendiri. Karena saya berada di posisi paling atas (ketua), jadinya ada pengurusan yang dikenakan, tidak bisa seperti itu tadz (menahan emosi)</p>		
W.S1.25		P	<p>Ketika ada wali santri yang banyak melakukan protes terhadap kamu ?</p>	<p>Pada saat situasi tersudut oleh keadaan, merasa emosi hanya saja mampu untuk tidak bertindak secara berlebihan</p>	<p>Tidak terpengaruh emosi negatif</p>
	S	<p>Kembali ke yang tadi tadz, karena diri sendiri masih jiwa muda pasti ada emosi untuk wali santri. Cuma ada atasan untuk menasehati saya, supaya tidak berdampak terhadap wali santri, atau kalau saya sendiri</p>			

		<p>ya sudah diam saja. Saya melakukan salah, meskipun di saya dan teman-teman saya benar, tetap saja wali santri tidak terima, jadinya diam saja sudah, tanpa memberikan reaksi. Meskipun dari diri sendiri tidak salah. Wali santri kan, apalagi zaman sekarang tidak sama dengan dulu. Cuma dari pengalaman saya sendiri, tidak sesuai, anaknya sudah nakal dari orang tua juga sering komentar, sering mengeluh, jadinya saya gak telaten, kalau gak salah itu masih bendahara, sampai saya bicara “asuh sendiri anak sampeyan sudah bu. Karena saya tidak punya anak disini, masih latihan juga saya, pasti ada kesalahan sedikit, silahkan sampeyan orang tuanya sendiri, asuh sendiri” responnya wali santri habis sudah, tidak</p>		
--	--	---	--	--

			<p>komplain lagi.</p> <p>Pengalaman saya seperti itu, itupun satu kali.</p> <p>Sampai saya emosi seperti itu tadz.</p>		
W.S1.26		P	<p>Dengan berbagai permasalahan dan kesibukan yang dijalankan sebagai wali asuh, bagaimana dengan aktifitas pribadi ?</p>	<p>Kesibukan dengan berbagai tugas yang dijalani sebagai wali asuh membuatnya kurang fokus dalam menjalankan kegiatan pribadi yang lain</p>	
		S	<p>Pengalam saya tadz, sampai dari cerita, kalau punya hafalan sebelum dijadikan wali asuh, yang punya hafalan, atau kegiatan pribadi yang lain, rata-rata itu stop sudah. Itupun rata-rata. Cuma ada sebagian yang masih (mampu). Ada yang mau wisuda (hafalan), kadang masih nunggu 1 tahun, 5 tahun kadang.</p> <p>Cuma waktu sebenarnya ada tadz untuk diri sendiri, Cuma yang terjadi misalnya ketika waktu senggang, tiba-tiba anak kencing</p>		

			sembarangan, bab sembarangan, akhirnya saya yang membersihkan. Jadinya setelah itu capek sudah tadz, dan terkadang sudah malas mengerjakan yang lain.		
W.S1.27		P	Kalau anak-anak BAK atau BAB sembarangan itu kamu kesal gak ?		
		S	Ya kalau yang kecil kan itu malam mungkin mereka takut, terus kamar mandinya tidak ada di kamar, agak jauh di belakang Musholla, jadinya seperti itu. Kalau marah ya mungkin lebih ke jijik saja, tapi karena sudah tugas saya mengasuh anak-anak, ya harus saya bersihkan meskipun jijik.		
W.S1.28		P	Terus bagaimana sikap kamu ke anak yang BAK atau BAB itu ?		
		S	Ya saya bilang, kalau ingin BAB ke kamar mandi, jangan di kamar, nanti najisnya ke mana-mana. Kalau takut ajak		

			temannya, atau bangunin cacak.		
W.S1.29		P	Bagaimana cara kamu agar masalah yang dialami selama menjadi wali asuh tidak berdampak pada kegiatan pribadi lainnya, baik sekolah dan sebagainya ?		
		S	Mengambil dari apa yang saya survey dari orang lain, begitu juga pengalaman saya, kalau seimbang itu masih bisa (berjalan), cuma untuk diri kita sendiri itu kurang maksimal. Seimbang ke anak didik ada, ke diri sendiri juga ada, Cuma ke diri sendiri itu kurang maksimal, ya tidak seperti sebelum-sebelumnya. Cuma kalau mau fokus pada diri sendiri, anak didik kita itu ditinggalkan. Seperti tadi sudah tadz kadang sudah menyuruh anak didiknya yang lain untuk mengurus anak	Kurang mampu menjalankan kegiatan pribadi secara maksimal dikarenakan kesibukan yang dijalani sebagai wali asuh. sehingga tidak bisa fokus pada diri sendiri	Terpengaruh dengan berbagai kesibukan

			<p>didiknya atau sebaliknya.</p> <p>Jadinya memang apa yang saya hadapi selama ini membuat saya tidak terlalu mendapat hasil yang maksimal dari kegiatan pribadi saya, karena sudah tersita dengan tugas saya dalam mengasuh anak didik. Seperti diniah misalnya, jadi cukup masuk ke kelas saja sudah, untuk mendapatkan ranking seperti anak lainnya susah tadz.</p>		
W.S1.30		P	Terus, apakah kemudian semua itu terasa menjadi beban buat kamu ?		
		S	<p>Memang untuk melakukan itu semua butuh tenaga yang ekstra, karena dalam satu waktu bisa bertabrakan kebutuhannya. Seperti ketika pagi, sudah waktunya masuk sekolah diniah, tapi masih harus menyiapkan anak-anak</p>		

			sekolah, seperti yang masih kelas 1 atau TK itu kan masih harus dimandikan, dibereskan seragamnya. Ya saya jalani ini, saya terima meskipun agak berat.		
W.S1.31		P	Terus apakah kamu akan tetap bersikap seperti itu ketika menghadapi anak yang berperilaku nakal ?		
		S	Gimana ya tadz, sulit tadz, karena saya sudah dalam keadaan emosi terus melihat anak yang melanggar, ya susah tadz. Jadinya ada dua tadz, kalau saya sendiri tetap diurus tadz cuma kadang dilampiaskan ke itu sudah tadz, terus yang kedua, ya biarkan saja sudah tadz, tidak diapa-apakan, mikir saya sendiri sudah. Cuma (meskipun ditinggal) tetap kepikiran tadz, gimana anak asuh saya, apakah tetap diurus oleh teman	Tidak mampu menjalankan tugas dengan baik ketika perasaan dalam keadaan emosi	Terpengaruh keadaan

			yang lain. Jadinya saya sendiri kebanyakan berimbas ke anak-anak sudah tadz.		
W.S1.32		P	Apakah ada hiburan tertentu yang dilakukan oleh kamu untuk meredakan atau menghilangkan emosi ?	Ketika emosi masuk ke dalam kamar dan bergurau dengan teman-teman agar emosi mereda	Menenangkan emosi berlebihan (Strategi regulasi emosi)
		S	Kalau mau dibilang hiburan, tidak ada sebenarnya tadz, cuma ketika rekreasi saja hiburannya. Cuma kalau saya ketika sudah emosi, masuk ke dalam kamar sudah tadz. Kalau sesama pengurus (wali asuh), bergurau. Makanya adanya kamar khusus buat wali asuh itu agar kita berkumpul kita bisa bergurau sepuas dan selepas kita, jadinya adik-adik tidak tau perilaku kita.		
W.S1.33		P	Apakah ketika menghadapi masalah satu sama lain saling bercerita atau mengungkapkannya kepada temannya ?	Bercerita terhadap sesama wali asuh atas kejadian yang kurang mampu dihadapi dengan	Tidak malu merasakan emosi

		S	<p>Kalau seperti itu harus tadz, terutama yang senior tadz, karena yang junior namanya juga masih baru diangkat jadinya malu-malu. Jadinya dari senior itu kalau juniornya ada masalah langsung diajari.</p> <p>Apalagi disini kan ada rapat bulanan, rapat evluasi anak didik, jadinya semuanya bisa mengungkapkannya disitu, masalah-masalah yang mereka hadapi diungkapkan disitu.</p> <p>Dengan begitu mereka akan menemukan cara menghadapi anak-anak selanjutnya, biar tidak terlalu emosi.</p>	<p>baik, yang berakibat pada munculnya emosi</p>	
W.S1.34		P	<p>Selama jadi pengurus (wali asuh) bagaimana beban yang kamu rasakan ?</p>		
		S	<p>Awal-awalnya saja yang berat tadz, lama kelamaan bisa juga. Alhamdulillah ada</p>		

			<p>hasilnya selama ini, karena bisa menambahkan kedewasaan diri sendiri. Jadi tingkah laku kami semakin terjaga dalam tugas ini. walaupun mau dianggap beban jadinya sudah agak biasa tadz.</p>		
W.S1.35		P	Apakah dalam berperan sebagai wali asuh ada maksud tertentu yang kamu rencanakan ?		
		S	<p>Seperti halnya yang pernah saya sampaikan sebelumnya tadz, kenapa saya mau menjadi wali asuh padahal belum berpengalaman, tidak lain karena ini sebagai pengabdian terhadap pondok, dan harapan untuk membimbing anak-anak agar menjadi santri yang baik. Makanya saya bimbing mereka dengan telaten, kalau ada masalah saya ajak ngomong mereka, cuma ada kalanya dihadapi dengan</p>		

			<p>pemberian peringatan yang agak keras. Itupun kalau diperlukan, kalau tidak, ya gak usah.</p>		
W.S1.36		P	<p>Apakah kamu mampu untuk menahan emosi ketika menghadapi anak-anak ?</p>		
			<p>Gimana ya, saya ini masih muda. Jadinya kalau untuk menahan emosi itu tidak terlalu mampu tadz, ya meskipun saya ingin untuk tidak berperilaku keras terhadap anak-anak, tapi masih sering terbawa emosi dan ada kalanya bertindak agak keras. Tapi itu kalau yang keras-keras itu biasanya ke yang sudah besar, karena kan melihat fisik anaknya juga, tidak semuanya ditindak dengan sama.</p>		
W.S1.37		P	<p>Yang saya tau kan kamu berasal dari Kalibuntu, daerah pesisir yang ada di Probolinggo. Apakah kehidupan kamu disana, lingkungannya</p>		

			mempengaruhi watakmu ?		
		S	Ya tau sendiri tadz anak-anak dari kalibuntu yang mondok disini, bagaimana bicaranya, bagaimana suaranya. Kalau mau dibilang berpengaruh mungkin bisa terbawa juga, karena kalau sehari-hari kumpul sama orang yang berwatak keras akan berpengaruh juga. Tapi maksudnya berwatak keras bukan yang banyak bertingkah kasar ke yang lain, cuma beda aja dari yang bukan Kalibuntu.		
W.S1.38		P	Apakah kamu menganggap kesulitan, masalah, dan beratnya tanggung jawab disini sebagai sesuatu yang menekan ?		
		S	Tidak tadz, kalau setiap menghadapi masalah dalam mengurus anak-anak ini dianggapnya		

			<p>seperti itu tadz, gak bakal jalan tadz, paling ya males-malesan, atau berhenti paling tadz. Memang berat, tidak mudah mengurus anak-anak, cuma inikan tidak bisa dipikir beban, karena dari awal ditekankan harus ikhlas, dan dihadapi dengan sabar.</p>		
W.S1.39		P	<p>Terus, dengan situasi kamar yang sekarang ini, atau lingkungan sekitar kamu, apakah kamu merasa ini mempengaruhi situasi emosi kamu ?</p>		
		S	<p>Kalau saya emosi tadz bukan karena tempatnya, tapi memang karena anaknya. Kalau anaknya berbuat nakal, ya saya tindak. Kalau anaknya tidak menurut, ya saya gak bisa diam. Jadi tidak tergantung tempat, tapi karena anaknya.</p>		
W.S1.40		P	<p>Apakah sebelum kamu menjadi wali asuh kamu membicarakannya ke</p>		

			orang tua ?		
		S	Iya, saya bilang kalau ditunjuk jadi pengurus TK		
W.S1.41		P	Lantas bagaimana tanggapan mereka kemudian ?		
		S	Ya orang tua mendukung, kalau memang saya mampu, ya mereka mempersilahkan saya untuk menjadi pengurus TK. Dan memberikan nasehat kalau mengurus anak-anak yang telaten, karena anak-anak sama yang sudah besar beda wataknya.		
W.S1.42		P	Terus apakah kalau kamu ada masalah, kamu bicara sama mereka ?		
		S	Tidak tadz, karena saya merasa ini masalah saya, kan juga bukan masalah yang benar-benar penting. Jadinya kalau ada kesulitan dan masalah ya saya selesaikan sendiri.		
W.S1.43		P	Apakah nasehat orang		

			tua itu, kamu jadikan pegangan di dalam mengurus anak-anak ? dan membuat kamu tidak mudah cepat emosi ?		
		S	Iya saya masih ingat pesan orang tua pas waktu itu, saya juga paham kalau memang anak-anak ini perlu didik dengan karakter yang baik, dari mencontoh perilaku pengurusnya, cuma kalau emosi ya kadang masih ada, karena memang keadaan yang terjadi saat itu. Kalau tidak emosi anak-anak kadang dibuat enteng, dan seperti tidak punya rasa takut ke yang lebih besar.		
W.S1.44		P	Apakah kamu akan mengelola emosi kamu dengan pikiran yang positif ?		
		S	Iya, kadang juga saya tiba-tiba langsung bertindak kalau sudah		

			terlampau emosi. Cuma lebih sering saya memikirkan hal positifnya dari masalah yang membuat saya emosi		
W.S1.45		P	Bagaimana kamu mengelola emosi kamu dengan pikiran yang positif ?		
		S	Saya menggunakan pikiran saya untuk lebih melihat masalah yang saya hadapi sebagai sebuah ujian, yang akan membuat saya menjadi lebih dewasa. Ketika saya sekolah di diania, ada ustadz mengajarkan saya kalau “tidak ada ujian yang diterima manusia kecuali agar dia memperbaiki diri”.		
W.S1.46		P	Apakah ketika kamu emosi kamu berusaha untuk mengontrol tindakana kamu ?		
		S	Kalau tindakan tidak dikontrol anak-anak disini bisa-bisa banyak yang berhenti tadz, karena pengennya		

			dipukul semua. Cuma kan masih ada yang lebih manfaat, jadinya lebih memilih tindakan yang mendidik saja		
W.S1.47		P	Bagaimana kamu mengontrol tindakan kamu ketika emosi ?		
		S	Kalau saya kan emang mudah emosi tadz ya, jadinya ya kalau mau memukul, mukul yang tidak berbahaya, kadang malah mukul tembok biar anak-anak takut. Jadinya mengontrol emosi itu dengan mengontrol tindakan saya terhadap mereka. Atau saya tinggalkan sekalian, biar teman yang lain yang mengurus, karena biar emosi saya cepat mereda.		
W.S1.48		P	Apakah secara mandiri atau pribadi kamu mampu mengelola emosi kamu ?		
		S	Saya kalau emosi susah terkontrol tadz, apalagi yang terjadi ketika saya memang tidak dalam suasana nyaman. Itu		

			saya suka emosi		
W.S1.49		P	Apakah dalam mengelola emosi kamu juga dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan ?		
		S	Ya saya kalau marah sering juga ke teman-teman, karena saya ketuanya, jadi harus menjalankan semua. Jadi teman-teman juga kadang membuat saya emosi		
W.S1.50		P	Ketika mengalami emosi, apakah kamu berupaya untuk mengelola atau mengontrolnya ?		
		S	Ya harus punya tadz, apalagi kalau sering emosi seperti saya. Saya sendiri upaya biar tidak sering emosi ya tidak berada di dekatnya anak-anak		
W.S1.51		P	Apakah kamu pernah mengalami ledakan emosi secara tidak sadar ?		
		S	Pernah ustadz, agak sering lah, biasanya ketika melihat anak-		

			anak ketika sholat bergurau, itu langsung saya sudah terpancing emosi		
W.S1.52		P	Apakah kamu memilih menghindar dari seseorang atau tempat yang menimbulkan emosi ?		
		S	Tergantung pelanggarannya ust. Saya kalau masih bisa menahan, ya saya lanjut, kalau tidak kuat menghindar sudah		
W.S1.53		P	Apakah kamu berupaya menghilangkan atau membiarkan perasaan emosi ketika kamu marah ?		
		S	Berusaha menghilangkan ust. Terkadang saya membuat permainan dengan anak-anak		
W.S1.54		P	Apakah kamu berupaya mengalihkan kegiatan kamu ke kegiatan lain ketika kamu emosi ?		
		S	Kalau saya lagi memimpin sholat berjama'ah, dan anak-anak gurau, saya suruh		

			anak yang besar untuk menggantikan imam		
W.S1.55		P	Apakah kamu berusaha mempertimbangkan tindakan kamu ketika hendak melampiaskan emosi ?		
		S	Iya, saya mempertimbangkan Katika lawan emosinya anak-anak kelas 3 MI ke bawah, maksudnya tidak sembarangan emosi		
W.S1.56		P	Bagaimana tindakan ketika kamu menghadapi situasi negatif yang dapat menimbulkan emosi ?		
		S	Biasanya, kalau yang kelas 4 ke atas emosinya saya lebih tinggi, sampai memukul, kecuali yang kelas 3 ke bawah		
W.S1.57		P	Baik, terimakasih banyak sudah mau direpotkan		
		S	Iya tadz, sama-sama		

## Lampiran 8 Verbatim Wawancara Subjek II

## VERBATIM WAWANCARA SUBJEK II

(TRANS-W.S2.15/5/23)

Nama : Amir Rifa'i

Tanggal : 15 Mei 2023

Tempat : Aula Kelas Lt 3 PP. Nurul Qur'an

Pukul : 20.40

Kode	Observasi	Open coding	Axial coding	Selective coding
W.S2.1	Terlihat grogi	P	Bismillahirrohmanirahim saya mau mengucapkan terima kasih banyak atas kesediaannya dan waktunya sudah mau diwawancarai atas tugas kamu sebagai pendidik di tk. Kalau boleh tahu, sudah berapa lama kamu menjadi pengasuh anak-anak disini ?	
		S	Kira-kira udah berjalan 5 tahun	
W.S2.2		P	Berarti udah lumayan ya ?	
		S	Iya lumayan, dari awal masuk sudah menjadi ubudiyah, tahu bagaimana cara mendidik anak, dan yang paling diingat ketika ada anak tk kencing, saat itu saya sedang sholat, bagaimana cara mengatasinya ya diem dulu, wiridan terus	

			setelah itu dipel. Ya lumayan lama 5 tahun.		
W.S2.3		P	Dengan waktu 5 tahun, kamu yang paling lama dari yang lain ? atau masih ada lagi yang lama ?		
		S	Kalau dihitung dari pengurus yang lain saya mungkin yang paling lama nomer 2, karena sebelum saya masih ada dor		
W.S2.4		P	Berarti dari kelas berapa jadi pengasuh anak-anak ?		
		S	Sekitaran kelas 3 aliyah		
W.S2.5		P	Sampai kuliah sekarang ya ?		
		S	Iya, sekarang juga kuliah tinggal skripsi.		
W.S2.6		P	Sebelumnya pernah berpengalaman dalam mengasuh anak-anak ?		
		S	Belum		
W.S2.7		P	Sekarang umur berapa kamu ?		
		S	22 jalan tadz, bulan agustus pas 22 saya sudah		
W.S2.8		P	Sudah berapa lama di Nurul Qur'an?		

		S	Sekitar 10 tahunan, masuk dari MTs.		
W.S2.9		P	Iya iya, Alasan kamu mau atau berkenan dijadikan sebagai pengasuh anak-anak apa ?		
		S	Karna cita-cita almarhum Habib Hamid ingin mempunyai pondok buat anak kecil dan saya kerasan jadi pengasuh anak-anak karena sudah terlanjur senang pon dengan anak-anak		
W.S2.10		P	Terus apa yang dijadikan modal mengasuh anak-anak ketika saat itu kamu mau ditunjuk ?		
		S	Kurang tau juga tadz, soalnya saya ketika dipilih, mereka (senior) tidak cerita kenapa milih saya tadz, sedikit saya dengar karna keaktifan dalam mengikuti kegiatan dan dirasa mampu menjaga anak-anak.		
W.S2.11		P	Sekarang kegiatan atau kesibukannya apa saja ?		
		S	Kalau kegiatan saya di pesantren tidak terlalu padat tadz, karena saya diniah juga		

			<p>sudah lulus, mungkin kalau pagi membuatkan hidangan untuk para guru sebagai pengabdian lulusan, setelah itu kosong sudah. Mungkin siang ada lagi untuk sholat berjama'ah dengan anak-anak, habis itu ngaji, sore juga ngaji, malam belajar tadz.</p>		
W.S2.12		P	<p>Kalau ke kampus kapan biasanya ?</p>		
		S	<p>Sekarang sudah jarang tadz, karena tinggal skripsi. Mungkin cuma kalau mau ketemu dosen pembimbing.</p>		
W.S2.13		P	<p>Tadi kan bilang kalau sudah 5 tahun jadi pengasuh anak-anak, selama 5 tahun itu pernah menghadapi kesulitan-kesulitan kah?</p>	<p>Kesulitan dalam menghadapi anak yang susah diatur, dan ketimpangan peran antar sesama pengurus</p>	<p>Mengetahui masalah wali asuh</p>
		S	<p>Ya pasti ada kesulitannya itu seperti anak-anak yang nggak bisa diatur, ya namanya juga anak-anak disuruh ke barat masih main-main, jadi gitu sulitnya itu ketika anak-anak yang susah diatur. Anak-anak yang hiperaktif gitu, terus kalau kesulitan-kesulitannya dengan pengurus itu kalau</p>		

			ada pengurus yang kurang aktif dalam kepengurusannya gimana ya, mau mengajak untuk aktif itu agak susah soalnya teman sendiri begitu.		
W.S2.14		P	Dari kesulitan-kesulitan yang pernah dialami, bagaimana sikap atau tindakan yang kamu lakukan ketika menghadapi kesulitan atau masalah selama menjadi pengurus tk ini?	Memperlakukan anak-anak dengan baik dan dihadapi dengan sabar, tanpa melibatkan tindakan fisik yang keras	Mampu sabar dan bertindak secara terukur
		S	Ya sabar aja, sabar sambil diomongin baik-baik, biar anaknya nggak nakal. Ya semisal masih nakal gitu paling parahnya dicubit. Kalau nggak dicubit ya disuruh berdiri soalnya dari habib sendiri itu nggak dibolehin kalau mukul pakai rotan, jadi cara kita mengatasinya itu ya dengan disuruh berdiri atau enggak, ada juga sih yang disuruh minum air garam biar anaknya jera.		
W.S2.15		P	Berarti cara yang kamu lakukan itu masih dianggap cara yang halus begitu ya?		
		S	Iya kayak gitu lah kalau ke anak-anak tk disuruh berdiri semisal belum jera ya dikasih		

			<p>hukuman yang lain yang lebih parah tapi kalau sekarang alhamdulillah tuh anak-anak mi nggak separah anak-anak yang dulu, kalau dulu itu katanya parah tapi kurang tahu juga seperti apa soalnya dari cerita senior kalau sekarang katanya lebih mending, kalau yang saya rasakan ya iya juga sih gimana sih ya kalau ke saya anak-anak lumayan lah nurut, kurang tahu kalau sama yang lain biasanya anak-anak baru itu yang kurang nurut.</p>		
W.S2.16		<p>P Mungkin di suatu waktu tertentu pernah nggak kamu merasakan sudah berusaha untuk bersikap halus tapi tetap saja anak-anak tidak menurut ?</p>	<p>Mengatur anak-anak dalam sholat berjam'ah dengan melalui ucapan dan</p>	<p>Respon emosi yang terkontrol</p>	
	<p>S Ya pernah juga, ketika itu waktu salat zuhur saya mau salat udah iqomah semuanya udah berdiri tapi anak-anak itu tetap ramai anak mi itu, terus saya masih diem sampai ada yang ngomong “hei diem jangan rame”, tetap rame dan yang di belakang itu nggak mau maju, setelah itu saya samperin, kan saya bawa</p>				

			sajadah nah terus tak pukul pakai sajadah itu ke anak-anak, itu saya pukul di bagian paha dan punggungnya setelah itu anak-anak langsung diem.		
W.S7.17		P	Kira kira dalam 5 tahun itu, apakah kamu merasa kesulitan untuk mengatur emosi ketika menghadapi anak-anak itu?	Mampu meredakan dan mengendalikan emosi segera, dan memilih tidur kemudian mengalihkan tugas ke pengurus lainnya	Strategi mengatur emosi dalam situasi tidak nyaman
		S	Oh kalau sekarang udah nggak sih alhamdulillah udah nggak pernah emosi, ya paling cuma emosi bentar tapi setelah itu reda, ya emosi itu masih bisa ditahan gitulah kalau semisal udah emosi banget gitu saya bawa tidur aja biar pengurus yang lain yang ngatasin.		
W.S8.18		P	Kan kalau kalau kamu ketika merasa emosi ketika udah gak kuat ada hal-hal lain yang kamu lakukan untuk meredakan emosi itu?		
		S	Apa ya		
W.S2.19		P	Aktifitas-aktifitas yang bisa meredakan emosi kamu..		
		S	Ya dibawa bercanda aja, ini maksudnya waktu kegiatan		

			gitu tah?		
W.S2.20		P	Iya waktu kegiatan waktu sehari-harinya	Memilih diam dan memberikan pengertian terhadap anak-anak yang bercanda ketika kegiatan berlangsung	Kontrol respon emosi
		S	Kalau sehari-harinya gitu mah ya aku diem aja gitu, kalau anak itu sampai parah gitu bercandanya ya aku tetap diem cuman nanti aku kasih tahu, aku omongin kalau bercanda itu jangan sampai keterlaluhan apalagi sama yang lebih tua. Jadi kalau saya tanggapinya dengan diam, anak-anak tk yang mau bercanda keterlaluhan ke saya tuh jadi sungkan, jadi anak-anak tk itu udah paham kalau saya udah diem berarti udah nggak mau dibercandain gitu, jadi mereka cari temen lain.		
W.S2.21		P	Dengan berbagai permasalahan dan kesibukan yang dijalankan sebagai wali asuh, apakah kesibukan-kesibukan atau permasalahan yang ada di tk, ketika ada permasalahan ini, apakah dapat mempengaruhi aktivitas pribadi kamu ?		
		S	Ya kalau lagi ada masalah di tk itu pengaruhnya pasti nggak jauh dari pondok, ya		

			<p>kadang keluar nyari suasana aman, biasanya juga ngopi diluar untuk meredakan masalah itu, kalau untuk mengatasi ya diskusi sama teman-teman, kadang juga ada masalah pribadi di arroudhoh itu masalah saya pribadi dan wali santri. Kalau kayak gitu saya diem-diem aja. Soalnya itu masalah pribadi, tapi kalau masalah kamar, misalnya ada yang gak aktif itu ya bikin emosi juga, cuman emosinya nggak parah. Ya dibawa ngopi gitu aja.</p>		
W.S2.22		P	Emosi kamu itu, berbentuk apa sih tidakannya, ketika kamu emosi tu sikapnya seperti apa? Tindakan yang kamu ambil begitu.		
		S	Untuk anak-anak?		
W.S2.23		P	Untuk kamu sendiri		
		S	Tindakan saya ketika emosi, ya diem aja, diem ya sambil saya lihat aja. Ya kalau ga gitu saya bawa tidur, tidur-tiduran sambil main hp, kalau ketiduran yaudah. Jadi pas bangun itu udah fresh, udah ilang emosinya.		

W.S2.24		<p>P Dengan kesibukan dan permasalahan yang ada disini, apakah kegiatan lain seperti diniyah atau kuliah, bisa berjalan dengan baik atau ada kalanya terganggu?</p>		
		<p>S Alhamdulillah pasti ada kegiatan yang terbentur, tapi masih bisa dimaklumin. Saya kalau pagi disini ada jadwal untuk bedakin anak-anak sebelum berangkat sekolah. Paling cepat selesainya sekitar jam 7.30 sedangkan diniyah masuk jam 06.45. Tapi kalau kayak gitu tuh ada keringanan dari diniyah dari sana udah dimaklumi karena emang punya jadwal. Kalau ada kegiatan di kampus terus di ar-raudhah juga ada kegiatan ya yang di sini bisa memaklumi jadi saya bisa masuk kampus</p>		
W.S2.25		<p>P Terus dengan pikiran ketika di kelas di diniyah atau di kelas perkuliahan tetap bisa fokus nggak dengan pelajaran atau dari penjelasan dari guru-guru atau dosen?</p>		
		<p>S Tetap bisa, ya karena di sini juga ada pengurus yang lain yang bantu jadi udah nggak</p>		

			<p>kepikiran kalau di sekolah udah fokus ke sekolah kecuali kalau ada anak-anak yang kabur,dapet telepon ada anak yang kabur ya pastinya saya izin untuk mencari anak yang kabur tersebut.</p>		
W.S2.26		P	<p>Artinya ketika ada masalah-masalah seperti itu fikirannya kamu berarti nggak terlalu fokus ya ketika di kelas?</p>		
		S	<p>Ya nggak terlalu fokus karena kepikiran itu tadi. Kalau kayak gitu saya udah pernah ngalamin, jadi ketika sekolah diniyah waktu itu pagi biasanya saya ngasih uang jajan tapi saya tidur dan bangun-bangunnya langsung sekolah diniyah, jadi uang belanjanya anak-anak belum saya kasih terus dikasihnya tuh ketika anak-anak turun sekolah dan kebetulan waktu itu saya diajar oleh habib bakar jadi yang mau izin itu nggak enak soalnya beliau ngajar di jam terakhir. Yerus jam 09.00 itu anak-anak udah banyak yang nunggu uang belanja, jadi ketika saya lagi belajar di bagiannya habib bakar itu sambil ngeliat anak-</p>		

			<p>anak. Ada juga anak-anak yang nyamperin ke kelas di Madrasatul Qur'an kalau udah kayak gitu ya saya udah nggak nyaman udah nggak fokus dengerin penjelasan dari habib ya karena melihat anak-anak TK itu, pas sudah selesai diniyah yaudah pelajaran yang tadi udah nggak masuk ke otak.</p>		
W.S2.27		P	<p>Apakah ada hiburan tertentu yang dilakukan untuk menghilangkan emosi atau ada sesuatu tertentu yang kamu lakukan, adakah kegiatan yang menyenangkan?</p>		
		S	<p>Ini buat saya sendiri ya, ya kalau saya pribadi main hp itu aja untuk menghilangkan emosi kalau untuk anak-anak biar nggak jenuh gitu jadi nggak hanya pelajaran aja, kita kasih hiburan di setiap malam jumat dan hari jumatnya diperbolehkan untuk main-mainan. Kalau hiburan dari pengurus sendiri itu biasanya malam sabtu setiap tanggal 15 Hijriah itu ada kegiatan diba' di bawah.</p>		

			Kalau di ar-raudhah hiburannya ya biasanya diisi dengan hadrah atau musik biar anak-anak senang gitu jadinya pengurus itu nggak hanya kesel biar ikut senang juga.		
W.S2.28		P	Selain kamu main hp, hiburan apa atau aktivitas lain yang menyenangkan untuk menghilangkan emosi. Rutinitas yang biasa kamu lakukan untuk menghilangkan emosi?		
		S	Kegiatan yang lain ya nggak ada, ya udah kayak tidur-tiduran aja. Kadang juga dengerin temen ngaji kayak gitu tuh udah enak gitu ke saya jadi saya juga ikut ngaji, kalau udah dibawa ngaji emosi itu udah hilang. Jadi fokus ngaji kalau selesai ngaji ngantuk, ya udah tidur.		
W.S2.29		P	Udah enak ya kayak gitu?		
		S	Iya udah		
W.S2.30		P	Ketika menghadapi masalah misalnya, apakah kamu pernah cerita ke pengurus lain? Atau sharing gitu ke pengurus yang lain? Terkait masalah yg kamu hadapi,		

			karena mengurus anak-anak atau juga masalah eksternal, masalah dengan wali santri?		
		S	Masalah pendidikan untuk anak-anak MI pernah ada anak kelas 6 dan dia belum bisa baca bahasa indonesia dan bahasa arab jadinya saya sharing dengan teman-teman yang lain, tapi itu emang bukan karena kurang materi dari kami emang dari anak itu sendiri yang gak punya keinginan untuk bisa baca. Terus solusinya bagaimana, jadi ya doa terbaik lah untuk anak tersebut, kita sendiri juga nggak bisa maksa mereka biar mereka itu pintar atau gimana mereka kelas 5 udah hafal 10 juz, ya jadinya kita hanya bisa doain.		
W.S2.31		P	Kamu sebagai pengurus TK atau wali asuh, pastinya kan berhadapan dgn wali santri secara langsung, banyak yang mengkritik atau komplain. Bagaimana reaksi ketika menghadapi komplain atau ktitikan dari wali santri?		
		S	Kalau menghadapi komplain seperti itu ya udah sering		

			<p>terjadi misal dari masalah ngaji, kenapa ngajinya anak ini menurun, nah dari komplain wali santri tersebut itu bisa jadi evaluasi untuk kita, nemenin anak-anak TK ngaji itu kita tambah semangat dengan adanya komplain itu seandainya tidak ada komplain maka kita juga nggak tahu karena anak-anak TK itu yang mau bilang ke pengurus mungkin takut jadi mereka laporannya ke orang tua. Pernah juga ketika ada kehilangan atau ada yang bertengkar gitu jadi wali santri ada yang komplain ke pengurus.</p>		
W.S2.32		P	<p>Misalnya komplain atau kritiknya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, bagaimana tindakan atau reaksimu dalam menghadapinya?</p>		
		S	<p>Ya, kalau masalah komplain yang berlebihan itu saya dengerin aja kalau saya emang salah ya saya diem, tapi kalau melihat wali santri itu udah emosi meskipun saya bener ya saya mengakui salah aja. Kalau cerita saya</p>		

		<p>yang kayak gitu tuh saya juga pernah, waktu kegiatan ngaji dan ada anak-anak yang lempar-lemparan jambu atau mangga gitu ya dan itu berserakan di kelas. kalau udah kayak gitu ya saya pukul punggungnya setelah itu anaknya ya enak-enak aja nggak ada merasa kesakitan atau apa, tapi setelah itu orang tuanya tahu entah itu tahu dari siapa saya juga nggak tahu dan ketika ditanya sama anaknya, anaknya juga nggak bilang apa-apa mungkin anaknya takut atau gimana saya juga nggak tahu tapi mendengar dari teman-teman yang lain ternyata yang laporan ke orang tuanya itu saudaranya dan ternyata laporannya itu katanya anak ini di dorong pakai kaki sama cak amir, waktu itu saya nggak terima tapi ya namanya wali santri mereka nggak ngadap langsung ke saya tapi bilangya lewat voice note WA, yang menghadap sendiri ke saya itu anaknya, ya saya dengerin aja dan ternyata anak yang</p>		
--	--	---	--	--

			laporan itu santri Nurul Quran juga. ya udah saya cuma dengerin voice-nya ya pastinya kesel karena dibilang dorong pakai kaki padahal nggak		
W.S2.33		P	Bagaimana jawabannya kamu? Menjawab voice note itu?		
		S	Oh kalau voice note itu saya juga dapat kiriman dari wali kamar jadi bukan saya sendiri yang jawab, saya juga udah bilang ke wali kamar saya kalau tidak sampai di dorong pakai kaki, cuma dipukul punggungnya dan dicubit pipinya ya karena anak itu bergurau. Untuk jawaban voice note itu ya wali kamar itu yang menjawab		
W.S2.34		P	Berarti selama ini, masih terkontrol ya saat menghadapi wali santri yang banyak komplain?	Mengontrol emosi agar tidak memberikan dampak buruk yang lebih besar	Tidak terpengaruh emosi negatif
		S	Ya emang harus terkontrol, soalnya kalo sampai ga terkontrol jadi masalah besar ke wali santri. Bisa juga anaknya berhenti mondok. Ada yang sampai berhenti mondok dan itu karena wali santri salah paham sama		

			<p>pengurus, anak itu kabur dari pondok. Pengurus TK dan pengurus pesantren itu nggak ada yang tahu tiba-tiba anak itu udah sampai di rumahnya, rumahnya di situbondo</p>		
W.S2.35		P	Jauh yaa		
		S	<p>Iya, itu anak MI. Kayaknya salah paham jadi anak itu udah nggak balik lagi ke pondok, jadi dari pengurus sini nyamperin ke rumahnya ditanya ada apa ternyata ada kesalahpahaman, katanya anak itu sakit dan dari pihak sini tidak membawanya periksa padahal sakitnya itu ya cuma sakit panas biasa udah dikasih obat udah di pesantren dan ternyata anaknya tetap kabur dan dari pihak sini itu nggak ada yang tahu mungkin dari pihak walinya itu merasa nggak terima atau bagaimana jadi anaknya diberhentikan.</p>		
W.S2.36		P	<p>Terus selama 5 tahun, yang mampu membuat kamu bertahan sampai sekarang menghadapi masalah masalah ini apa?</p>		
		S	Karena sudah banyak cerita		

			<p>di ar-roudhoh. Dari mengurus anak kelas 1 MI yang sekarang udah besar ya sudah banyak kesan karena untuk masa depan anak-anak itu juga, sebenarnya saya juga pernah merasa enggak nyaman berlama lama di ar-roudhoh, tapi ya mau bagaimana lagi. Keinginan untuk berhenti mondok juga nggak ada, ya udah tetap meneruskan di ar-raudhah aja di samping itu juga emang kemauan orang tua untuk meneruskan di sini</p>		
W.S2.37		P	<p>Kira-kira ada nggak orang yang memberikan dorongan sehingga kamu mampu menjalankan tugas sebagai pendidik di TK ?</p>		
		S	<p>Sebagai pendorong saya ya teman-teman saya dari temen yang dulunya sekelas sampai sekarang jadi sekamar di ar-raudhah, ada namanya cak dur kalau dari kantor sebagai wali kamar yang membuat saya betah di ar-roudhoh. Saya banyak dibantu oleh mereka ketika ada masalah, kalau saya emosi juga mereka yang menenangkan. Teman-</p>		

			<p>teman menyarankan agar saya kalau menghadapi wali santri dan mendidik anak-anak tidak emosi, dan</p> <p>Awalnya saya juga mau dijadiin pengurus pusat di divisi kebersihan katanya kalau denger-denger dari cerita temen, tapi sama Ustadz faiz ditahan saya suruh netep di ar-raudhoh aja kalau menurut saya ya udah saya terima aja saya jalani.</p> <p>Dari temen-temen ar-raudhoh juga udah banyak yang kenal.</p>		
W.S2.38		P	<p>Terus, apakah ada juga dorongan dari orang tua untuk kamu dengan tugas ini, maksudnya sebagai wali asuh ini ?</p>		
		S	<p>Kalau terkait ini saya tidak terlalu membicarakannya ke orang tua, karena saya masih merasa mampu mengatasinya.</p>		
W.S2.39		P	<p>Kira-kira selama ini kamu masih merasa mampu nggak sebagai pengurus, untuk menghadapi masalah-masalah yang ada?</p>		
		S	<p>Ya insya allah mampu nggak mampu, ada yang mampu ada yang nggak. Yang saya nggak</p>		

			<p>mampu itu apa ya... di masalah pengajaran kayaknya saya itu kurang ke ilmu, kayaknya saya kurang tapi kalau ke anak-anak TK kan nggak usah ilmu yang tinggi-tinggi, cuma cukup aktif untuk nemenin mereka, tapi kalau udah nggak aktif sebagai pengurus meskipun ilmunya tinggi, nggak aktif juga dalam kegiatan, udah nggak bisa. Intinya aktif aja biar barokah.</p>		
W.S2.40		P	Selama jadi pengurus TK, bagaimana beban yang kamu rasakan?		
		S	<p>Beban yah, beban selama menjadi pengurus TK, nemenin anak-anak kecil yang belum kerasan dan terjangkau penyakit gatal-gatal itu udah paling parah buat saya, waktu awal-awal saya di ar-roudhooh menjaga, dan mengasuh 6 orang anak, ada yang kelas 1 ada yang kelas 2 dan ada juga yang TK, mereka masih pada kecil-kecil dan terjangkau penyakit gatal-gatal. Semua itu udah di situasi paling pusingnya saya.</p>		

			<p>Mereka gak mau mandi, tapi ya saya bawa satu-satu tak gosok punggungnya, ditelatenin satu-satu. Sebenarnya saya nggak tega ngelihat anak-anak nangis, tapi demi kesembuhan mereka ya udah tak tega-tegain.</p>		
W.S2.41		P	<p>Kamu menjalankan itu semua dengan baik, tanpa keluhan kesah ?</p>		
		S	<p>Ya itu yang sudah menjadi tugas saya disini, walaupun mengeluh ya tidak terlalu. Saya hadapi dengan sabar dan telaten.</p>		
W.S2.42		P	<p>Apakah suasana kamar mempengaruhi kamu, sehingga mudah menimbulkan emosi ?</p>		
		S	<p>Tidak mempengaruhi. Karena bukan kamarnya yang bikin emosi tadz, tapi anak-anaknya. Kalau kamarnya nyaman-nyaman saja, tidak ada gangguan apa-apa. Tidak mewah tapi enak buat tidur tadz.</p>		
W.S2.43		P	<p>Apakah kesulitan dalam mendidik anak-anak kamu anggap sebagai masalah yang berat, yang membebani</p>		

			pikiran kamu ?		
		S	Masalah yg biasa karna masih bisa nanya-nanya ke senior, tapi kalau masalah dengan wali santri ada yg ringan ada yg berat, klau yg berat bermasalah dengan wali santri yg tidak faham		
W.S2.44		P	Apakah pikiran kamu akan kacau karena menghadapi masalah itu ?		
		S	Tidak terlalu, masih bisa mengatur pikiran. Karena saya menganggap biar tidak semakin parah, saya iya kan saja. Jadinya masalahnya biar cepat selesai. Saya tidak mau ribet dengan wali santri, karena mereka kadang tidak paham, jadinya tidak merespon.		
W.S2.45		P	Apakah dengan mendidik anak-anak kamu mempunyai tujuan tertentu terhadap mereka, yang juga membuat kamu terpengaruh ?		
		S	Sedari awal, saya ingin dan berharap anak-anak memiliki karakter yang baik. Tapi, terlebih dahulu saya lah yang harus memiliki karakter yang baik, karena saya sebaga pendidik mereka. Jika saya		

			tidak baik, mereka akan meniru saya, itu yang saya takut kan. Makanya kalau saya emosi saya menyembunyikannya.		
W.S2.46		P	Sebisa apa kamu menahan emosi ketika menghadapi anak-anak ?		
		S	Dibawa tidur biar hilang emosi, cuma simple kalau saya emosi tadz. Biar cepat hilang saya tidur.		
W.S2.47		P	Apakah kamu mengelola pikiran kamu dengan pikiran yang positif ?		
		S	Iya, saya masih beranggapan terhadap apa yang terjadi dengan saya dengan pikiran yang positif. Kejadian yang menimpa saya, ya itu ada hikmahnya, begitu ya		
W.S2.48		P	Dengan pikiran positif seperti apa kamu mengelolanya ?		
		S	Mungkin ketika anak-anak kencing sembarangan, gatal-gatal, tidak kerasan itu biar saya belajar cara menghadapi anak-anak. Jadi cara saya berpikir positif seperti itu.		
W.S2.49		P	Apakah ketika kamu emosi kamu berusaha untuk		

			mengontrol tindakan kamu ?		
		S	Iya pasti masih terkontrol untuk masalah tindakan ketika emosi, karena yg dihadapi adalah anak-anak MI yang terbayang di pikirannya hanya bermain		
W.S2.50		P	Bagaimana kamu mengontrol tindakan kamu ketika emosi ?		
		S	Saya diam saja, ketika saya diam dan anak-anak melihat saya diam itu mereka ngerti kalau saya marah. Jadinya mereka akan tidak gurau lagi. Tapi kalau emosi saya lagi tidak enakny, saya ke kamar dan tidur, karena kalau diterusan takutnya berdampak ke anak-anak		
W.S2.51		P	Apakah secara mandiri atau pribadi kamu mampu mengelola emosi kamu ?		
		S	Alhamdulillah mampu mengendalikan emosi secara mandiri		
W.S2.52		P	Apakah dalam mengelola emosi kamu juga dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan ?		
		S	Masih dipengaruhi oleh orang lain ketika emosi sulit untuk		

			gurau sama orang lain		
W.S2.53		P	Ketika mengalami emosi, apakah kamu berupaya untuk mengelola atau mengontrolnya ?		
		S	Masih berusaha agar supaya emosi tidak dilakukan secara kekerasan		
W.S2.54		P	Apakah kamu pernah mengalami ledakan emosi secara tidak sadar ?		
		S	Pernah, ketika anak-anak disuruh ikut kegiatan lebih dari banyak kali masih tetap santai-santai di kamar di situlah ledakan emosi terjadi secara tidak sadar		
W.S2.55		P	Apakah kamu memilih menghindar dari seseorang atau tempat yang menimbulkan emosi ?		
		S	Kalau lagi emosi sekali saya menghindar, Cuma kalau tidak terlalu emosi, masih bisa ditahan, ya tetap dijalani		
W.S2.56		P	Apakah kamu berupaya mengalihkan kegiatan kamu ke kegiatan lain ketika kamu emosi ?		
		S	Saat emosi memang merasa kalau butuh suasana tenang dulu, jadi ketika menghadapi		

			anak-anak terus emosi, misalnya ketika belajar, ya dibuat cerita, nanti mereka akan anteng sendiri, atau bisa semangat lagi		
W.S2.57		P	Apakah kamu berusaha mempertimbangkan tindakan kamu ketika hendak melampiaskan emosi ?		
		S	Ini kan yang saya didik semuanya anak-anak, kalau di anak didik saya sendiri, ada yang masih kecil sekali, ada yang sudah agak besar. Kalau ke yang kecil saya tidak terlalu keras, saat saya emosi ke yang kecil paling Cuma kasih nasehat, kalau ke yang besar tergantung pelanggarannya apa.		
W.S2.58		P	Bagaimana tindakan ketika kamu menghadapi situasi negatif yang dapat menimbulkan emosi ?		
		S	Tindakan saya ya beda-beda, kalau sudah emosi sekali ya tindakan fisik kadang, memukul misalnya, tapi kalau cuma pelanggaran yang kecil, paling saya pelototin		
W.S2.59		P	Alhamdulillah udah selesai. Terima kasih		
		S	Alhamdulillah, sama-sama		

## Lampiran 9 Verbatim Wawancara Subjek III

## VERBATIM WAWANCARA SUBJEK III

(TRANS-W.S3.17/5/23)

Nama : Abdurrahman Wahid  
 Tanggal : 17 Mei 2023  
 Tempat : Kamar Ar Raudhah PP. Nurul Qur'an  
 Pukul : 20.33

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S3.1		P	Baik, terima kasih atas kesediannya ya	
		S	Iya tadz	
W.S3.2		P	Sudah berapa lama di Nurul Qur'an ?	
		S	9 tahunan tadz, semenjak MTs saya mondok	
W.S3.3		P	Umur berapa kamu sekarang sudah ?	
		S	24 Jalan tadz	
W.S3.4		P	Dimana rumahnya	

			kamu ?		
		S	Saya Mlandingan tadz, situbondo		
W.S3.5		P	Sudah berapa lama kamu menjadi pengurus TK ?		
		S	5 tahun		
W.S3.6		P	Sejak kelas berapa itu kamu menjadi pengurus TK ?		
		S	Dari kelas 3 MA tadz		
W.S3.7		P	Sekarang sudah kelas berapa ?		
		S	Sekarang sudah kuliah tadz di Unzah		
W.S3.8		P	Sudah semester berapa ?		
		S	6 akhir tadz		
W.S3.9		P	Untuk perkuliahannya padat ?		
		S	Tidak, tidak padat		
W.S3.10		P	Selain kesibukan perkuliahan saja kesibukan atau kewajiban yang lain ?		
		S	Sekolah diniah tadz, ke maqbaroh, ke warung makan		
W.S3.11		P	Saat ditunjuk jadi pengasuh anak-anak, berapa usia kamu saat itu ?		
		S	Sekitar umur 19		
W.S3.12		P	Bisa diutarakan alasan kok mau menjadi pengasuh anak ?		
		S	Karna dorongan orang yang saya hormati, yaitu ustadz. Karena		

			beliau seorang ustadz saya pun bingung antara mau menolak dan mengiyakan. Jadi saya meminta izin atau bertanya dulu ke orang tua saya yang jawabannya menyerahkan kepada diri saya sendiri mampu atau tidaknya. Iya saya berpikir mampu akan hal ini Maka saya terima		
W.S3.13		P	Ustadz siapa yang mendorong kamu mau jadi pengasuh anak-anak ?		
		S	Ust. Herman, kebetulan saat itu beliau menjadi wali kamar		
W.S3.14		P	Sebelumnya pernah berpengalaman dalam mengasuh atau mendidik anak-anak ?		
		S	Tidak tadz, tidak pernah. Otodidak saya.		
W.S3.15		P	Terus sebagai modal mengasuh anak-anak ketika saat itu ditunjuk apa ?		
		S	Modal ingin mengabdikan dan keyakinan bahwa ini bisa meraih ridho sang murobbi ruhi		
W.S3.16		P	Kan sudah 5 tahun disini, selama menjadi pengurus pernah menghadapi masalah ?		
		S	Iya, yang pertama dari masalah wali santri. Komplain masalah anak-anaknya yang		

			<p>kurangnya pengayoman, kurangnya belajar, ngajinya kurang. Ya saya sudah berusaha semaksimal mungkin. Yang ke dua masalah saya, dari adik-adiknya. Karena namanya anak-anak pastinya mengesalkan, disuruh ke timur bergurau, jadinya sama saya, karena sudah lama jadi wali asuh, dipelototin sama ditakut-takutin dengan rotan sudah nurut tadz. Tapi kalau saya sampai memukul saya memakai sajadah dan diarahkan ke bagian paha kebawah, yang tidak berbahaya.</p>		
W.S3.17		<p>P Apa yang kamu rasakan ketika menghadapi masalah ?</p> <p>S Perasaan ya tadz, tidak kerasan, ingin pulang, berada dirumah enak tidak ada apa-apa. Tapi pikiran apa seperti itu tadz, jadinya kalau saya punya masalah ya harus dihadapi. Cuma saya kalau ada masalah, ya sudah diam, atau tidur saja. Ketika sudah bangun bergurau sama teman-teman, seperti amir, abdi, nanti hilang sendiri sudah.</p>	<p>Merasakan emosi yang tidak nyaman ketika ada masalah, tidak ingin ada di pondok, dan ingin pulang dengan tanggung jawab yang tidak mengikat.</p>		
W.S3.18		<p>P Apakah ketika menghadapi masalah pernah terbawa sampai</p>	<p>Menghindari sesuatu yang menyebabkan</p>	<p>Meminimalkan emosi negatif</p>	

			emosi ?	emosi	
		S	Iya pernah emosi, kalau melampiaskannya oleh saya tidak ke anak-anak. jadinya kalau saya emosi ketika mengontrol misalnya ketika berjama'ah, terus anak-anak bergurau, kalau saya sampai kesal sekali sekiranya tidak terkontrol, turun kebawah saya sudah, kan sholatnya di lantai 3. Turun kebawah, mandi, setelah itu kalau masih tetap, saya keluar (pondok), entah ngame, sama teman-teman. Jadinya seperti itu tadz. Cuma jarang-jarang saya emosi, karena saya sudah biasa disini, jadinya karakter anak-anak sedikit banyak saya tau.		
W.S3.19		P	Apakah kamu ketika menghadapi masalah merasa kesulitan mengatur emosi ?	Ketika merasa emosi tidak bisa memberikan pengasuhan secara maksimal, karena didorong hawa nafsu.	Emosi membuat sikap kurang terkontrol
		S	Iya tadz, benar seperti tadi sudah. Saya tidak bisa mengontrol ketika emosi saya memuncak, jadinya saya keluar (pondok). Turun kebawah, tidak mengontrol, tidak melakukan apapun, mandi, setelah itu keluar. Itu sudah cara satu-satunya sekiranya saya tidak punya rasa emosi. Ketika emosi nafsu saya yang		

			bekerja,, bukan rasa mendidik, bukan membimbing, atas kemauan diri sendiri sudah. Jadinya saya memilih untuk mandi dan keluar, ketika sudah kembali, kerasanya enak sudah.		
W.S3.20		P	Lebih sering mana merasa emosi dan merasa tenang ?	Keakraban yang terjalin antara wali asuh dan anak didiknya membuat wali asuh tidak selalu terbawa emosi	Wali asuh mampu lebih tenang menghadapi anak didiknya.
		S	Kalau saya emosi jarang, jadi saya sekarang fair dengan anak-anak, karena sudah 5 tahun, jadinya sudah banyak kenal. Saya bergurau, ngobrol enak. Jadinya saya kebanyakan cerita, ya masalah mendidik itu, entah cerita nabi, cerita seseorang.		
W.S3.21	Melihat ke atas dengan jawaban yang agak lambat (berpikir)	P	Perasaan emosi itu timbul ketika kamu berada di situasi seperti apa ?	Bergurau, makan ketika kegiatan dan terlambat adalah hal yang membuat wali asuh emosi	Situasi yang rentan muncul emosi
		S	Ketika situasi kegiatan tadz, anak tidak mengikuti kegiatan, atau ikut kegiatan tapi sambil membawa makanan, gurau, atau telat. Telat itu mendingan, kalau gurau pas waktu sholat itu kan sudah parah itu, seperti itu yang bikin emosi		
W.S3.22		P	Apa tindakan yang kamu lakukan ketika melihat anak-anak melanggar ?	Memberikan tindakan terhadap santri yang	

		S	<p>Tindakan saya ya, telat misalnya. Telat itu dihukum berdiri di depan, setelah itu dicubit/dijewer, tergantung situasi seperti itu, tergantung situasi. Kadang saya Cuma nyuruh duduk dan bilang jangan diulangi lagi.</p> <p>Yang kedua, yang bergurau. Yang bergurau itu saya suruh berdiri di depan, setelah itu saling jewer dengan temannya, nanti dilihat sama yang lain sehingga ada perhatian dan tidak ada yang seperti itu lagi.</p>	tidak mengikuti tata tertib dengan baik	
W.S3.23	Menundukkan kepala dan tangan seperti memegang tasbih	P	Itu ketika situasi perasaan nyaman, kalau ketika situasi perasaan kurang nyaman seperti apa ?	Melempar sajadah dan meninggikan suara ketika menghadapi santri yang memancing emosi	Menampilkan emosi secara adanya
		S	<p>Kalau kurang nyaman sama saya dilempar sajadah sama dibentak dengan nada cukup tinggi. Jadinya anak-anak diam semuanya dan mereka paham kalau saya lagi marah sudah. Setelah itu saya berdiri dan mengutarakan, kalau saya tidak suka seperti ini, seperti ini. Terus saya bilang jangan seperti itu, kalau dzikir gini, gini. Sudah mereka lanjut dzikir lagi.</p>		
W.S3.24	Memanjangkan kata 'eh'	P	Kira-kira ada tindakan yang lebih dari itu	Memberikan tindakan fisik	Tindakan ketika emosi

	(berpikir)		yang pernah kamu lakukan karena terbawa emosi ?	karena merasa geram atas perilaku santri yang berulang kali tidak patuh	wali asuh muncul
		S	Eh, pernah nyubit, mukul, sampai anaknya nangis, itu karena anaknya sudah dari saking nakalnya, dan susah diatur. Bahkan pengurus yang lain sudah tidak mampu, jadinya saya geram juga sudah, ditahan dari dulu, dihalusin sudah, seperti ini-itu sudah. Jadinya harus pakai tindakan tegas, biar anaknya itu tidak manja.		
W.S3.25		P	Dengan posisinya kamu sebagai pengasuh anak-anak, juga berhubungan dengan wali santri. Wali santri kan ada yang sering protes, apa reaksi yang kamu tunjukkan ketika menghadapi wali santri seperti itu ?	Wali asuh menerima komplain orang tua dengan cara yang halus	Tidak terbawa situasi yang buruk
		S	Reaksi saya ketika ada komplain, awalnya saya menjelaskan kepada orang tuanya kalau seperti ini bu, anak anda seperti ini. untuk meberikan pemahaman terlebih dahulu. Kalau misalnya masih ada yang komplain, intinya saya pribadi menyerahkan kepada wali santri nya sudah, mau diapakan selanjutnya. Yang		

			terakhir ketika sudah tidak mampu, diantarkan ke kantor pesantren untuk menemui pengurus pesantren agar lebih dikasik pengertian lagi.		
W.S3.26		P	Dengan permasalahan yang kamu hadapi, apakah hal tersebut berdampak pada kegiatan pribadi mu ?	Menjalankan perkuliahan dan kewajiban pribadi yang lain dengan baik, tanpa merasa terganggu.	Mampu tetap fokus meskipun sedang emosi
		S	Alhamdulillah terkait dengan kegiatan pribadi saya di kamar normal, masih aman. Baik kuliah saya, diniah saya, semuanya aman. Untuk permasalahan yang ada disini, ya sudah disini, tidak saya bawa keluar. Saya diluar happy, di dalam ya begitu sudah, masalah itu. Saya tidak menceritakan masalah keluar, tidak membawanya ke kegiatan lain.		
W.S3.27		P	Seperti apa situasi pikiran kamu ketika dihipit oleh masalah ?	Masalah membuat pikiran wali asuh tidak nyaman atau sumpek	Pikiran yang kurang nyaman
		S	Pikiran saya ya sumpek, ingin keluar, jalan-jalan tanpa arah sudah. Pokoknya kurang tenang, tidur pun tidak nyenyak, keluar itu dulu sudah ketika sudah seperti itu.		

W.S3.28		P	Apakah kesibukan kamu yang lain bisa berjalan dengan baik ketika situasi menghadapi masalah ?	Menjalankan kegiatan secara normal meskipun sedang tertekan dengan masalah	Tidak kehilangan fokus
S	Alhamdulillah sebagian besar masih berjalan, meskipun ada juga yang tidak sesuai. Tapi cuma tidak seberapa.				
W.S3.29		P	Apakah ketika dikelas kuliah atau diniah pikiran kamu terganggu saat perasaan kurang nyaman, entah karena marah , sedih, karena ada masalah ?	Tetap mampu fokus ketika di kelas	Tidak terpengaruh masalah
S	Kalau di kelas suasananya sudah berbeda tadz, jadinya apa yang ada disini tidak terbawa ke kelas				
W.S3.30		P	Apakah kamu merasa tugas sebagai wali asuh berat ?		
S	Ya kalau mau dibilang berat ya berat, ini amanah soalnya, apalagi selain itu juga ada amanah dari orang tua, amanah dari wali santri juga.				
W.S3.31	Tertawa	P	Dengan tugas dan permasalahan kamu yang membuat perasaan kamu kurang nyaman, apakah kamu masih bisa makan dan istirahat dengan normal ?	Makan secara teratur meskipun sedang emosi kurang baik	Tidak terpengaruh emosi buruk

		S	Seberat-beratnya masalah saya di pondok tadz, pasti saya makan. Makan saya masih enak, tidak merasa kurang enak.		
W.S3.32		P	Terkait dengan istirahat bagaimana ?	Tidur kurang nyenyak karena pikiran terganggu dengan masalah	Terpengaruh situasi negatif
		S	Selama dari kembalian pondok istirahat saya kurang nyenyak, karena pikiran saya masih di rumah, ditambah dengan pikiran saya dengan yang disini. Jadinya dipikir semua sudah. Saya melihat ke atas, sambil dipikir masalah saya, itu yang membuat saya tidak nyenyak tidur.		
W.S3.33		P	Apakah kamu dapat meredakan emosi kamu ketika sedang marah ?	Beristighfar ketika emosi, mandi dan keluar pondok agar tidak melampiaskan ke anak-anak	Menghindar dari situasi emosi negatif
		S	Alhamdulillah kalau masalah emosi biasa, saya bisa mengatasi. Kalau masalah seperti tadi, emosi sudah memuncak, jadi saya mandi setelah itu keluar saya, entah mau pergi kemana, entah dibawa ke masjid. Atau ketika saya melihat anak-anak menyebalkan, saya beristighfar, terus pergi saya, karena daripada saya sampai melampiaskan ke mereka, jadinya saya pergi.		

W.S3.34	P	Apakah ada hiburan tertentu yang kamu lakukan ketika sedang emosi ?	Main game menjadi hiburan wali asuh demi mengalihkan pikiran yang sedang emosi	Menemukan cara untuk meredakan emosi
	S	Tergantung sebenarnya, yang pertama saya main game. Ketika sudah main game saya senang, dan pikiran sudah tertuju pada game. Dan ketika main game saya ngantuk, itu yang saya harapkan, akhirnya saya tidur sudah.		
W.S3.35	P	Apakah kamu pernah menceritakan masalah yang membebanimu ke orang lain ?	Bercerita kepada teman terkait komplain wali santri yang membuat jengkel	Tidak malu untuk mengakui hal yang membuat emosi
	S	Iya, saya pernah cerita terkait dengan wali santri yang banyak komplain sampai menjengkelkan, bagaimana cara menghadapinya. Saya cerita ke senior, dan meminta saran. Terus mereka memberikan saran seperti ini, seperti ini ketika awal-awal saya dulu. Jadinya setelah itu saya tidak gampang emosi, dan tau untuk menghadapi anak-anak.		
W.S3.36	P	Apakah kamu masih merasa mampu untuk selanjutnya tetap menjani tugas sebagai wali asuh ?		
	S	Ya sanggup tidak sanggup, saya harus sanggup, karena ini amanah. Jalani sudah,		

			diniah saya jalani, kuliah saya jalani. Yang saya harapkan barokah, semoga saya dapat barokah ilmunya		
W.S3.37		P	Apakah ada seseorang atau sesuatu yang membuat kamu tetap mampu menghadapi masalah disini ?	Berkumpul dengan teman meringankan masalah wali asuh sehingga tidak sampai emosi	Faktor teman mendukung kemampuan regulasi emosi
		S	Ya teman itu sudah. Saya bergurau, baru saya memikirkan itu sudah. Kadang saya keluar ngopi sama teman, itu sudah. Jadinya sembarang sudah, mau cerita seperti apa, pokoknya bisa menghilangkan masalah itu, agar saya tidak merasa emosi terus karena masalah.		
W.S3.38		P	Apakah ada peran atau pesan dari orang tua terkait dengan tugas kamu sebagai wali asuh ?	Orang tua meminta agar bertindak secara teratur terhadap anak didik, tidak memukul, dan mendidik yang benar	Pesan orang tua menguatkan kemampuan mengatur emosi wali asuh
		S	Saya pertama kali izin ketika hendak mau dijadikan pengasuh TK. Terus pesannya orang tua satu cuma, jangan sampaiukul anak nya orang, dikemani yang benar,		

			kewajiban kamu dilakukan. Hanya itu , dua itu yang dipesankan oleh orang tua		
W.S3.39		P	Apakah kemudian pesan orang tua itu menjadi pegangan buat kamu agar tidak mudah emosi ketika menghadapi kesulitan selama menjadi wali asuh ?		
		S	Kalau pada dasarnya tadz, ketika saya emosi ya itu disebabkan keadaan saat itu. Cuma pesan orang tua itu saya tetap ingat-ingat, tapi tidak terlalu pengaruh ketika saya mengalami emosi saat itu. Ya saya tidak memukul, itu yang saya ingat.		
W.S3.40		P	Apakah disituasi kamu saat ini merasa lebih mampu tidak emosi ketika mengadapi masalah ?	Emosi yang dirasakan oleh wali asuh tidak sampai membuatnya gelap hati, karena sudah mampu	Kemampuan wali asuh dalam mengontrol emosi
		S	Alhamdulillah saat ini biasa-biasa saja sudah. Emosi saya, tidak		

			emosi hanya wajah, tapi bukan hati, bukan pikiran. Sekarang saya Cuma menggertak anak-anak, jadinya anak-anak paham sudah, kalau wajah saya seperti itu mereka paham, karena saya sudah lama disini.	meminimalkan perasaan marahnya, hanya ekspresi marah yang biasa.	
W.S3.41		P	Apa tindakan kamu sekarang ketika menghadapi masalah terkait pelanggaran santri, sama seperti dulu ?	Tidak mengambil tindakan yang berlebihan ketika emosi karena pelanggaran santri	Emosi lebih mampu dikontrol
		S	Jadinya seperti tadi tadz, jangan masuk ke pikiran, jangan masuk ke hati, jadinya saya sudah punya cara berbeda karena paham dengan karakter anak-anak, sekarang.		
W.S3.42		P	Apakah suasana kamar mempengaruhi kamu, sehingga mudah menimbulkan emosi ?		
		S	Kadang-kadang iya, kadang-kadang tidak ustadz. Tergantung keadaan		

			<p>Tapi lebih dominan ke tidaknya ustad. Ketika kelelahan kemudian tidur dan waktu itu ada keramaian yg membuat tidur tak nyaman. Jadi ketika situasi kamar tertentu, kalau setiap harinya ya nyaman-nyaman saja ustadz, apalagi saya sudah 5 tahun disini, tidak masalah dengan suasana kamar</p>		
W.S3.43		P	<p>Apakah ada maksud tertentu yg kamu harapkan terhadap anak-anak yang kamu didik ?</p>		
		S	<p>Iya harapan dan maksud saya mereka mengerti akan adab dan ketauhidan kehambaan kemudian bersosialisasi dengan baik bersama teman-teman sebayanya. Oleh karenanya saya juga berhati-hati selama di depan mereka, agar tidak sembarangan melampiaskan emosi</p>		

W.S3.44		P Untuk saat ini seberapa mampu kamu mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi anak-anak?		
		S Saya bisa memanipulasi emosi saya didepan anak <sup>2</sup> didik saya, jadi sayalah yg mengendalikan emosi tersebut bukan saya yg dikendalikan emosi		
W.S3.45		P Apakah segala permasalahan dan kesulitan sebagai pengurus TK,menimbulkan pikiran yang menekan atau beban bagi kamu ?		
		S Tidak, saya pikir ini semua proses yang bagus saya. lebih tepatnya saya anggap semua ini pembelajaran diri dan membenahan diri agar menjadi pribadi yg baik kedepannya		
W.S3.46		P Apakah kamu akan mengelola emosi kamu		

			dengan pikiran yang positif ?		
		S	Iya saya bisa mengelola pikiran saya dengan pikiran yang positif		
W.S3.47		P	Dengan pikiran positif seperti apa kamu mengelolanya ?		
		S	Dengan fikiran saya. Saya ini mengabdikan ke pendiri pondok pesantren jadi saya harus bisa mendidik mereka dengan baik meskipun dengan ketegasan. Terus dengan mengingat orang tua mereka mengharapkan anak-anak nya dijaga dengan baik bukan di pukul seandainya saya itu jadi mereka bagaimana jika saya dibegitikan oleh pengurus dan bagaimana juga perasaan saya ketika dibegitikan oleh pengurus juga		
W.S3.48		P	Apakah ketika kamu emosi kamu berusaha		

			untuk mengontrol tindakana kamu ?		
		S	Iya saya berusaha untuk mengontrolnya, saya tidak mau melampiaskan semua emosi saya ke anak-anak. karena efeknya tidak baik ke anak-anak, jadi harus di kontrol		
W.S3.49		P	Bagaimana kamu mengontrol tindakan kamu ketika emosi ?		
		S	Kalau saya menindak anak-anak, tindakan saya tidak keras, saya masih memilih tindakan apa yang pas buat mereka. Kalau yang diperlukan cuma dengan marah, ya saya cukup dengan marah, kalau cukup dengan saya pelototin, saya tidak lebih dari itu sudah. jadinya kontrol emosi saya seperti itu		
W.S3.50		P	Apakah secara mandiri atau pribadi kamu mampu mengelola emosi kamu ?		
		S	Secara pribadi ustad		

			saya mampu mengelola emosi, jadi memang dari diri saya sendiri kalau ketika emosi ya masih mampu mengelolanya		
W.S3.51		P	Apakah dalam mengelola emosi kamu juga dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan ?		
		S	Dipengaruhi faktor lingkungan ustadz, tapi tidak seberapa.		
W.S3.52		P	Ketika mengalami emosi, apakah kamu berupaya untuk mengelola atau mengontrolnya ?		
		S	Saya berusaha mengontrolnya		
W.S3.53		P	Apakah kamu pernah mengalami ledakan emosi secara tidak sadar ?		
		S	Tidak pernah ustad Karena ketika saya emosi pasti ada faktor eksternal		
W.S3.54		P	Apakah kamu memilih menghindari dari seseorang atau tempat yang menimbulkan		

			emosi ?		
		S	Iya saya menghindar, karena kalau saya emosi masih tetap disitu, kadang emosi saya semakin tidak karuan		
W.S3.55		P	Apakah kamu berupaya menghilangkan atau membiarkan perasaan emosi ketika kamu marah ?		
		S	Saya berupaya menghilangkan emosi saya, dengan apa yang saya bisa. Saya suka melakukan apa yang saya sukai ketika saya mulai emosi.		
W.S3.56		P	Apakah kamu berupaya mengalihkan kegiatan kamu ke kegiatan lain ketika kamu emosi ?		
		S	Iya saya mengalihkan kegiatan saya dikala emosi, biar saya tidak terpaku dalam emosi ketika itu		
W.S3.57		P	Apakah kamu berusaha mempertimbangkan		

			tindakan kamu ketika hendak melampiaskan emosi ?		
		S	Lebih tepatnya saya tidak melampiaskan kepada yg bersangkutan lebih memilih menghindar		
W.S3.58		P	Bagaimana tindakan ketika kamu menghadapi situasi negatif yang dapat menimbulkan emosi ?		
		S	Saya lebih menghindari atau bersifat bodo amat dikala berda disituasi negatif itu		
W.S3.59		P	Baik sudah semua pertanyaan, terima kasih banyak		
		S	Alhamdulillah, sama-sama ustadz		

## Lampiran 10 Verbatim Wawancara Subjek IV

## TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK IV

(TRANS-W.S4.23/5/23)

Nama : M. Ardi Firnanda

Tanggal : 23 Mei 2023

Tempat : Ruang Kamar Ar Raudlah PP Nurul Qur'an

Pukul : 20.19

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S4.1	Terlihat grogi	P	Baik saya mulai ya, santai saja. Saya Cuma tanya pengalaman kamu	
		S	Iya tadz	
W.S4.2		P	Sudah berapa lama mondok di Nurul Qur'an ?	
		S	8 tahunan tadz	
W.S4.3		P	Umur berapa sekarang dah ?	
		S	Saya umur 20 jalan tadz	
W.S4.4		P	Asal kamu mana ?	
		S	Saya asalnya Bondowoso	
W.S4.5		P	Berapa lama jadi pengasuh anak-anak ?	

		S	Dari kelas 1 MA sampai sekarang		
W.S4.6		P	Sudah berapa tahun berarti ?		
		S	Sekitaran 4 tahun		
W.S4.7		P	Sekarang sudah kuliah atau bagaimana ?		
		S	Iya kuliah, di Nurul Jadid		
W.S4.8		P	Untuk saat ini mempunyai kewajiban apa saja ?		
		S	Kalau kewajiban saat ini yang pasti menjaga anak-anak, terus sekolah Madrasah diniyah, sama kuliah tadz		
W.S4.9		P	Apa alasan atau dorongan yang membuat kamu mau menjadi pengurus TK ?		
		S	Ya insyaallah yang menjadi dorongan ke saya ini, tidak lain ingin mengabdikan ke pondok. Memang sebelum saya menjadi pengurus ar-raudloh saya tidak tau ke anak-anak TK atau ar-raudloh ini tadz. Terus biasanya sana setiap kandidat dikasih tau kalau adanya santri anak-anak ini karena cita-citanya habib Hamid. Jadi saya mau atau tertarik untuk mengabdikan di TK. Sebelumnya saya belum		

			mengabari orang tua, kemudian lama-kelamaan saya bilang ke orang tua kalau saya jadi pengasuh anak-anak, ternyata orang tua bilang “Iya sudah nak, bagus itu”		
W.S4.10		P	Sebelumnya pernah berpengalaman dalam mengasuh atau mendidik anak-anak ?		
		S	Sebelumnya, sebelum menjadi pengasuh anak-anak. saya belum pernah mendidik atau mengurus anak-anak. Cuma dikamar sebelumnya, saya pernah menjadi bagian bidang ubudiyah. Jadinya saya pernah mengurus santri, menyuruh ke musholla ketika sholat berjma'ah. Ya kalau mendidik anak-anak ini, ya taunya dari semenjak menjadi pengasuh anak-anak ini sudah. Pengalamannya ya tau dari sini sudah.		
W.S4.11		P	Selama menjadi pengasuh anak-anak pernah mengalami masalah ?		
		S	Ya pastinya pernah tadz		
W.S4.12		P	Seberapa besar masalah yang pernah kamu alami di sini, bisa diceritakan ?		

		S	Terkait dengan pengasuhan atau kebendaharaan. Karena saya juga bendahara disini tadz.		
W.S4.13		P	Bisa dari dua-duanya, gak pp.		
		S	Kalau dari selama saya jadi bendahara, pernah itu kehilangan uang. Jadi keuangan di kamar ini hilang, tidak tau siapa yang mengambil karena pas itu liburan. Uang itu belanja anak-anak sehari-hari.		
W.S4.14		P	Terus apa yang kamu rasakan ketika itu ?		
		S	Saya bingung tadz, karena keuangan disini kan tanggung jawab saya. Karena saya juga tidak tau mau diganti gimana. Pusing dan bingung juga		
W.S4.15		P	Itu kan permasalahan kamu sebagai bendahara, kalau sebagai pengasuh anak, masalah apa yang pernah kamu alami ?	Subjek emosi ketika anak tidak menurut, dan bergurau ketika kegiatan	Hal yang menyebabkan emosi
		S	Pastinya mengurus anak-anak ini berat sekali. ya namanya anak-anak, disuruh kebarat malah ketimur. Ya pastinya ngeselin. Apalagi ketika kegiatan. Ketika sholat berjamaah bergurau, ketika mengaji bergurau. Jadi kayak		

			gitu yang membuat saya emosi.		
W.S4.16		P	Terus bagaimana tindakan yang kamu lakukan ketika situasi seperti itu ?	Memberikan pengertian terhadap anak yang nakal, dan diberikan sanksi yang mendidik jika masih tetap nakal	Merespon emosi dengan tidak berlebihan
		S	Awalan itu dikasik arahan dulu, kalau seperti itu tidak boleh, dikasik tau dulu. Tapi kalau diulangi sampai berkali-kali, ya pastinya ada tindakan melebihi itu. Karena sebelumnya sudah dikasik tau dulu. Apakah dipukul, diberdirikan, atau disuruh ngaji.		
W.S4.17		P	Kalau yang pernah kamu lakukan, tindakan seperti apa ?	Beralih tugas ke hal yang lebih meredakan emosi, dari mengimami sholat ke mengawasi anak yang bergurau	Cepat enenangkan emosi yang berlebihan
		S	Ya mengalami semuanya. Karena ketika saya sudah memukul itu artinya saya sudah memberikan arahan ke mereka, tapi mereka tetap saja seperti itu. Saya tidak bisa diam juga, karena sudah terakhir itu. Pernah juga ketika sholat berjamaah banyak bergurau, karena sudah tidak kuat saya suruh anak-anak ngimami dan saya yang		

			menjaga, karena sudah tidak kuat.		
W.S4.18		P	Dengan tugas kamu sebagai bendahara, dan pengasuh anak-anak juga. Kamu punya tugas ganda, artinya kamu juga punya masalah yang berbeda, bagaimana perasaan kamu menghadapi keduanya ?	Tertantang dengan permasalahan yang ada, agar bisa menjadi lebih baik	Memiliki scara pandang yang positif
		S	Gimana ya, saya melakukan itu merasa seperti tertantang, karena kan tidak mudah. Jadinya saya bisa melakukan ini agar saya bisa lebih baik.		
W.S4.19		p	Berarti kamu melihatnya lebih ke hal positifnya ya ?		
		S	Iya, karena biar saya jadi lebih baik. Meskipun sulit, tetap ada hal baiknya yang terjadi terhadap saya		
W.S4.20		P	Tapi apakah kamu pernah merasa tidak nyaman ketika mengalami masalah ?	Masalah yang ada dihadapi dengan santai, karena sebab bantuan teman	Tidak terbawa emosi ketika ada masalah.
		S	Iya pernah, perasaan itu ya kayak bingung. Cuma saya menghadapinya dengan santai, karena ada bantuan dari teman juga, jadi masalahnya tidak		

			sampai berdampak kemana-mana		
W.S4.21		P	Terus apakah kamu pernah mengalami emosi yang tidak baik ketika menghadapi masalah dalam mendidik anak-anak ?	Kendati mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak, subjek tetap mendo'akan, dan memberikan semangat	Tindakan positif subjek menghadapi anak-anak
		S	Ya namanya anak-anak tidak semuanya menuruti perintah yang mengasuh. Ketika sudah saya ajari tapi tetap saja, saya cuma bisa berdo'a supaya dijadikan anak yang baik, atau kalau belajarnya kurang semangat, saya kasih motivasi dengan hadiah, misal kalau dapat ranking nanti saya kasih apa gitu.		
W.S4.22		P	Terus bagaimana hasilnya ?		
		S	Alhamdulillah yang tidak naik kelas, akhirnya naik kelas.		
W.S4.23		P	Ketika merasakan emosi terhadap anak-anak, ada cara untuk mengatasi hal tersebut agar tidak berdampak buruk terhadap mereka ?	Ketika emosi subjek memilih untuk diam, dan membiarkan mereka dengan menghindar terlebih dahulu.	Berusaha tidak terbawa emosi negatif dengan cara diam dan menghindar
		S	Saya lebih sering diam tadz kalau marah, jadi emosi itu tergantung ke diri sendiri, atau kalau tidak mampu ya saya biarkan dulu sudah. Karena		

			saya kan tidak bisa memukul anak-anak, masih merasa kasihan. Apalagi yang kecil-kecil, kan gampang nangis, paling kalau melanggar cuma saya jember dikit. Jadi memang menghadapi adik-adik ini harus sabar-sabar. Pokoknya terakhir saya biarkan sudah, kegiatan sendiri, saya tinggal ke kamar.	Kalaupun ada tindakan, yaitu dengan menjember saja.	
W.S4.24		P	Selain itu apa lagi yang kamu lakukan ?		
		S	Tidak ada tadz, saya diam saja. Menyendiri gitu saja		
W.S4.25		P	Apakah ketika kamu emosi dengan adik-adik TK, kamu selalu bertindak secara fisik ?	Subjek tidak selalu bertindak secara fisik ketika emosi, karena melihat khawatir membentuk karakter anak-anak yang tidak baik	Reaksi ketika emosi tidak dengan fisik
		S	Ya kalau saya ketika emosi tidak semuanya memakai tindakan fisik, dan apalagi sekarang saya sekarang bisa dikatakan tidak memakai tindakan fisik, soalnya saya juga mikir kalau memakai tindakan fisik itu akan membentuk karakter yang tidak bagus juga.  Ya cuma kalau sudah emosi sekali, bisa dikatakan ada tindakan fisik juga, kalau dulu-dulunya. Kalau sekarang sudah		

			mengurangi tindakan fisik		
W.S4.26		P	Terus, apakah kamu lebih sering melampiaskan emosi daripada menahan/mengontrol nya ?	Lebih sering menahan emosi meskipun marah, dan walaupun marah hanya dengan ucapan	Menampilkan marah dengan ucapan
		S	Ya kalau untuk sekarang lebih menahan emosi, walaupun marah. Walaupun kadang kalau emosi cuma berbentuk marah.		
W.S4.27		P	Kan kamu juga pasti berhubungan dengan wali santri, bagaimana ketika ada wali santri yang banyak melakukan protes terhadap kamu, apa reaksi yang kamu berikan ?	Subjek menghadapi protes wali santri dengan tetap tenang, kendati tertekan.	Mampu berperilaku tanpa terpengaruh tekanan.
		S	Kalau untuk anak didik saya, insyaallah tidak ada protes dari orang tua yang membuat saya jengkel, saya masih bisa menerima. Cuma lebih banyak protes tentang kebendaharaan, protesnya biasanya iuran ini sudah bayar kok masih terhitung tidak bayar. Jadi saya tetap menghadapinya dengan tenang.		
W.S4.28		P	Terus menghadapi wali santri itu apakah kamu pernah sampai emosi ?	ketika menghadap wali santri	Subjek menerima kejadian yang

		S	Tidak ada tadz, tidak pernah sampai emosi ketika menghadapi wali santri, tidak sama ketika mengatur anak-anak. Mungkin kalau sama wali santri ketika emosi cuma bisa mengelus dada, karena kadang kesalahan dari saya sendiri.	sampai menimbulkan emosi subjek cuma bisa mengelus dada, karena menyadari kadang kesalahan dari dia sendiri.	tidak mengenakan
W.S4.29		P	Baik, dengan permasalahan kamu disini, apakah aktifitas atau kegiatan kamu yang lain tetap berjalan dengan baik ?	Aktifitas tidak berjalan dengan semestinya, meskipun tetap berjalan, hanya saja tidak sama keaktifannya dengan sebelumnya.	Aspek : Tidak terpengaruh emosi negatif
		S	Ketika dibandingkan dengan sebelumnya, ketika saya masih mengurus sendiri. Saya masih aktif di kegiatan pribadi. Cuma sekarang sudah menurun, perlu inisiatif sendiri. tetap berjalan cuma sekedarnya		
W.S4.30		P	Terus, apakah permasalahan kamu disini sebagai pengasuh anak-anak dan bendahara mengganggu fokus kamu dalam kegiatan lainnya, dalam kelas diniah atau perkuliahan misalnya ?	Tugas dan Permasalahan yang ada di kamar memberikan sedikit dampak terhadap fokus subjek selama di	Kondisi kurang nyaman yang membuat fokus berkurang.
		S	Memang jadinya kalau sudah jadi pengasuh, apalagi bendahara juga tidak bisa		

			selalu tenang. Ada kalanya ketika di kelas pikirannya ke kamar karena mau menyelesaikan hitungan bendahara. Memang tetap bisa memperhatikan apa yang ada di kelas, cuma kalau ada yang perlu diselesaikan itu yang agak mengganggu.	kelas diniah dan kuliah	
W.S4.31		P	Terus bagaimana dengan kebutuhan makan dan istirahat kamu, apakah masih terpenuhi dengan baik ketika ada masalah ?	Masalah yang dihadapi membuatnya berkurang selera makan	Terpengaruh selera makan
		S	Pastinya kalau ada masalah tidak enak sudah tadz. Tetap makan cuma sudah tidak seperti biasanya. Seperti ada kenikmatan yang berkurang.		
W.S4.32		P	Kalau dengan istirahatnya bagaimana ? apakah juga terpengaruh ?	Meskipun ada masalah, tetap tidur normal	Tidak terpengaruh emosi
		S	Kalau tidur tetap ada, hanya sebatas tidur. Karena pada saat itu, ya kalau dibilang terganggu nggak juga, ya tidur masih seperti biasa cuma kurang nyaman saja.		
W.S4.33		P	Ada trik-trik tertentu yang kamu lakukan ketika ada permasalahan atau keadaan yang tidak menyenangkan ?	Melakukan sesuatu yang memberikan perasaan positif,	Meminimalkan emosi negatif

		S	Ya keluar gitu sudah tadz, tidur, main hp juga..	dengan keluar pondok, main hp, tidur	
W.S4.34		P	Apakah punya hiburan yang kamu lakukan ?	Meringankan emosi dengan	Meminimalkan emosi negatif
		S	Kalau hiburan ndak ada ustadz, karena kan lagi di pondok, tidak ada hiburan. cuma dengan main hp itu cukup meringankan, apalagi kalau liat video lucu.	melihat video lucu	
W.S4.35		P	Apakah ketika kamu emosi, kamu menyembunyikannya dari teman mu ?	Tidak malu menampilkan emosi dengan	Memahami keadaan temannya
		S	Kalau emosi ya emosi sudah, tapi kan kalau sama teman biasa saja, karena kan sesama pengurus. sudah sama-sama tau bagaimana susahnyanya ketika menghadapi anak-anak	temannya, karena sudah saling tau	
W.S4.36		P	Apakah kamu pernah menceritakan masalah kamu ke teman yang lain ?	Bercerita dengan temannya terkait	Berbagi pengalaman dengan sesama pengasuh
		S	Iya, saya kalau ada masalah cerita juga ke teman-teman, apalagi yang senior. Karena kalau seperti itu saya jadi ada pandangan untuk masalah saya. Baik dari cara menghadapi anak-anak, juga terhadap wali santri.	masalah yang dihadapi, sehingga ada feedback yang baik	
W.S4.37		P	Terus, apakah kamu merasa	Subjek	

			terbebani dengan tugas mengasuh anak-anak ?	merasa terbebani dengan mengasuh anak-anak, tapi tetap membuatnya senang	
		S	Kalau terbebani ya terbebani tadz, cuma saya akan menjalankannya karena saya sudah senang dengan anak-anak.		
W.S4.38		P	Selama beberapa tahun kamu jadi pengasuh adik-adik. Apa ada perubahan dari ketika awal-awal dulu dengan sekarang saat mengalami emosi ?		
		S	Iya ada, karena dulu saya sedikit-sedikit emosi, karena kan belum terbiasa, jadinya kaget. Kalau sekarang saya sudah tau bagaimana mengatur adik-adik.		
W.S4.39		P	Bagaimana untuk selanjutnya, dan kedepannya, kira-kira masih mampu untuk menjalankan tugas ini ?		
		S	Kalau mampu dan tidak mampu, kayaknya tengah-tengah. Cuma tetap kedepannya akan dilakukan, karena ini pengeabadian ke pondok tercinta.		
W.S4.40		P	Apa yang membuat kamu mampu menghadapi situasi sulit selama menjadi pengasuh		

			anak-anak ?		
		S	Ya karena pasti banyak pelajaran, tatkala jadi pengasuh anak-anak, terutama itu sikap pribadi, lebih dewasa, agar bisa lebih dewasa. Ya di diri sendiri banyak perubahan, perubahan itu yang masih mampu menjalankan sampai sekarang.		
W.S4.41		P	Pernah ada peran atau pesan dari orang tua terkait dengan kamu sebagai pengasuh anak-anak ?		
		S	Kalau pesan dari orang tua Cuma ketika awal saya bilang kalau saya akan menjadi pengurus TK. Dan mereka mendukung dan menitipkan kepada saya, yang paling penting akhlak, diajari akhlak itu sudah.		
W.S4.42		P	Kemudian apakah pesan orang tua itu menjadi penguat agar tidak terbawa emosi ketika menghadapi anak-anak ?		
		S	Kalau pesan itu tidak terlalu, kalau emosi ya emosi sudah. Tidak ada kepikiran kesana.		
W.S4.43		P	Apakah ada dukungan teman terhadap kamu ketika ada masalah ?		

		S	Ya ada omongan dari teman, katanya kalau menghadapi anak-anak yang sabar. Sekiranya kuat menghadapi anak-anak yang banyak bergurau, anak yang agak susah diatur.		
W.S4.44		P	Terus apakah kamu sekarang sudah lebih mampu untuk tidak terbawa emosi ?		
		S	Alhamdulillah mengurangi sudah tadz, apalagi saya sudah punya pengalaman. Yang pernah terjadi, besok terjadi lagi, terjadi lagi, itu emosi sudah bisa terkontrolkan. Karena berulang jadinya ada pengertian di diri sendiri sudah.		
W.S4.45		P	Seperti apa kamu mempersepsikan/Menganggap orang tua atau wali santri yang marah-marah ke kamu ?		
		S	Ya mereka itu kan orang tua, masih wajar lah kalau khawatir sama anak, jadi saya menganggap marahnya mereka ke saya biasa saja. Saya menanggapinya dengan selow santai saja terkadang saya emosi juga.		
W.S4.46		P	Apakah suasana kamar mempengaruhi situasi perasaan		

			kamu ?		
		S	Pastinya, kalau suasana kamar, mengalami suasana yang berbeda. Tidak sama suasananya dengan kamar sebelumnya. Cuma melaksanakan apa yang harus dilaksanakan, waktu di Ar Raudhah ini mengalami suasana yang berbeda.		
W.S4.47		P	Lebih enak suasana kamar sebelumnya atau sekarang ?		
		S	Ya kalau suasana sana ya lebih enak sekarang, daripada sebelumnya		
W.S4.48		P	Apakah suasana kamar menjadi sebab kamu ketika emosi ?		
		S	Ya kalau soal emosi ya tergantung orangnya. Memang suasana itu ada pengaruhnya namun itu semua tergantung orangnya ustadz. Soalnya saya ketika masih pertama jadi pengurus anak-anak, saya sering emosi, mungkin masa ketika itu saya masih kurang dewasa dan kurang memahami karakter anak-anak . Terus untuk sekarang saya Alhamdulillah bisa menahan untuk masalah emosi walaupun		

			hanya berupa perkataan tidak sampai berupa fisik ( memukul ) dan perkataannya pun hanya berupa ancaman ( awas jangan sampai mengulangi lagi, kalau sampai mengulangi lagi di pukul nanti) atau berupa teguran atau motivasi.		
W.S4.49		P	Apakah kamu mengelola emosi kamu dengan pikiran yang positif ?		
		S	Tentunya, kalau saya emosi itu harus dipikir positifnya. Masalahnya kan cukup banyak, itu kalau dipikir dengan cara negatif bakal jadi beban terus.		
W.S4.50		P	Bagaimana pikiran positif kamu dapat mengelola emosi mu ?		
		S	Ya kalau anak-anak berbuat salah, saya berpikir kalau anak-anak ini masih belajar, jadi wajar kalau salah. Ketika ada wali santri juga, kalau mereka ngomel, protes, ya anggap saja itu sebagai latihan kesabaran.		
W.S4.51		P	Apakah ketika kamu emosi kamu berusaha untuk mengontrol tindakan kamu ?		
		S	Iya, tindakan tidak terkontrol itu anaknya yang bahaya tadz, nanti mereka bisa malas		

			mondok, tidak kerasan.		
W.S4.52		P	Bagaimana kamu mengontrol tindakan kamu ketika emosi ?		
		S	Alhamdulillah tatkala keadaan emosi saya membawanya kepada yang positif dalam artian tetep emosi hanya saja tidak keterlaluhan sehingga menyebabkan kepada yang di tindak meniru yang tidak baik. Untuk sekarang Alhamdulillah tatkala emosi tidak sampai kepada tindakan, hanya saja terkadang terbawa juga kepada emosi cuma tidak ada tindakan yang bahaya.		
W.S4.53		P	Hal positif seperti apa yang kamu maksud ?		
		S	Ya hal positif seperti mengajak anak-anak bercanda, bergurau dengan teman-teman di kamar, biar mencairkan perasaan yang emosi		
W.S4.54		P	Apakah ketika kamu marah atau sedang emosi, kamu tetap berusaha melakukan apa yang menjadi kewajiban kamu ?		
		S	Sebenarnya ingin seperti itu tadz, Cuma tetap tidak merasa enak perasaan. Ya tetap berusaha, Cuma tidak seperti biasanya		

W.S4.55		P	Apakah pendidikan pesantren berpengaruh terhadap penguasaan emosi kamu ? Atau apakah pesantren membentuk kamu menjadi orang yang mampu mengontrol emosi ?		
		S	Saya mondok bertahun-tahun, pesantren menjadikan saya lebih baik, mengerti agama, dan membuat karakter akhlak yang bagus.		
W.S4.56		P	Adakah faktor didikan/kasih sayang/teladan orang mempengaruhi kamu menjadi orang yang mampu mengontrol emosi ?		
		S	Tentunya tadz, bapak saya tidak pernah marah, ibu saya juga penuh kasih, secara tidak langsung saya terbawa dengan perilaku orang tua saya		
W.S4.57		P	Apakah secara mandiri atau pribadi kamu mampu mengelola emosi kamu ?		
		S	Iya, saya mampu mengelola emosi secara mandiri, meskipun ada kalanya tergantung dengan hal lain.		
W.S4.58		P	Apakah dalam mengelola emosi kamu juga dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan ?		

		S	Tatkala mengelola emosi saya rasa, saya pribadi, tidak pengaruh dari orang lain tadz, terkadang memang karna lingkungannya. Karena kenapa karna memang disana tempatnya anak-anak kecil dari itu terkadang mengharuskan untuk saya sabar		
W.S4.59		P	Ketika mengalami emosi, apakah kamu berupaya untuk mengelola atau mengontrolnya ?		
		S	Iya, Alhamdulillah saya sangat berupaya dalam menahan emosi, walaupun terkadang emosi tersebut tak bisa saya tahan sehingga terjadi yang namanya memukul atau bentuk emosi sehingga saya kadang-kadang meninggalkan adik TK itu		
W.S4.60		P	Apakah kamu pernah mengalami ledakan emosi secara tidak sadar ?		
		S	Iya, saya pernah ngalamin		
W.S4.61		P	Sesering apa kamu mengalami ledakan emosi secara tidak sadar ?		
		S	Untuk saat ini saya tidak terlalu mengalami hal seperti sudah tad		

W.S4.62	P	Apakah kamu memilih menghindari dari seseorang atau tempat yang menimbulkan emosi ?		
	S	Terkadang saya tetap membimbing kalau saya masih bisa menahan emosi itu dan saya tinggal ketika saya tidak kuat menahan emosi		
W.S4.63	P	Apakah kamu berupaya menghilangkan atau membiarkan perasaan emosi ketika kamu marah ?		
	S	Ya saya lebih berupaya menghilangkan emosi itu tatkala emosi karna saya kalau sampai tidak bisa menahan, terkadang saya langsung meninggalkan anak-anak, karena itu cara saya agar menemukan keadaan yang lebih nyaman		
W.S4.64	P	Apakah kamu berupaya mengalihkan kegiatan kamu ke kegiatan lain ketika kamu emosi ?		
	S	Tidak semua emosi saya, mengalihkan kegiatan cuman terkadang saya mengalihkan dalam hal menasehati		
W.S4.65	P	Apakah kamu berusaha mempertimbangkan tindakan kamu ketika hendak melampiaskan emosi ?		
	S	Iya saya mempertimbangkan tindakan saya tatkala emosi.		

			Karena yang dihadapi anak kecil. Tidak bisa sembarangan		
W.S4.66		P	Bagaimana tindakan ketika kamu menghadapi situasi negatif yang dapat menimbulkan emosi ?		
		S	Tindakan saya dalam menghadapi hal tersebut dengan cara memberikan anak tersebut kepada yg berpihak semisal anak tersebut melanggar secara tidak langsung saya tidak menindak melainkan memberikan anak tersebut kepada ke keamanan karna saya sendiri tidak tega kalau menghakimi anak tersebut walaupun salah, jadinya saya berikan anak tersebut ke keamanan.		
W.S4.		P	Baik ardi, saya ucapkan terimakasih. Semoga sehat terus.		
		S	Aamiin, sama-sama ustadz		

## Lampiran 11 Transkrip Wawancara Signifcant Other's Subjek I

## TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

(TRANS-W.S.O.1.4/6/23)

Nama/Jabatan : M. Faizuddin Al Bagizi/Wali Kamar Santri Cilik

Tanggal : 4 Juni 2023

Tempat : Kantor Pesantren Nurul Qur'an

Pukul : 20.00

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S.O1.1		P	Terimakasih sudah bersedia menyediakan waktunya untuk saya	
		SO	Iya sama-sama	
W.S.O1.2		P	Jadi kamu posisinya sebagai apa dalam struktur kamar Ar Raudlah ?	
		SO	Saya wali kamarnya	
W.S.O1.3		P	Apakaha kamu mengenal dengan para wali asuh di kamar Ar Raudlah ?	
		SO	Iya tentu saya mengenalnya, karena saya yang menyeleksi mereka sebelum dipilih menjadi pengasuh anak-anak	
W.S.O1.4		P	Kalau dengan empat orang ini, Ardi, Qusyairi, Amir, dan Dor, apakah mengenal dekat ?	
		SO	Jelas saya kenal betul dengan mereka. Bahkan sebelum mereka	

			menjadi pengasuh anak-anak pun saya sudah kenal.		
W.S.O1.5		P	Seberapa kenal kamu dengan mereka ?		
		SO	Semenjak mereka sebelum menjadi pengasuh anak-anak, minimal sekitar dua tahun lebih di kamar sebelumnya. Kami mengangkat mereka karena menurut kami mereka mempunyai kapasitas untuk bisa mengasuh adik-adik TK ini.		
W.S.O1.6		P	Dari sisi apa kamu menganggap mereka mempunyai kapasitas mengasuh adik-adik ?		
		SO	Ya karena mereka mempunyai sikap yang cukup dewasa, sehingga untuk dibebankan dengan tanggung jawab sebagai pengasuh adik-adik ini dapat dijalankan dengan baik		
W.S.O1.7		P	Bagaimana hubungan kamu dengan mereka ?		
		SO	Jelas hubungan saya dengan mereka sangat baik. Dikarenakan saya menjadi wali kamar mereka, apapun keluhan yang mereka sampaikan kepada kami, jelas kami akan memberikan solusi yang terbaik untuk mereka.		
W.S.O1.8		P	Apakah cukup sering berkomunikasi dengan mereka ?		

		SO	Setiap minggu pasti kami berkomunikasi atau rapat disini, tapi untuk bagian yang berkaitan dengan kantor saja, seperti ketua, wakil, dan bendahara saja, yang sering kami komunikasi. Nah untuk komunikasi seluruh pengasuh anak-anaknya itu setiap satu bulan sekali		
W.S.O1.9		P	Apakah mereka pernah bercerita atau mengeluh ke kamu ?		
		SO	Oh sering, kalau mengeluh itu sering. Utamanya tentang cara bagaimana, mungkin mengajarnya ya, anak-anak yang mungkin sulit untuk dibimbing. Butuh bimbingan juga untuk mengajar adik-adik ini, karena butuh ekstra emang, lain daripada yang lain. Ya seperti kata-kata dari habib itu 'anak-anak ini tergantung gurunya, beda lagi kalau sudah dewasa itu tergantung diri sendiri'		
W.S.O1.10		P	Menurut kamu, dari empat orang ini, mereka tipe orang yang seperti apa ?		
		SO	Tipe orang yang penyabar terutama, dan memberikan contoh atau akhlak yang baik. Karena anak-anak kecil ini menurut kami akan mencontoh dari pengasuhnya, perilakunya. Jadi kalau		

			perilakunya kurang baik, bisa jadi nanti anak-anaknya itu juga kurang baik. Karena anak-anak sifatnya itu meniru, jadi kami memang sebelum mengangkat kami ada seleksi.		
W.S.O1.11		P	Apakah kamu pernah melihat mereka emosi ?		
		SO	Pernah, saya pernah melihat beliau-beliau ini emosi, saat itu juga saya tegur bagaimana emosi ini yang mendidik. Ada marah itu memang perlu juga, tapi bagaimana cara kita agar supaya marahnya kita ini juga memotivasi adik-adik kecil itu sendiri.		
W.S.O1.12		P	Seberapa sering kamu melihat mereka emosi ?		
		SO	Jarang sih, jarang untuk melihat emosi. Mungkin emosinya dikarenakan, kalau disini ya, terlalu banyak anak-anak dan pengurusnya sedikit, anak-anak ramai mungkin, dan sebagainya. Terutama waktu sebelum ngaji itu ramai, mau ngatur-ngatur itu kan memang anak agak tidak terlalu ngerti seperti kita yang besar-besar. Mungkin adik-adik itu berpikirnya main-main tok. Tapi alhamdulillah untuk mereka ini emosinya sudah agak tebal, maksudnya kesabarannya sudah bagus sudah. Yang saya		

			lihat awal-awal saja beliau masih jadi pengurus anak-anak pertama itu, tapi setelah sekian lama kami membimbing beliau-beliau ini, alhamdulillah sudah penyabar, dan alhamdulillah sudah baik lah sekarang.		
W.S.O1.13		P	Dari yang pernah anda lihat atau ketahui, seperti apa bentuk emosi yang mereka tunjukkan ?		
		SO	Bentuk emosi, ya ada yang berbentuk ucapan, yang menurut kami itu kurang pantas, agak keras mungkin ucapannya, dan berbentuk tindakan juga. Seperti dipukul, dan itu kurang pantas juga.		
W.S.O1.14		P	Dari keempat orang ini, apakah menurut kamu mereka orang yang mudah menyesuaikan diri ?		
		SO	Ya sudah termasuk cepat beradaptasi, dan itu butuh bimbingan emang. Jangan otodidak, nanti hasilnya lama. Jadi butuh bimbingan dari wali kamar, adanya wali kamar ini supaya membimbing pengasuh-pengasuh adik-adik		
W.S.O1.15		P	Berarti kamu sering membimbing mereka ini ?		
		SO	Iya setiap minggu itu, setiap minggu mereka		

			cerita, mereka terbuka. Dan saya sudah bilang dari awal suruh terbuka, baik dengan adik-adik, maupun dengan sesama pengasuh		
W.S.O1.16		P	Apakah hal itu berdampak dengan perilaku mereka dalam menghadapi anak-anak saat emosi ?		
		SO	Iya sangat berdampak. Tentunya kami juga menceritakan pengalaman-pengalaman kami, karena kami juga sebelumnya menjadi pengurus Ar Raudlah itu, makanya punya pengalaman disitu, dan kami bagikan ke teman-teman yang sekarang jadi pengasuh adik-adik		
W.S.O1.17		P	Apakah menurut kamu mereka mampu menjalankan tugas mengasuh adik-adik ini dengan baik ?		
		SO	Tentunya, saat ini berjalan dengan baik. Jadinya tidak ada masalah serius dari mereka.		
W.S.O1.18		P	Menurut kamu, bagaimana dengan kemampuan mereka dalam menghadapi masalah?		
		SO	Alhamdulillah mereka sekarang menghadapi dengan sabar, dan tidak memakai emosi. Jadi bukan hanya mereka memahami adik-adik TK dengan baik, bahkan juga berhubungan		

			dengan wali santrinya juga sudah baik.		
W.S.O1.19		P	Dari keempat orang ini, apakah kamu melihat mereka sering terlihat sedih atau senang ?		
		SO	Setelah saya amati ya, sering terlihat senang, tapi tetap ada sedih-sedihnya. Tapi lebih banyak mereka ini terlihat senang ya kalau berkumpul dengan anak-anak itu. Saya pun saat ini, lebih senang ketika menjadi pengasuh anak-anak.		
W.S.O1.20		P	Baik, sudah selesai. Terimakasih banyak.		
		SO	Iya sama-sama		

## Lampiran 12 Transkrip Wawancara Signifcant Other's Subjek II

## TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

(TRANS-W.S.O.2.4/6/23)

Nama/Jabatan : Imron

Tanggal : 4 Juni 2023

Tempat : Kamar Ar Raudlah

Pukul : 20.30

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S.O2.1		P	Mohon maaf mengganggu, karena barusan saya melihat kamu lagi kegiatan		
		SO	Iya, tidak apa-apa tadz		
W.S.O2.2		P	Jadi kamu sudah berapa lama jadi pengurus anak-anak		
		SO	Sekitar dua setengah tahun an		
W.S.O2.3		P	Kamu kenal dengan Ardi, Qus, Amir, dan Dor		
		SO	Iya kenal		
W.S.O2.4		P	Sebelum atau setelah disini kenal dengan mereka ?		
		SO	Sebelumnya sudah ada yang kenal, disini semakin kenal		
W.S.O2.5		P	Seberapa kenal kamu dengan mereka ?		
		SO	Ya sangat kenal, untuk ardi ini dulu satu kelas di Aliyah. Untuk Qus ini kenal ketika masuk ke Ar Raudlah, juga dor dan		

			amir kenal disini.		
W.S.O2.6		P	Apakah kamu setiap harinya dekat dengan empat orang ini ?		
		SO	Iya dekat		
W.S.O2.7		P	Seberapa sering kamu berkumpul dengan mereka ?		
		SO	Ya setiap hari, setiap waktu, soalnya kan satu kamar.		
W.S.O2.8		P	Kalau tidur apakah bersama ?		
		SO	Kalau tidur beda-beda, soalnya ruangan kamar kan sempit.		
W.S.O2.9		P	Bagaimana hubungan kamu dengan mereka ?		
		SO	Ya begitu sudah, kadang ada masalah, kadang bergurau terus		
W.S.O2.10		P	Tapi secara umumnya, baik apa tidak ?		
		SO	Ya Alhamdulillah baik		
W.S.O2.11		P	Apakah kamu pernah menjadi tempat curhat dari empat orang ini ?		
		SO	Ya sering, masalah kekurangan, masalah anak-anak.		
W.S.O2.12		P	Apa yang sering dikeluhkan dari empat orang ini ?		
		SO	Yang sering dikeluhkan masalah anak-anak bagaimana kedepannya.		
W.S.O2.13		P	Kalau terkait dengan masalah ?		
		SO	Kalau masalah pribadi biasanya tidak terlalu terbuka.		
W.S.O2.14		P	Kalau terkait dengan		

			perannya sebagai pengurus TK, pernah curhat ?		
		SO	Ya sering. Terkait kekurangan anak-anak, terkait dengan anak-anak yang susah diatur		
W.S.O2.15		P	Menurut kamu empat orang ini tipe orang seperti apa ?		
		SO	Kalau kayak Ardi ini pendiam orangnya, kalau kayak Qus ini pemberani orangnya, berani mengambil resiko, kalau Amir sama kayak Ardi, sabar juga, kalau dor ini agak ngambekan orangnya		
W.S.O1.16		P	Kamu pernah melihat mereka emosi ketika mengurus anak-anak ?		
		SO	Ya pernah		
W.S.O2.17		P	Seperti apa bentuk emosi yang kamu lihat dari mereka ?		
		SO	Biasanya kalau mengurus anak-anak itu tidak terlalu keras. Kalau terkait memukul tidak terlalu, terkait menegur tidak terlalu. Baru ketika anak-anak sudah tidak mau dikasik tau, keras sudah teguran.		
W.S.O2.18		P	Siapa yang keras tegurannya dari empat orang ini ?		
		SO	Biasanya yang paling keras ini cak Qus		
W.S.O2.19		P	Kalau selainnya, dari 3 orang sisanya ini ?		
		SO	Kalau tiganya ini termasuk orang-orang yang sabar		

W.S.O2.20		P	Seberapa sering kamu melihat mereka emosi atau marah ?		
		SO	Ya jarang, cuma kalau sudah emosi, ya parah biasanya		
W.S.O2.21		P	Siapa biasanya yang agak parah emosinya ?		
		SO	Cak Qus,		
W.S.O2.22		P	Apa atau seperti apa yang dilakukan oleh mereka ketika emosi ?		
		SO	Ini kan emosi karena anak-anak, kalau misalnya ketika waktu sholat, kadang dihukum sujud, kalau misalnya ketika kegiatan yang lain, terus bergurau sampai berlebihan, dipukul.		
W.S.O2.23		P	Dari empat orang ini kamu melihat mereka apakah orang yang mudah menyesuaikan diri atau tidak ?		
		SO	Alhamdulillah mudah menyesuaikan diri. Dan juga apalagi dari empat orang ini termasuk yang paling senior		
W.S.O2.24		P	Kan kamu sudah lama juga disini, bagaimana kamu melihat mereka dalam pergaulan setiap harinya ?		
		SO	Ya seperti biasa sudah cara bergaulnya dengan anak-anak, Cuma bergaul dengan anak-anak itu itu jaga image, membatasi lah.		
W.S.O2.25		P	Menurut kamu dari empat orang ini, bagaimana kamu melihat mereka ketika menghadapi masalah ?		

		SO	Ya macam-macam, kalau kiranya masalahnya berat ya bingung. Kalau kiranya masalahnya tidak terlalu berat biasa tadz, diambil tenang saja		
W.S.O2.26		P	Siapa yang biasanya bingung ketika menghadapi masalah ?		
		SO	Biasanya yang bingung itu cak qus		
W.S.O2.27		P	Karena apa biasanya bingungnya ?		
		SO	Ya karena terlalu berat, kan sebagai ketua kamar		
W.S.O2.28		P	Apakah ada reaksi lain yang ditunjukkan bersamaan dengan bingung itu ?		
		SO	Ya kalau perilaku yang berlebihan tidak ada tadz, paling cuma ada yang tidur, ada yang keluar pondok, buat biar tenang.		
W.S.O2.29		P	Dari keempat orang ini apakah kamu melihat mereka lebih sering sedih atau senang ?		
		S	Ya terlihat senang, soalnya kan disini kalau ada yang susah satu, susah semuanya, kalau ada yang senang satu, senang semuanya. Apalagi disini ini sikapnya kekeluargaan. Bagaimana sekiranya bisa senang semua.		
W.S.O2.30		P	Dari empat orang ini, apakah ketika mereka menghadapi anak, kamu lebih sering melihatnya emosi atau sabar ?		
		SO	Lebih sering sabar.		

			Soalnya sekarang ini untuk memukul itu sudah dilarang		
W.S.O2.31		P	Terus kalau tidak boleh dengan cara kekerasan, apa yang dilakukan mereka ketika menghadapi anak-anak yang susah diatur ?		
		SO	Ya sebenarnya tergantung anak-anaknya, kalau sudah tidak bisa diomongin, terpaksa dengan cara keras. Cuma dibatasi juga, tidak terlalu keras. Cuma kalau masih bisa diomongin, ya sebisa mungkin <i>dilatenin</i> .		
W.S.O2.32		P	Menurut kamu apakah mereka termasuk orang yang mudah emosi atau penyabar ?		
		SO	Ya termasuk yang sabar, soalnya disini kalau mudah emosi berdampak ke anak-anak. apalagi sebagai pengasuh anak-anak tauladan ke anak-anak. kalau pengurusnya mudah emosi, akan ditiru oleh anak-anak. jadi bagaimana kiranya pengasuh itu belajar sabar, terus anak-anak ini bisa mengambil manfaat dari sikapnya pengurus		
W.S.O2.33		P	Jadi setiap pengurus ditekan untuk menjaga sikap ?		
		SO	Iya, karena sikapnya pengurus itu penting bagi anak-anak		
W.S.O2.34		P	Baik, terimakasih. Sudah selesai.		
		SO	Iya, sama-sama		

## Lampiran 13 Bukti Bimbingan

